Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Dumbasawala

Harya Purbanagara

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

rektorat
layaan

n Kebudayaan

DUMBASAWALA

TANGGAL	[illegible]
10 SEP 1984	[illegible]6

S/Jw/18/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

DUMBASAWALA

Oleh
HARYA PURBANAGARA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Durma 11
2. Gambuh 16
3. Pangkur 21
4. Dandanggula 25
5. Pucung 28
6. Sinom 51
7. Kinanti 55
8. Mijil 62
9. Durma 70
10. Asmaradana 79
11. Sinom 83

Alih bahasa halaman tambahan bagian depan

Lagu gambuh, 2 bait. (halaman ke III)

bait ke-1

Pada hari Kamis sore waktu menunjukkan,
jam 4 Sang Raja bersama permaisuri,
bercengkerama ke taman (yang dimaksud Pesanggrahan Langenarja),
tak ketinggalan para abdi raja laki dan perempuan,
turut serta mengiringkannya.

bait ke-2

Tidak ketinggalan turut serta,
"badud" (para pelawak) dan para penabuh gamelan,
menabuh gamelan di atas bukit (yang dimaksud di pesanggrahan Langenarja pernah dibuat bukit buatan, ialah tanah yang meninggi menyerupai bentuk bukit dipersiapkan tempat para niyaga),
terjadi pada tahun 1800 (tahun 1871 Masehi).

Alih bahasa halaman tambahan bagian belakang merupakan catatan dari Harya Purbanagara

Para abdi dalem (hamba raja pada waktu Pakubuwono ke IX), yang bertugas dan bekerja di pesanggrahan raja "langenarja", seperti tersebut di bawah ini:

Abdi dalem bernama Ngabehi Prawirasarmada bertugas dengan 11 orang tukang kayu.
Yang dikerjakan membuat "blandar ageng" (blandar adalah bagian dari kerangka rumah untuk atap) dari bangunan "bangsal bagian selatan". Tiga pekerja dapat menyelesaikan 1 "bandar ageng". Wedana yang bertugas memasah kayu, menghasilkan 3 untuk setiap pekerja. Wedana yang menatah orang menatah satu mendapatkan hasil 3, wedana yang mempersiapkan bahan baku untuk dijadikan kerangka pintu bangsal sebelah barat (bangsal kilen) dari kolam (balumbang) dua orang.

Petugas yang memotong (menggergaji) bahan-bahan "usuk" rumah (bangsal) bagian selatan dari "taratak domba" 4 orang menghasilkan bahan baku usuk potongan sebanyak 40 lonjor.

Petugas yang mendasar bahan baku untuk dijadikan tiang dari bagian rumah samping (emper) 5 orang, dan 2 orang wedana.

Tukang batu sebanyak 4 orang, pekerja kasar 14 orang. Mereka mengerjakan pemasangan batu bata untuk kakus, tempat mandi dan sumur di belakang.

Pekerja sebanyak 10 orang berhasil menyelesaikan kakus 3 buah, disusul memasang batu-batu untuk lantai dasar pintu sebanyak 2 pintu, pekerja baku 2 dibantu tenaga kasar 4 menyelesaikan menghaluskan dasaran-dasaran yang baru dilepas. (mengeraskan dengan semen).

Batu bata persediaan 3000 buah, bertambah mencapai jumlah 13.500 buah.

Abdi dalem prajurit yang bertugas, 1 orang kopral dan 5 orang jajar.

Tercatat 2 buah "undhak-undhakan" untuk turun kebengawan, hilang 2 buah (undhak-undhakan, dimaksudkan bangunan kayu tersusun dipergunakan sebagai tempat berpijak kalau turun ke bengawan)

Dilaporkan pada hari Rebo malam Kamis, tanggal 17 bulan Dulkangidah, windu Wawu taun Jawa 1809.

Saya yang melaporkan,

Harya Purbanagara

(I) Lagu DURMA, 20 bait

bait ke 1

Jangan kalian mundur dalam peperangan,
sebab kau telah ditunjuk oleh ratumu,
Baladewa, Bratasena, Singgunkara dan Baruklinting,
pada hari Saptu pagi,
tanggal 23 bulan,

bait ke 2

Saban, Wuku Wawu, ditandai "Candra-sangkala" taun Jawa 1800,
dipersiapkan (domba-domba) bertanding (berperang,beradu) melawan,
macan-tutul dari Ungaran,
bertempat di pesanggrahan Langenarja,
kesemuanya itu akan dijadikan suri-tauladan,
bagi seisi praja (kerajaan, keraton Surakarta).

bait ke 3

Keduanya hendaknya dijadikan,
penyambung adanya Babad (Riwayat Pesanggrahan Langenarja) yang telah dibukukan,
yalah diadunya seekor domba bernama Dadungawuk melawan singa bernama Margapati yang perkasa dan pemberani,
pada hari Sabtu pagi,

bait ke 4

Seekor domba bernama Bratasena telah dipilih untuk diadu,
padanya dilengkapi senjata berujud taji bernama Kyai Rajang Parangmuka,
manakala Bratasena masuk digelanggang laga dengan kelengkapan pakaian tempurnya,
kelihatan gagah dan pembrani.

bait ke 5

Mendengus-dengus berputar-putar di gelanggang laga,

mencium-cium pintu kerangkeng (tempat penyimpanan) sang Margadipa (nama dari harimau yang diadu),
ekornya mencuat ke atas matanya kelihatan membelalak,
pintu kerangkeng dibuka keluarlah singa Margadipa.

bait ke 6

Berhenti sekejap Bratasena,
menghadap pandangannya ke arah pintu kerangkeng Margapati,
Bratasena yang gagah perkasa mendengus-dengus,
tak kan mundur sepecak pun,
manakala Margapati hendak ke luar dari kerangkengnya,
kepalanya yang kelihatan menjenguk ke luar,

bait ke 7

Pada waktu pandangan mereka bertemu undurlah langkah Margapati masuk ke kerangkeng,
surak gemuruh berkali-kali,
dikumandangkan oleh wadya kalang,
sebaliknya sigandek tak suka dalam hatinya,
dengan penuh semangat berusaha menggiring si Margapati keluar dari kandangnya,

bait ke 8

Selangkah baru saja akan keluar si Margapati dari kandangnya,
lambung kirinya didorong oleh sigandek,
mundur lagi si Margapati,
perbuatan sigandek mendorong-dorong Margapati diulangi berkali-kali,
gumuruh sorak-sorai yang melihatnya,
seakan-akan menggoncangkan pesanggrahan Langenarja,
si Margapati selalu garang mengaum berulang kali.

bait ke 9

Mendengar raungan si Margapati tak takutlah sang Bratasena,
bahkan menjadikannya mendengus-dengus menyerang si Margapati,

keluarlah Margapati dari kandangnya,
mulut lebar menganga,
badannya kelihatan membungkuk seakan-akan hendak laju menerkam Bratasena.

Bait ke 10

Bratasena tak takut berhadapan muka dengan Margapati,
diterkamnya si Bratasena,
Margadipa melompat mundur bau kiri depannya terkena tajinya sang Bratasena.

bait ke 11

Bratasena laju menyeruduk dengan tajinya paha si Margadipa,
merasa dirinya dilukai Margapati mengangakan mulutnya,
taring kukunya kelihatan berkilat,
Raja bersabda untuk memasukkan sang Singgunkara,
berlaga menyudahi Margapati.

bait ke 12.

Sementara itu Margapati diperintahkan untuk dikandangkan,
Singgunkara dikawal oleh pengasuhnya beramai-ramai masuk gelanggang aduan,
disertai tari-tarian tayungan,
dengan gerak-gerak langkah yang serasi.

bait ke 13

"Hai Margapati sekarang mengadulah kamu pada orang tuamu,
tak ayal lagi kau akan menemui patimu oleh Singgunkara,
Singgunkara telah memasuki medan laga,
mata kelihatan tajam pandangannya sikapnya sangat hati-hati,
waspada memperhatikan sekelilingnya,
di mana si Margapati berada.

bait ke 14

Pintu kandang singa segera dibuka,
Margapati mengaum seru menakutkan,

Singgunkara waspada,
wadya gandek berkata,
Wahai singa kau si Margapati hati-hatilah,
kalau kaupun keluar tak mau mendahului menyerang,
pada Singgunkara.

bait ke 15, 16

Tak ayal lagi kau akan menemui kematianmu,
bangkaimu akan terbang keasal-mulamu,
musuhmu sangat prawira,
pemberani lagi sentosa,
penggembala kambing berucap menjawab,
bersama-sama berkata,
"Keparat Margapati, jika kau berani menyerang terlebih dahulu
akan berlumuran darahlah seluruh tubuhmu,
taji Singgunkara yang tajam akan menancap di tubuhmu,
memusnahkan kamu,
meski dulu-dulu banyak sudah kambing-kambing yang terbunuh
olehmu,
bukan satu ini si Singgunkara.

bait ke 17

Terimalah pembalasan hukummu,
tak perduli akan kakekmu kelak yang diadu sisinga gembong
(singa yang besar, rajanya singa),
tak ayal lagi kematian yang akan ditemuinya,
bertobatlah kau Margapati sampai keturunanmu ketujuh".

bait ke 18

Si perwira laga Singgunkara,
telah maju di kalangan,
Margapati kelihatan mulutnya menguak lebar-lebar,
melihat ke kiri- ke kanan,
Singgunkara melukainya dengan taji,
kenalah leher Margapati,
melompat terperanjat mundur ke belakang.

bait ke 19

Singgunkara dengan cekatan memutar diri,
menyerang Margapati bertubi-tubi,
singa menemui ajalnya,
sorak gumuruh bunyi tetabuhan,
mengumandang seakan-akan memecah langit,
Raja bersabda,
singa dan kambing diperintahkan untuk disingkirkan.

bait ke 20

Untuk segera membawa ke depan,
kambing perwira si Baruklinting,
untuk diadu dengan seekor singa,
tutul yang besar dan ganas,
para penggembala segera melaksanakan tugasnya bersama-sama.

(II) Lagu Gambuh, 25 bait

bait ke 1, ke 2

Ganti yang dituturkan,
oleh penggembalanya,
kambing yang bernama Baruklinting ,
dibawa maju ke medan laga,
lengkap sudah segala busananya,
kelihatan Baruklinting berani dan tangguh dalam laga,
mungsuhnya seekor harimau tutul yang sangat besar.

bait ke 3

Tampak oleh Sang Badro masuknya Baruklinting,
(sang Badro) berjalan berputar-putar kepala dijengukkan keluar,
mata tajam pandangannya melihat ke kanan ke kiri,
lehernya tegak sikap merunduk.

bait ke 4

Kaki depan kedua-duanya,
tertancap kuat kukuh di tanah,
kulitnya kelihatan kekar kuat sang Badro memang pemberani,
terkenal pula dalam laganya,
uratnya kelihat besar-besar,

bait ke 5

Oleh para gandeknya harimau tutul tadi,
disodor-sodorkan (untuk segera bertanding),
Sang Badro mengaum keras-keras,
suaranya menakutkan,
kelihatan masih di dalam grobognya (kandang) kepala dijengukkan
melompatlah Sang Badro (keluar dari kandangnya).

bait ke 6

Sang Baruklinting tajam matanya melihat (sang Badro),
andaikan dapat berbicara sang Baruklinting akan bertanya,
"Siapa yang akan bertanding melawan aku,

mengadu kerasnya tulang,
liatnya kulit dan otot,

bait ke 7

Tandingilah aku ini kambing-gembel,
Namun majulah satu melawan satu,
kau macan-tutul keluarlah,
jangan hanya pandai mengaum menakut-nakuti di dalam kandang saja,
majulah kau akan kukenai dengan tandukku,

bait ke 8, bait ke 9

Hai macan-tutul dari Ungaran,
jangan undurkan dirimu berhadapan dengan aku si wedus-gembel.
Marilah kita berlaga sampai mati,
siapa yang terdahulu menemui kematiannya,
kau dan aku sama saktinya.

bait ke 10

Ketahuilah hai singa-tutul Ungaran,
sebelum diriku dipelihara oleh Raja,
ayah-ibuku telah memberitahukan,
dahulu kala memang kambing itu menjadi mangsamu,
namun sekarang tak sudi aku melihatmu,

bait ke 11

Menjijikkan kumelihatmu,
jangankan kamu pada anjing hutan pun aku tak sudi melihatnya,
selalu kuhindari jika kuberpapasan dengan anjing,
aku benci sekali padamu hai singa Ungaran yang sombong.

bait ke 12

Bukankah kau sering memburu-buruku,
serigala pun (anjing-hutan) pekerjaannya mengejar-ngejar diriku,
kebetulan sekali Raja memerintahkan kepadaku,
untuk bertanding melawanmu,
tak takut aku menghadapi."

bait ke 13

Baruklinting mundur bersiap-siaga menyongsong musuh,
tanduk kiri-kanan siap menghadapinya serangan,
harimau keluar dari kandangnya melompat menerkam Baruklinting, namun tanduk Baruklinting mengenai mulut harimau,
menjerit menggeram kesakitan.

bait ke 14

Kedua kakinya depan erat-erat menerkam kedua tanduk Baruklinting,
kambing mundur selangkah menghantam badan singa dengan tanduknya,
singa Ungaran terkena kesakitan karena tajinya Baruklinting,
dada dirasakan sakit segera melepaskan terkamannya,
lepaslah sudah Baruklinting dari cengkeraman harimau-tutul.

bait ke 15

Harimau tutul yang melompat mundur,
oleh para gandeknya segera dijolok-jolokkan maju,
maju ke depan dengan langkah menerkam,
Baruklinting waspada menyongsong dengan tajunya,
Sang Badro terkena sudah badannya.

bait ke 16

Jatuh terbanting ke tanah,
tergeletak darah keluar dari mulutnya,
gandek segera mengambil air,
badan si singa-tutul segera disiraminya.

bait ke 17

Bangkit lagi si-Badro,
mulut dibukanya lebar-lebar,
taringnya kelihat tajam-mengkilat,
laju maju menerkam kambing Baruklinting,
namun disongsongnya pula dengan senjata taji Baruklinting,
merasa kesakitan melompat ke atas menghindari,

bait ke 18

Oleh para kalang singa dijolok-jolokkan ke depan,
supaya turun dari atap bangunan para kalang (payon pangawung),
turun melompat menerkam si kambing Baruklinting,
taji Baruklinting mengenai kaki-kaki depan si Badro,
jatuh terjerembab ke tanah harimau-tutul tadi.

bait ke 19

Payah keadaan harimau tutul (menghadapi Baruklinting),
oleh para gandek segera disiram dengan air,
bangkit kembali menerkam lagi ke arah Baruklinting,
kaki depan lurus menerkam badan Baruklinting,
namun hanya bulunya saja yang terkena.

bait ke 20

Ganti si Baruklinting mendesak singa-tutul,
desak-mendesak dorong-mendorong,
kambing dan singa mengadu kekuatan,
mencari kesempatan siapakah yang terdahulu dapat dikalahkan.

bait ke 21

Punggawa gandek dan penonton lainnya sorak-sorai,
bergumuruh suaranya tanda mereka bergirang dalam hati,
suara gamelan bertalu-talu tidak hentinya.

bait ke 22

Menggema mengalun,
Baruklinting segera melepas diri mundur selangkah,
bersiap dengan tajinya maju menyerang harimau-tutul,
terkenalah sudah harimau menggelepar jatuh berguling di tanah,
para gandek cepat-cepat menyiram harimau-tutul dengan air,
bangkit pula harimau-tutul berjongkok.

bait ke 23

Kelihatan Baruklinting marah,
oleh para penggembalanya dipisahkan dari harimau-tutul,

andaikan si Baruklinting dapat berkata,
katanya, "Tak puas hatiku sebelum menyudahi harimau-tutul,
kalau kamu masih hidup aku pun tak akan terkenal,
lebih baik aku mati berkalang tanah",
Raja bersabda kepada para petugas,
untuk segera menggiring Baruklinting keluar dari arena-laga.

(III) bait ke 1, Lagu Pangkur

Kambing yang bernama Baladewa dipilih untuk diajukan ke arena-laga,
sebagai pemukul akhir untuk harimau-tutul,
lengkap sudah busana si kambing beserta senjatanya (tajinya)
tampak keluar dari gerobognya (kandangnya) si harimau,

bait ke 2, ke 3

Menggeram mengaum menakutkan,
Baladewa tajam memandang tak takut menghadapinya,
taji Baladewa yang dinamakan "pemukul terakhir" telah dikenakannya siap untuk diarahkan pada musuh,
harimau mengaum menghadapi Baladewa,
kelihatan taringnya berkilat menyeringai,
menakut-takuti Baladewa,
tak ubahnya seperti wayang Raksasa bergerak oleh (digerakkan) tangan si dalang manakala bertanding melawan ksatriya,
gerakannya berjungkir-balik,
Baladewa kukuh hatinya melihat tingkah harimau,
mereka yang digolongkan para penggembala (kambing maupun harimau) bersorak-sorai,
bunyi gamelan meningkahinya,
harimau menerkam si Baladewa,
siap disongsong dengan senjata tajinya,

bait ke 4

Kesakitan laju menghidari serangan Baladewa,
harimau mencoba untuk bergantung pada Baladewa,
kambing bergeser menyerang badan harimau,
jatuh terjerembab di tanah,
laju para gandek menyiraminya,
bangkit si harimau menerjang menerkam Baladewa.

bait ke 5

Baladewa waspada akan serangan harimau,
diarahkannya taji yang tajam mengkilat ke arah leher harimau,

seketika itu juga matilah si harimau terkena serangan taji Baladewa,
kelihatan para gandek pucat pasai mengulum jari,
mencomel menggamit sambil berbisik-bisik kepada teman-temannya.

bait ke 6

"Kuharapkan mendapatkan untung,
andaikan si kambing Baladewa mampus,
tentu Raja akan bertitah kepada para gandek,
untuk makan enak dengan lauk-pauk ikan kambing.

bait ke 7

Ada orang lain lagi yang menyela pembicaraan para gandek,
"Menurut hematku sebenarnya apa yang kaukatakan itu benar,

bait ke 8

apakah mungkin akan menyamai si Dadungawuk dahulu?",
lain orang lagi menyela pembicaraan,
"Apakah kalian tidak mengetahuinya,
sebab apa kambing Baladewa tangguh berani berlaga.
Setiap kali masuk di gelanggang pertarungan,
seorang kyai membisikinya.

bait ke 9

Dari Raden Tumenggung Wreksanagaralah,
ilmu itu diperdapatnya,
oleh karena itu kambing pun tak takut menghadapi lawannya,
apalagi harimau kedua-duanya itu,
lampus semuanya boleh dikatakan sebelum bertanding,
sangat mengherankan ulah si kambing Baladewa itu,
namun kenyataannya memang saktilah.

bait ke 10

Sebagai misal itu kambing yang bernama Baladewa,
bukankah si Margapati telah dikalahkannya,
namun masih juga si kambing tadi mengamuk,

diadu juga dengan seekor celeng hutan,
besar tinggi badannya namun lampus pula menghadapi Baladewa,
masih juga seekor celeng hutan dihadapkannya.

bait ke 11

Ramai sekali pertarungan diantara mereka,
andaikan tidak ditingkah sabda Raja,
pasti celeng hutan itu mampus pula,
Baladewa diundurkan diganti dengan kambing bernama Jayeng-seno,
konon jika berlaga lebih tangguh dan sakti lagi.

bait ke 12

Sayangnya Raja tidak memerintahkan untuk diadu dengan celeng-hutan,
akan diadu dengan harimau itulah harapanku,
itu pun andaikan Raja menitahkannya."

bait ke 13

Konon ada penggembala kambing,
bernama Bagus Palu lagipula lucu tingkahnya,
manis harum katanya,
"Mas Bei bagaimana mungkin terjadi,
kambing berani bertarung dikarenakan dibisiki dengan ilmu,
kalau demikian kejadiannya,
itu pun kalau Mas Bei berkenan membisiki,

bait ke 14

kepada singamu si Margadipa,
dengan daya ilmu menambah keberanian berlaga.
Namun andaikan terjadi apa yang dibisikkan oleh Mas Bei itu keliru,
ilmu kesialan itu pula apa yang terjadi tentu kalah perang".

bait ke 15

Tiba-tiba Raja bersabda,

pertarungan antara singa dan kambing telah selesai,
Raja segera balik ke peristirahatan (pesanggrahan),
para punggawa raja beristirahat di tempat peristirahatannya masing-masing,

bait ke 16

Raden Ngabehi Atmasasana setelah selesai menghadap raja,
dan setelah selesai pula segala tugas yang dipikulnya,
pada hari itu Saptu malam Minggu jam 11,
kembalilah Raden Ngabehi Atmasasana ke pondoknya,
ditemuinya Abunandir yang belum juga tidur,
tekun sedang menulis,
Raden Ngabehi Atmasasana bertanya,
"Wahai, adinda Abunandir, apakah gerangan yang sedang kau-tulis itu?"
dijawabnya, "Terkesan hati adinda akan pertarungan tadi siang,
kambing milik sang Raja bertanding melawan singa si Margapati,

bait ke 18

Adinda terkesan ingat akan riwayatnya,
pertarungan dan kematiannya si Dadungawuk,
itulah yang akan saya bukukan,
akan adinda jadikan cerita berikatkan lagu untuk anak-anak,
Raden Ngabehi Atmasasana,
berkata dengan lembutnya kepada adiknya Abunandir diper-silahkan untuk meneruskan membaca,

bait ke 19

"Dinda Abunandir, teruskanlah membaca coba kudengarkan.
Andaikata kutemukan nantinya ada kata-kata,
yang kurang layak kau pergunakannya,
andaikan pula aku dapat membetulkannya,
akan kubenarkan cara menyusunnya jangan sampai campur-aduk".
Abunandir segera mendendangkan lagu,
cerita yang terikat dalam lagu Dandanggula.

(IV) Lagu Dandanggula, bait ke 1

Berbangga hatiku akan maksud hati Sang Raja,
Pakubuwana ke IX yang bertahta di Surakarta,
untuk mencatat perihal jasa-jasa yang dinamakan utama itu,
tak menjadi soal meski ini hanya terjadi pada diri seekor kambing,
namanya si Dadungawuk yang selamanya setia kepada raja,
meski pekerjaaannya hanya bertarung dengan singa,
ataupun dengan babi (celeng), hutan.

bait ke 2

Dadungawuk si pemberani dan si pemenang perang,
untuk mengenang jasa-jasanya itulah,
manakala kambing yang bernama Dadungawuk itu mati,
atas kehendak sang Raja bangkainya,
diperintahkan untuk disucikan dengan tata-cara layaknya sebagai manusia kalau meninggal dunia,
pula dengan segala upacara adat penguburannya,
selesailah sudah perintah raja,
jenazah kambing si Dadungawuk dikuburkan di pesanggrahan Langenarja,
di satu tempat kuburannya anjing-hutan milik raja,
yang bernama si Sobrah.

bait ke 3

Jenazah Dadungawuk dikawal prajurit,
dari golongan prajurit raja yang bernama Trunakembang berjumlah 73 orang,
diiringi bunyi-bunyian terompet dan tambur,
prajurit Trunasura berjumlah 7,
2 orang Mantri-ordenas turut menertainya,
seorang pimpinan pasukan yang berpangkat lurah,
yang bernama Raden Ngabehi Atmasasana,
adapun Mas Atmadimeja yang berpangkat lurah kepala turut serta mengiringkan jenazah Dadungawuk.

bait ke 4

Golongan punakawan dari Kasepuhan,
dan Kadipaten dihitung,
300 orang jumlahnya,
tidak termasuk golongan punakawan yang banyak juga turut serta melayat,
100 orang anggota kawula-raja,
kesemuanya kelihatan memenuhi jalan,
rakyat memenuhi jalan-jalan sepanjang dari Kraton Surakarta,
sampai ke pesanggrahan Raja Langenarja,
kesemuanya berebut untuk melihat di depan.

bait ke 5

Laki dan perempuan bercampur menjadi satu,
kesemuanya mengucap syukur akan keputusan Raja,
membalas jasa-jasa ki Dadungawuk,
meski hanya seekor domba,
namun pemakamannya tak ubahnya,
bagaikan memakamkan manusia,
kesemuanya itu dikarenakan,
jasa-jasanya yang utama selalu dikenang (tidak akan hilang),
jasa seekor domba dibalas sepantasnya,
andaikan itu terjadi pada diri manusia bagaimana?

bait ke 6

Keutamaan pikiran raja yang sedemikian itulah,
yang dijadikan pangkal tolak memberikan suri-tauladan ini,
ditujukan kepada putera maupun sanak keluarga sendiri,
untuk itu berlakulah pandai-pandai,
sukur dilandasi membiasakan berlaku brata,
yang tak lain menghidarkan diri,
dari perbuatan-perbuatan yang tercela,
sebab itulah yang menjadi musuh budimu.

bait ke 7

Kejahatanlah yang merusak keutamaan budi,

jika demikian hilang pula akal yang sehat,
hilang pula kewibawaan diri,
kejahatan sajalah yang dikenalnya,
itulah yang menjadi benih datangnya kesengsaraan,
akhirnya pun tak kuasa menahannya,
andaikan kamu belum memetik buahnya dari kejahatan,
tentu anak cucumu akan menanggungnya pula.

bait ke 8

Sudah menjadi sifatnya bagi orang yang suka berbuat jahat,
tak kan mungkin akan mendapatkan kebahagiaan,
tak ubahnya bagaikan mengulum jarinya sendiri,
akan berat pula andaikan hukum dijatuhkan padanya,
wahai saudara-saudaraku dan anak-anakku semua,
hayatilah kata-kata yang terpetik dalam lagu-lagu,
Dandanggula dan Pucung di bawah ini,
kebahagiaan dan kesejahteraanlah yang akan kaudapat.

(V) Lagu Pucung, bait ke 1

Anak-anakku utamakanlah budimu,
cukuplah akan kewaspadaanmu,
suri tauladan keutamaan,
jadikanlah pangkal tolak menuju ketertiban.

bait ke 2

Biasakanlah berhati bersih tekun beribadah,
menjadi harapan kesemuanya,
sebagai manusia yang hidup di dunia ini,
jadilah suri tauladan pula dalam kewibawaan.

bait ke 3

Apalagi ditambah dengan pengertian-pengertian yang luas,
mengetahui apa yang terjadi sehari-harinya,
tak ubahnya keadaanmu itu,
bagaikan menyimpan rangkaian (untaian) bunga seroja yang indah.

bait ke 4

Kejujuran hati yang menjadi landasan hidup,
disertai hati yang lemah-lembut,
segala tindakan terarah dan bijaksana.

bait ke 5

Tak akan ragu-ragu lagi dalam sikap kehidupan ini,
tidak lagi mengandalkan akan kebahagiaan lahiriyah,
hanya kesaduan budi yang selalu mengilhaminya.

bait ke 6, bait ke 7

Janganlah sekali-kali kau berbuat yang tercela,
hanya kejahatanlah yang menjadi musuh keutamaan,
wahai anak-anak muda janganlah kau tidak waspada.

bait ke 8

Ketahuilah pula akan kebiasaan hatimu,

biasakanlah mengenal hal-hal yang baik,
perdalamlah selalu beribadah.

bait ke 9

Sudah menjadi kewajiban bagi orang ini,
untuk selalu berhati jujur dalam mengejar keinginannya,
akan tercapainya jangan pula kaupaksa-paksakan kemauanmu,
ingatlah bertindaklah dalam keadaan wajar.

bait ke 10

Tindakan yang terburu-buru akhirnya,
kerusakan pula yang menimpamu,

bait ke 11

Kehidupanmu akhirnya rusak tercela,
hidupmu hanya akan meminta belas kasihan saja.

bait ke 12, dan bait ke 13

Wahai anak-anak muda,
akan tercapailah keinginanmu dan bekal bagimu,
jauhkanlah watak suka menyombongkan diri.

bait ke 14, dan bait ke 15

Biasakanlah pula sopan dalam tutur-kata,
kata yang lemah-lembut,
biasakanlah pula berguru pada orang pandai-pandai.

bait ke 16

Jangan bertindak tidak bijaksana,
sebab ketidak adanya kebijaksanaan dalam tindakan,
akan mengurangi pula kewibawaanmu.

bait ke 17

Kewibawaan dari para wiku itulah yang kautiru,
jangan pula kau salah mencapainya.

bait ke 18

Memang sulit jalan menuju ke kewibawaan itu,
salah-salah kau bisa tergelincir,
kesengsaraan akhirnya yang kauterimanya.

bait ke 19

Sudah menjadi hukumnya bagi mereka yang mengerjakan kejahatan,
kesengsaraan yang diterimanya,
untuk itu biasakanlah berlaku baik,
bertutur-kata yang jujur.

bait ke 20, dan bait ke 21

Akan segala kehendak yang baik selalu dapat rahmat,
jangan pula senang mengganggu orang lain,
kata-kata yang tak sopan terlontar,
hanya kebencian orang saja yang akan timbul,
bermanislah dalam tutur-katamu.

bait ke 22

Akan halnya orang yang selalu sopan dalam tindak-tanduk dan tutur-basanya,
terhindar pula dari segala bencana.

bait ke 23, dan bait ke 24

Bagi orang yang senang berlebih-lebihan bermabuk-mabukan,
akan jauh pula dari kewaspadaan,
kehancuranlah yang selalu mendekatinya.

bait ke 25

Bagi orang yang ahli dalam melatih keutamaan budi,
kesusilaan dalam tindak-tanduk tutur-katalah yang menjadi cirinya.

bait ke 26, 27

Akan kehendak hatimu yang dibarengi dengan rasa terdorong

kuatnya hawa nafsu (angkara murka),
bukan mustahil akan tercapai juga kehendakmu,
namun yang kaucapai hanyalah kedurakaan saja,
kerusakan menimpamu dirimu tersiksa.

bait ke 28

Bukan itu yang dimaksudkan tercapainya tujuan (kehendak),
bagi seorang yang budiman,
terbiasa dalam tindak waspada dan tertata baik,
itulah pula yang menjadi tanda bagi orang budiman.

bait ke 29

Orang yang berbudi selalu meniru tindakan yang utama,
berlaku baik terhadap sesamanya,
bagaikan bunga semerbak harum budi bahasanya.

bait ke 30

Bahasa yang manis sangat mengesan di hati,
jauh menjangkau dalam dirasa,
melekat erat dalam tulang-tulang,
sampai ajal pun budi baik terkenang jua.

bait ke 31, dan bait ke 32

Bahkan keturunannya pun masih terbawa kebaikannya,
mengecap kebahagiaan dan kewibawaan,
cacad dan sengsara bagi mereka yang berbuat tercela,
banyak pula suri tauladan kesengsaraan yang terpapar,

bait ke 33, bait ke 34, dan bait ke 35

Bagi orang yang berbudi,
paham akan segala apa yang dihadapinya,
jangan sampai tindakan itu tidak disertai kewaspadaan diri.

bait ke 36

Seorang budiman keheningan budinya terlatih,
penuh dengan kewaspadaan,
bagi mereka yang masih membiarkan hawa-nafsunya,

jalan yang ditempuh orang budiman itu,
sangatlah berat dirasanya.

bait ke 37

Seorang budiman tahu membedakan yang baik dan buruk,
itulah tanda manusia utama,
yang akan selalu tercapai kehendaknya,

bait ke 38, bait ke 39, bait ke 40, dan bait ke 41

Bagi mereka yang disebut "tua" namun selalu berbuat ricuh,
tak pantas pula disebut tua dalam ilmunya,
wajib kauhindari sebab,
menjadi orang jahat tak lama jadinya,
suri tauladan lama banyak pula yang menceritakannya.

bait ke 42

Akan rahmat guru itulah yang membuatmu bahagia,
berbaktilah padanya selalu mohonlah rahmatnya,
sertailah kausendiri berbudi luhur.

bait ke 43

Jangan pula kau segan-segan berguru,
dahulu kala ada contohnya,
bagi mereka yang memiliki kesaktian,
mereka tak lupa akan gurunya,

bait ke 44, bait ke 45

Tua dalam umur kenyang dalam ilmu,
menyebar luaskan ilmunya kepada anak-anak muda,
sudah sepantasnya mereka mengakuinya sebagai orang-tua.

bait ke 46, 47, 48, 49

Contoh lagi bagi seorang senapati (panglima perang) yang utama,
tak undur dan takut menghadapi kematian,
jaya dalam pertempuran,
sebab keberaniannya selalu dilandasi dengan dasar keutamaan budi,

tingkah-laku dalam peperangan selalu menang,
keselamatan selalu menyertai mereka yang berbudi hayu,

bait ke 50

Tak undur dalam menghadapi kesulitan,
pada yang dipimpinnya selalu berhati bijaksana.

bait ke 51

Segala langkah tanduknya selalu dipikirkan terlebih dahulu,
dalam hati selalu hati-hati waspada dalam segala perilakunya.

bait ke 52

Dalam kehidupannya selalu awas akan keadaan (baik dan buruk),
tujuan hidupnya mencapai kebahagiaan yang mulya,
untuk itu jangan segan-segan hindarilah perbuatan tercela.

bait ke 53

Bagaikan berjalan di malam yang gelap mereka yang tercela budinya,
berhati serakah bagaikan mata yang buta,
kesombongan selalu ditonjol-tonjolkan,
jadilah mereka manusia yang selalu mengumbar kebengisannya

bait ke 54

Manusia seperti itu tak ubahnya dirinya bagaikan setan yang terlihat selalu gemuk dirinya,
segala apa yang baik terkubur,
keangkara-murkaan meliputi dirinya.

bait ke 55

Hidupnya hanya selalu berharap-harap,
dalam setiap saat dan kesempatan,
hanya keuntungannya pribadi yang terpikirkan,
ulah sedemikian itu tak ubahnya tingkah-laku seekor domba.

bait ke 56, dan bait ke 57

Lazimnya orang yang durhaka seperti itu,

tak akan menelaah kata-kata yang benar dan jujur,
perbuatannya selalu merugikan orang lain,
dalam benaknya selalu menggambarkan perbuatan-perbuatan yang tercela.

bait ke 58

Mereka yang duraka selalu mengesampingkan tutur-tutur yang jujur,
bagaikan orang yang buta tulis,
tak akan tahu akan isi dari ajaran-ajaran luhur,
hidupnya orang serakah itu sebenarnya bagaikan orang yang mati tidak sempurna.

bait ke 59

Kata-katanya terhambur yang tidak pantas saja,
berkaok-kaok bagaikan seekor ayam,
ayam laga yang serba salah kalau bertanding,
tandanya pangkal ekor yang dituju,
namun pantatlah yang terkena.

bait ke 60

Matanya buta langkahnya selalu terbentas-bentas,
hina dina dirinya wataknya serakah,
orang durhaka sudah terlihat kesengsaraan yang dipandangnya.

bait ke 61, bait ke 62, dan bait ke 63

Dihari tuanya pun kebingungan meliputinya,
menyanggupkan janji tak pernah ada ujudnya,
itulah tandanya orang yang tidak berbudi baik,
baik dan buruk tak dipahaminya,
terlanjur hanyut dalam kedurhakaan.

bait ke 64

Terbiasa baginya meminta-minta,
namun masih jua menyombongkan diri,
tak ada orang yang menyamai aku.

bait ke 65, bait ke 66, dan bait ke 67

tak seperti itu bagaikan orang berbusana,
apa yang dikenakan pada dirinya dianggapnya sudah pantas,
kalaupun berjalan lagak-lagunya menoleh kanan-kiri,
kepala terangkat pandangan melihat ke atas,
leher jenjang menari-nari bagaikan "pacak jangga"
(gerakan tertentu dalam rangkaian tari, untuk leher dinamakan pacak jangga)
kelaziman yang terbiasa (umum mengenalinya dalam kesopanan) tak lagi dikenalnya.

bait ke 68, dan bait ke 69

Bagi anak-anak muda yang tak sudi berbudi luhur,
yang selalu mengaku dirinya utama,
sebenarnya tak lebih mereka itu hanya menjajakan kebagusannya,
bertingkah berpolah serba salah.

bait ke 70

Orang yang berbudi luhur selalu menjauhi hal-hal yang seperti itu,
hanya kebahagiaan lahir dan batin saja yang ditujunya,
selalu melatih dirinya dalam perilaku bijaksana.

bait ke 71

Kalaupun mereka pandai sudah tentu ada nyatanya,
segala ilmu awal sampai akhir dikuasainya,
tahu pula orang bijaksana itu akan hal yang menjadi rintangan-rintangan kehidupan manusia di dunia ini,

bait ke 72

Budinya santosa, dalam kasar maupun yang halus sudah dikenelinya,
mulai dari kehidupan dalam alam fana maupun baka,
cita-citanya tak lain semoga tentram dan bahagia sesama umat manusia di dunia.

bait ke 73

Bekal orang hidup di dunia ini,
kesucian lahir batinlah yang menjadi tujuannya,
tindak-tanduknya selalu dihayati kemauan yang baik.

bait ke 74, dan bait ke 75

Hidupnya selalu bersandar-kan jalan Ilahi,
orang yang budiman selalu berikhtiar,
ciri mereka bertindak dalam delapan laku utama (astha brata).
mengalah adalah sipat mereka.

bait ke 76

Ketahuilah akan hakiki dari kebahagiaan itu,
bagi setiap orang berbeda-beda,

bait ke 77

Dulukalapun sudah terpapar contohnya,
kebahagiaan tercapai karena ketekunan.

bait ke 78

Budi utama selalu melindungi diri (terhindar dari perbuatan tercela).
biasakanlah hatimu mengenali keadaan secermat-cermatnya.

bait ke 79

Langkah-langkah perhatikan seteliti-telitinya,
jauhkanlah perbuatan tercela dari dirimu.

bait ke 80

Jungjunglah sopan-santunmu,
waspada menghindari perbuatan-perbuatan yang hina.

bait ke 81

Sangat hina bagi mereka yang suka mabuk-mabukan,
arti mabuk banyak ragamnya di dunia ini,
kalau dihitung tak akan selesainya,
memanglah di dunia ini penuh dengan hidup bermabuk-mabukan.

bait ke 82

Mereka yang suka menjajakan kebagusannya disebut mabuk kebagusan,
mereka yang suka menjajakan kemuliaannya (keberaniannya, kesaktiannya, keberaniannya), disebut mabuk kewibawaan,

bait ke 83

Mereka yang suka memamerkan ilmunya itupun disebut mabuk ilmu,
bagi mereka yang lagi mendapatkan kebahagiaan itupun kalau selalu bertingkah pamer, disebut pula mabuk kebahagiaan.

bait ke 84

Akan halnya orang yang mabuk kebahagiaan (lagi mendapatkan, didekatkan dengan pembesar, ataupun mendapatkan kepercayaan),
sombong dirinya ganas tindakannya,
lagaknya bawahannya akan dibuwangnya jauh-jauh,
tak perduli silurah maupun sibekel.

bait ke 85

Kemauannya hanya dia sajalah yang berhak mendapatkan kepercayaan ini,
dirinya selalu dipuji-puji,
orang seperti itu lagaknya duduk di depan sendiri tangan terentang bertolak-pinggang,
cela dan fitnah terlontar kepada teman-temannya.

bait ke 86, bait ke 87

Mereka yang suka mengumbar kesanggupan itupun disebut orang mabuk sanggup,
kebiasaannya senang memperkosakan kehendaknya,
lagaknya bak orang yang suka menantang,
"ini dadaku mana dadamu".

bait ke 88

Mereka yang suka akan minum-minuman, disebut mabuk minuman,

akan sifatnya selalu berbohong diri katanya tiada berbukti,
orang seperti itu layaknya bagaikan sanggup memetik bintang dan matahari saja.

bait ke 89

Sedikit pun ilmu tak dikuasainya,
namun masih juga suka mengguri lain orang,
orang semacam itu disebut "mabuk sepuh" (kata sepuh dijulukan pada seseorang yang banyak ilmunya, namun belum tentu sepuh yang berarti tua harus orang yang tua itu yang berilmu).

bait ke 90, bait ke 91, bait ke 92, bait ke 93, bait ke 94, bait ke 95 dan bait ke 96.

Orang yang suka mengumbar kata,
kata terlontar tak keruan arahnya,
di mana saja perbuatan sama.
Perangainya suka marah,
kata-katanyapun melambung tak berbukti.
Seperti halnya orang mengerjakan sebuah bangunan,
kehendaknya segala sesuatunya baik dan teratur rapi,
tetapi sebenarnya apa saja yang dikerjakan tak bakal jadi,
sipatnya yang suka marah kata-katanya yang selalu membual,
membuat pekerja-pekerjanya tak tentram hati,
akhirnya pun semua pekerja tak mau bertindak,
pekerjaan di tinggalkan oleh mereka,
malapetaka sajalah yang dideritanya,
meluap kemarahannya tak terkendalikan lagi,
seakan-akan semua bangunan akan dirusaknya saja.
kalaupun bangun tidur,
selalu saja amarah menyertainya,
itulah yang disebut "mabuk-kulup" (kulup kata lain untuk anak-anak usia muda).

bait ke 97, dan bait ke 98

Rasa kemabukan bagi orang-orang muda usia,
kehendaknya segala sesuatunya harus lebih dari sesamanya,
biasanya tak terlaksana satupun jua,

sudah menjadi kelaziman orang-orang muda usia yang dimabuk rasa yang berlebih-lebihan,
tutur-kata wulang-wuruk tak dikenalinya,

bait ke 99

Terurai sudah bermacam-ragam rasa kemabukan,
sesungguhnya manusia tak lepas dari kenyataan rasa mabuk,
namun ada juga tebal dan tipisnya,
seharusnya tipis dalam rasa kemabukan,
namun seharusnya tebal dalam rasa kesentosaan imannya.

bait 100

Sengsaralah bagi mereka yang suka bermabuk-mabukan,
kehendaknyapun lebur tak satupun akan terlaksana,
di alam bakapun tak kan menemui ketentraman,

bait ke 101

Selesailah sudah Abunandir berkarya tulis,
berkatalah Abunandir "Kakanda, masih tersisa juga beberapa patah kata,

bait ke 102

Namun serasa belum juga pantas dan teratur rapi susunan bahasanya", berucaplah Dyan Bei Sasana kepadanya,
"Wahai Abunandir, sangat senang hatiku mendengarkan karya tulismu, sudah sepentasnyalah kauteruskan lagu Pucung tadi"

bait ke 103

Wahai kakanda sungguh malulah diriku,
jika tulisanku ini diketahui orang lain,
hatiku terasa menghadapi banyak halangan.

bait ke 104

Bukankah aku ini masih muda usia lagipula aku merasakan diriku masih jauh dari "tahu" (tahu dimaksud pengertiannya akan hakikat kehidupan sesungguhnya)
orangpun nantinya akan berkata "aku mengguruinya".

"Benar juga ucapmu Abunandir, tetapi bukankah itu merupakan tulisanmu, apa salahnya pula," demikian Dyan Bei Sasana menjawabnya.

bait ke 105

Segala tuntunan yang kauceritakan belum tentu tertuju pada diri seseorang,
yang jelas tuntunanmu itu mengarah,
hendaknya kelak dapat dipergunakan bagi anak-cucu lagipula untuk diri pribadi bukan?

bait ke 106

Tak ada jeleknya bukan manakala waktu terluang,
mendengarkan uraian cerita tutur-kata yang berguna,
daripada membenahi selimut memeluk guling,

bait ke 107

Bukankah pula kesempurnaan ilmu berpangkal pada pikiran-pikiran yang baik,
untuk itu janganlah kau ragu-ragu dalam hatimu,
jangan pula kau takut dicela orang.

bait ke 108

Sudah menjadi watak manusia di dunia ini suka mencela,
apalagi pada dirimu sedangkan Nabi ratu, wali pendhita saktipun tak kan luput dari menanggung rasa demikian,
tak perlulah pikiran lain orang mengganggumu.

bait ke 109

Memang sudah menjadi watak manusia di dunia ini,
kepada Allahpun saben harinya dicela.

bait ke 110

Lazimnya jika orang mencela Hyang Agung,
manakala tak terpenuhi akan keinginannya.

bait ke-111

Mulailah kau baca lagu kelanjutan dari Pucung tadi,

Bunandir segera memulianya,
bersenandung lagu Pucung disertai mata terasa kantuk,

bait ke 112

Mereka yang suka melakukan mawas diri,
mereka jua sesungguhnya tak mementingkan diri pribadi,
berwatak rela sudah barang tentu selamatlah diri mereka.

bait ke 113, bait ke 114, bait ke 115

Berhati bersih dan jujur wajah terang bersinar katerbukaan,
tiada lain ketenangan rasa cipta yang meliputinya,
orang lain tak bedanya dirinya sendiri,
rasa mawas diri selalu ditrapkan dalam perilaku kehidupannya,
sakit dicubit jangan pula mencubit lain orang.
Rasa percaya lahir dan batin,
segala-galanya diumpamakan diri pribadi,
tingkah-laku selalu sesuai pada waktu dan tempat,
gunakanlah rasa mawas diri,
bagi mereka yang melakukan dasar perilaku itu,
sudah barang tentu dapat hidup berdampingan dengan sesamanya,
mereka itu pula sesungguhnya yang dapat tumbuh berkembang di dunia ini (arti kata tuwuh dan tumuwuh, diartikan mereka jadilah orang dalam arti sesungguhnya).

bait ke 118

Namun bagi mereka yang meninggalkan rasa mawas diri,
artinya meniadakan rasa bahwasanya dirinya tak lain juga diri orang lain,
sesungguhnya mereka pula yang selalu berbuat durhaka,
watak yang sedemikian itu hindarilah.

bait ke 119

Tiada lain kesenangannya akan mengajak orang lain turut (melibatkan) sengsara,
dalam tingkah-laku bagi semua manusia di dunia ini,
mau tidak mau harus berlandaskan "parlu dan majat".

bait ke 120

Parlu berarti tingkah-laku yang menyesuaikan keadaan,
majat berarti tingkah-laku yang layak,
jangan pula kau bertingkah menduakan hati,
majat dan parlu kedua-duanya harus seimbang.

bait ke 121

Camkan dalam benakmu jika kau menghendaki hidupmu selamat (tentram lahir dan batinnya),
jangan pula kautinggalkan 3 hal pokok ini,
pertama majat kedua parlu ketiganya mawas diri.

bait ke 122

Ketiga-tiganya bagaikan saudaramu sekandung dalam mengarungi kehidupan di dunia ini,
rasa majat hikmahnya mendatangkan keselamatan menjadikan pangkal berbudi luhur,
rasa parlu dan mawas diri hikmahnya mendatangkan tercapainya apa yang dicita-citakan.

bait ke 123

Majat, parlu, mawas-diri, keselamatan dan budi luhur,
keraharjaan diri, kelima-limanya camkan dalam hatimu,
benamkan dalam-dalam di matamu,
simpanlah baik-baik jangan sampai terpisah dari dirimu.

bait ke 124

Siang dan malam hayatilah kelimanya baik-baik,
jangan sampai kau sekali-kali meninggalkannya,
orang yang ahli budi dapat dikatakan mereka itu mendapatkan wahyu (wahyu diartikan mendapatkan rohmat Tuhan),
wataknya selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang hina dan nista,
hidupmu selalu dalam lindungan keselamatan,
untuk mencapai hal tersebut sekali-kali jangan lupa hayatilah,
sampai-sampai kau pergi tidurpun camkanlah selalu.

bait ke 125

Akan halnya yang kasar dan halus (agal dan lembut berarti perihal segala macam ragam perikehidupan bagi manusia di dunia ini),
baginya yang ahli budi tak asing lagi mereka mengenalinya dengan baik-baik,
itulah pangkal disebut orang berhati ''mulya" (wirya diartikan mulya),
sudah menjadi kebiasaannya membelakangi perilaku yang nista.

bait ke 126

Nista berarti nis itu hilang atau sepi (sunyi),
ta diartikan mulya (terpuji),
jadi mereka yang melakukan tindakan yang tidak terpuji itu,
sesungguhnya hilang sudah kemulyaan arti manusianya sendiri.

bait ke 127

Jangan kaulakukan perbuatan nista,
lebih baik kau bertindak yang jujur di hatimu,
pangkal arti kehidupan manusia itu,
berlaku bertindak menurut suri tauladan yang utama,
sanggup hidup sesuai dengan peraturan kehidupan di dunia ini.

bait ke 128

Orang yang berhati jujur hikmahnya akan terlaksana (tercapai) apa yang diminta,
apa pula kehendak manusia itu,
Tuhanpun memberinya,
lambat dan cepat terlaksananya tergantung ketekunan diri pribadi.

bait ke 129

Akan halnya mencapai keinginan itu,
inginkanlah sesuatu yang baik,
jangan sekali-kali kauberkeinginan sesuatu yang tidak baik.

bait ke 130, dan bait ke 131

Andaikan terlaksana keinginanmu yang tidak baik,

sengsara pula yang akan kauderita,
andai pula keinginan yang baikmu terlaksana,
bahagialah dirimu seakan hikmahnya meresap menyusup dalam jantung,
terbenam dihati,
turun-turunmu lain orangpun merasakan akan hikmahnya.

bait ke 132

Kemulyaan diri berpangkal pada ketekunan pencapaiannya,
akan halnya kesengsaraan tak ubahnya pula,
berpangkal dari budi yang tercela,
apa pula manusia itu masih juga kepingin dirinya celaka.

bait ke 133

Jangan kau silau terhadap tergelarnya keindahan-keindahan dunia ini,
biasanya hati yang goyah terseret hancur karena godaan itu,
sengsara .malapetaka dan cilaka karena budi kurang sentausa.

bait ke 134

Kemulyaan (hugraha berarti rahmat dari Tuhan yang Maha Esa)
akan didapatkan pada mereka yang berhati sentausa.
itulah pula yang harus dicapai manusia di dunia itu,
dirinya mulya-mulya pulalah lain orang.

bait ke 135

Tingkah laku berada dalam kewajaran tertuju pada yang kasar maupun halus,
hatinya penuh dengan rasa tepasalira (mawas diri pribadi), tak merasa dirinya pandai,
merasa kalaupun pandai itupun karunia Tuhan pula.

bait ke 136

Rasa rela kalau selalu dihayati dalam kehidupan ini,
hikmahnya hati akan terhindar dari rasa cemas dan mawas.

bait ke 137, bait ke 138, bait ke 139, bait ke 140, bait ke 141, dan bait ke 142.

Mereka yang dirundung petaka,
kata-katanya terhambur tak puaskan diri,
resah hatinya sengsara yang diterimanya,
hilang punah keinginannya tak terlaksana,
Hilang sudah kekuatannya,
ditinggalkannya budi yang luhur,
ulah tingkahnya yang serba luput,
hati berubah tergiyur godaan keindahan-keindahan dunia yang tidak nyata ini (rajapeni, diartikan bahwasanya keindahan dalam kehidupan manusia di dunia ini jika mendapatkan rasa kamulyaan dari Tuhan, berkecimpung dalam gemilangnya harta benda atau kekayaan bukan itu yang diartikan kemulyaan hidup).
kesengsaraan yang sedemikian itu penawarnya tak didapat juga.

bait ke 143

Selalu diharapkan sebaiknya orang itu bertindak dalam perilakunya baik,
baik bagi diri sendiri baik pula bagi lain orang.

bait ke 144

Angkara murka itu sifatnya merusak mengajak rusak,
kebaikan selalu dirusak pula,
angkara murka itu musuh dari kehidupan manusia di dunia ini,
memang sudah sifatnya menghancur leburkan kehidupan manusia.

bait ke 145, dan bait ke 146

Bagi mereka yang menuruti angkara-murka (tidak bisa mengendalikan hawa nafsu),
kehidupannya akan hancur lebur,
turunnyapun rusak dikarenanya,
tingkah lakunya ulah polahnya selalu rusuh (tidak terpuji, hina),
manumpuk menyebarkan celaka,
akhirnya tak luput dirinya sendiri yang memetik jua hasilnya.

bait ke-147

Apa yang akan dicapai tak sampai,
apa yang akan dipegangnya pun luput,
itulah ulah tingkah mereka yang melawan hukum kebenaran ini (arti kata-kata, diterjemahkan keadaan yang teratur dan dianut oleh orang banyak, lagipula sudah menjadi hukum kehidupannya).
itulah pula yang menjadikan pangkal kesengsaraan diri.

bait ke - 148

Makna hukum tidak berlaku lagi selalu dilanggarnya,
keheningan hilang pikir rusuh selalu membuntutinya,

bait ke - 149

Badan jatuh terjerembab dalam lobang yang dalam,
berkalang dalam kecelakaan dan kesengsaraan,
tiada lain kalau dipikir,
hancur badan dimakan perbuatan sendiri.

bait ke - 150

Janganlah kau hidup berperilaku sedemikian itu,
sudah sepantasnya menghindarkan perbuatan-perbuatan yang selalu didorong oleh hawa nafsu,

bait ke - 151

Suri tauladan lama pun telah bercerita,
bagi anak-anak muda yang menginginkan dirinya mulya dan wibawa,
selalu menghindarkan diri dari hati yang rusuh,
sifat mengumbar hawa-nafsu dijauhinya.

bait ke - 152

Hyang Agung pun pasti meluluskan keinginannya,
mereka pun akan mendapatkan kemulyaan diri sebagai nugraha yang datang darinya,
apapun yang diinginkan akan terlaksana,

andaikan kau beringinkan menjadi seorang senapati (panglima perang) itu pun akan terjadi,
lagipula takkan susah kau sebagai senapati menghadapi lawan-lawanmu (ripu diartikan musuh, lawan ataupun kesulitan-kesulitan).

bait ke - 153

Kau inginkan dirimu kaya,
itupun akan terjadi,
harta benda yang indah-indah menumpuk menggunung mengimbangi keinginanmu.

bait ke - 154

Apapun yang kau inginkan pasti terjadi,
kalaupun kau inginkan gedong-gedong berhimpit-bersanding,
pendek kata tak dapat lagi dikatakan jika nugraha Tuhan mendatangimu.

bait ke - 155

Namun andaikan terlaksana sudah segala keinginanmu,
jangan sekali-kali berwatak meremehkan sesama manusia,
keras namun tidak memaksakan kehendaknya (memperkosakan keinginannya),
berani namun tidak menyombongkan dirinya,
suka bercanda tetapi tidak mempercandakan lain orang.

bait ke - 156

Tingkah laku tindakan tegas namun tidak bengis,
tak kan berbuat orang lain mencercanya,
kalaupun berbusana busananya pantas dan wajar (tidak berlebih-lebihan, sehingga menimbulkan kesan ejekan lain orang).

bait ke - 157

Perhitungan selalu mengawali pelaksanaan,
tindakan diawali pengamatan dan penelitian,
akal melandasi rasa cipta dan karyanya,
bertindak tidak lebih dan tidak kurang (wajar).

bait ke - 158

Terikat erat dalam tata-cara yang patut,
terhadap sesamanya selalu berwatak budi luhur.

bait ke - 159, 160

Tingkah-laku tutur-basa serba manis,
Mereka yang suka menjajakan kebagusannya,

bait ke - 161, 162, 163, 164, 165, 166 dan bait ke - 167.

suri tauladan utama pasti ditinggalkannya,
tindakannya rusuh tak tahu hukum,
pikirannya bingung kacau balau,
sehari-harinya ngeluyur menyusuri jalan,
hati terbenam terpikat kesenangan akan wanita,
ulah tingkah serba salah tak sadarkan diri,
hati ruwet pangkal dari wanita,

bait ke - 168, dan bait ke - 169

Perilakunya tak mengenal lagi akan tata cara,
tindakannya serba tak meyakinkan lagi,
dikarenakan godaan wanita,
sengsara pula yang diterimanya,
namun masih juga bersikeras lebih baik mampus jika tak terlaksana keinginannya suka berlebih-lebihan dengan wanita.

bait ke - 170

Orang yang selalu membelakangi budi utama,
tak pantas pula disebut "sujana" (sujana berarti jauhari, orang pandai, berwatak budi luhur, budiman).

bait ke - 171

Maksudnya akan berbudi luhur,
namun hancur lebur oleh keayuan wanita,
memang demikianlah keadaannya dari dulukalà,
jarang yang dapat menahan diri,
yang jelas banyak yang tergaet melekat erat-erat padanya.

bait ke - 172

Yang pasti andaikan orang tergoda oleh wanita ayu,
hilang sudah kewaspadaannya,
kesopanan hilang terbuang harumnya wangi-wangian yang disandang wanita,

bait ke - 173, dan bait ke - 174

Akhirnya terpikat katut wanita ayu,
tak ingat lagi akan keselamatan dirinya,
sengsara datang bertumpuk-tumpuk tiada henti-hentinya.

bait ke - 175, dan bait ke - 176

Kesengsaraan yang menimpanya sungguh berat,
beban berat serasa terhimpit beratnya sanggul wanita,
hilang sudah budi luhurnya,
pergi pula keselamatan darinya,
marah-marah hati ruwet ulah-tingkah tiada tata (sopan).

bait ke - 177

Akan halnya yang dinamakan keutamaan,
andaikan kau dititahkan kaya,
jangan lupa selalulah berhati-hati. (tidak lupakan diri)

bait ke - 178

Jangan suka marah ulah-tingkah meluluskan hawa-nafsu,
hidup tidak wajar,
sengsara pula yang akan diterimanya,
itulah musuh dari budi luhur (budi yang utama),
sudah kebiasaannya manusia lupa akan dirinya.

bait ke - 179

Harta-benda (kekayaan) berlimpah, terjadi apa yang dikehendaki,
tak disadarinya biasanya mereka lupa,
kekayaan yang diterima darimana asalnya,
akan Tuhan pun yang memberinya dilupakan pula,
lupa pula ibadahnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

bait ke - 180, bait ke - 181, dan bait ke - 182

Sudah layaknya orang sedemikian itu berhati sombong,
menepuk dada "Aku ini yang paling kuasa di dunia",
tak ada makhluk di belahan dunia ini yang menyamaiku,
semuanya ada di bawah perintahku,
tak ubahnya polahnya bagaikan membangun sorga sendiri.

bait ke - 183

Dyan Bei Sasana berucap pada Abunandir,
"Abunandir selesailah sudah lagu Pucungmu itu, sudahlah hari telah menjelang fajar, pergilah istirahat dan tidur".

(VI) Lagu Sinom x 16 bait

bait ke - 1

Lagu Sinom menggantikan lagu Pocung yang amat panjang,
matahari bersinar menerangi gunung,
cahaya memantul terpantul dilaut,
belahan dunia terang benderang,
pagi hari pada hari Minggu,
jam setengah enam pagi,
langit kelihatan terang benderang,
matahari bersinar menelahi gunung.

bait ke - 2

Tampak jelas dari kejauhan,
para wadyabala yang mengikuti perjalanan raja,
tak mendua dalam hati mereka,
setia setya pada raja,
rela bermukim dipesanggrahan,
bagaikan tak dipikirkan lagi,
anak cucu maupun istri,
tak terasa bagi mereka bahwasanya rumah dan praja telah ditinggalkannya.

bait ke - 3

Tiap hari para wadya raja,
tiada lain yang menjadi kuwajibannya,
berbusana yang baik dan pantas,
untuk segera menghadap raja,
di dalam taman di pesanggrahan Langenarja,
akan halnya para wadya raja,
yang tergolong para gandek,
setiap mereka bangun tidur,
tiada henti-hentinya membicarakan,
domba milik raja.

bait ke - 4

Tak henti-hentinya mereka (para gandek raja) membicarakan

keunggulan domba-domba milik raja,
dalam benak mereka tiada lain yang terpikir,
bahwasanya domba-domba itu mendapatkan rahmat raja,
terbukti dalam pertarungan dengan singa 2 ekor,
cara bertarungnya seakan-akan domba-domba itu dirasuk setan,
tekad untuk menang meski akhirnya mereka gugur di medan laga.

bait ke - 5

Lagak perangnya penuh dengan kewaspadaan,
hati mereka penuh dengan sandi-upaya,
tiada lain hanya akan menunjukkan bakti mereka terhadap raja,
beradu sampai nyawa lepas dari tubuh,
dalam bertarung penuh dengan kejituan,
taji terhunjam singa kesakitan meraung,
singa tak ubahnya bagaikan kambing,
manakala dalam pertarungan,
maut selalu menantinya,
tak ubahnya bagaikan berlaga dengan "ikan dendeng' saja. (ikan dendeng, dimaksudkan kata kiasan manakala domba melawan singa, lawannya itu yalah singa sangat empuk atau lunak, mudah dan tidak banyak memakan tenaga untuk dikalahkan).

bait ke - 6

Tak imbang cerita dahulunya,
singa gemuk kenyang dengan makan sate kambing,
sudah sepantasnya singa tak ubahnya badan kambing,
manakala dalam pertarungan
mati terkapar taji terhunjam merobek-robek badannya.

bait ke - 7

Rupa rusak remuk rendam
itulah singa yang suka makan makanan-makanan yang haram,
celaka dan sengsara yang diterimanya,
perbuatannya selalu landasan yang tak halal,
perbuatan yang utama selalu ditinggalkan,
akhirnya mati dirampok oleh tajamnya taji.

bait ke - 8, dan bait ke - 9

Sudah menjadi kebiasaan singa memakan makanan yang haram,
di desa-desa memburu-buru kambing,
namun mati jua dirampok oleh para penduduk,
itulah budi-pekerti singa yang tiada urus akan nalar,
duraka disandang selama hayatnya.

bait ke - 10

Hukum yang berlaku bagi pedoman raja,
keadilanlah yang sangat dijunjung tinggi,
wahai anak-anakku camkanlah misal suri tauladan tadi,
aku hanya sekedar memaparkan tauladan-tauladan yang pantas,
sebagai bekal keselamatan dirimu,
terhindar dari maut yang merenggut ketenangan hidupmu.

bait ke - 11

Awal sengsara berpangkal mula kurang waspada,
seupama ikan dalam air,
puas dengan memakan makanan apa saja yang di dalam air,
kurang waspadanya makanan yang mematikan termakan pula,
itulah dikarenakan kebodohannya tidak bisa membedakan dengan seksama

bait ke - 12

Tak diduga bahwa makanan sebagai umpan yang akan mematikan,
mati dikarenakan hati kurang waspada,
kail merenggut nyawa ikan,
leher terkait terangkat ke atas,
mata pancing merobek-robek perut ikan,

bait ke - 13

Terangkat di darat badan si ikan,
mati terkapar dikarenakan kurang waspada,
itulah sebabnya karena tak teliti,
seharusnya dalam tingkah-laku selalu dibarengi kewaspadaan,

kematiannya hanya menuruti hawa nafsu yang tak terkendalikan, berucap lain gandek menanggapinya.

bait ke - 14

Jangan kau samakan ikan dan si singa Margapati,
hewan tak akan mengerti akan manusia,
apapun juga keadaannya tak akan sama,
teman lain menyelanya,
bukan maksudku memisalkan ikan dan Margapati (singa) sebagai suri-tauladan bagi manusia,
apalagi untuk menyindir-nyindir keadaan lain orang.

bait ke - 15

Tetapi andaikan terkàbul permohonanku,
diluluskan oleh Tuhan Yang Maha Esa,
keadaan ikan dan singa tadi,
hanya kujadikan perumpamaan untuk suri-tauladan diriku sendiri,
misalnya pada diri si domba,
wataknya yang utama hatinya mantab dan teguh kesetiaannya,
lain halnya si singa yang berwatak suka berkhianat (curang, tidak jujur, dan sebagainya)

bait ke - 16

Selesai dalam penulisannya,
pada hari Minggu tanggal 9,
pada bulan Ramelan Windu Wawu,
taun Jawa 1800,
Windu Adi wuku Wuye,
taun Masehi 1871,
tanggal 15 bulan Agustus.

(VII) Lagu Kinanti, 38 bait

bait ke - 1

Lagu Kinanti sebagai landasan curahan hatiku,
sekedar mengulur cerita belaka,
si domba dan si singa Margapati,
kumulai ceritanya si Bratasena,
dan si Singunkara,

bait ke - 2

Pada hari Saptu tanggal 15,
bulan Puwasa taun Jawa 1801 (1872 AD),
pantaslah dijadikan suri-tauladan,
Bratasena dan Singunkara meski kedua-duanya hanya domba,
namun wataknya teguh dan hatinya setya.

bait ke - 3

Manakala kedua-duanya (Bratasena dan Singunkara) gugur
dalam pertarungan melawan singa,
tak tertahan lagi hatiku serasa maut merenggut badan,
Bratasena dan Singunkara kedua-duanya gugur bak pahlawan.

bait ke - 4

Kepada kedua pahlawan kutundukkan kepalaku,
teriring heningnya cipta,
hati menyepi memohon petunjuk Tuhan,

bait ke - 5

Jenazah Bratasena dan Singunkara,
dikerumuni oleh para bangsawan dan para abdi raja,
tak ubahnya layaknya bak manusia,
suri-tauladan banyak dapat diambilnya,

bait ke - 6

Dahulukala ada diceritakan prajurit sakti,
mereka juga domba-domba yang bernama Basunanda dan Jayeng-
sena,

wahai para wayda raja,
sepantasnyalah kau ambil hikmahnya dari suri-tauladan tadi.

bait ke - 7

Memanglah lain watak wadya satu dan lainnya,
namun satu ada persamaannya,
berwatak gagah rela mati.

bait ke - 8

Sumpahmu sebagai seorang senapati,
janganlah kau tinggalkan kewaspadaanmu,
telitilah mana bawahanmu yang berbuat nista dan utama.

bait ke-9

Sangat tercela bagi prajurit,
manakala di medan laga mengajak mundur prajurit-prajurit lainnya,
mantri yang utama,
selalu mendorong para prajurit dengan semangat yang tinggi,
sehingga lawan akan takut menghadapinya,

bait ke - 10

Jika musuh sudah dalam keadaan takut,
lebur bercerai berai karena serangan.
tunggang-langgang lari tak tentu arah,
hati berdebar meminta hidup
itulah yang seharusnya dikerjakan oleh seorang Mantri yang bijaksana,
gelar perangnya yang ditrapkan tak ubahnya "gelar api",
membara membakar membumi hanguskan,
namun tak banyak suwaranya,

bait ke - 11, bait ke - 12

Sayang usiaku telâh lanjut,
diriku bagaikan matahari akan terbenam,
tiada lain yang bisa kuperbuat,
memetik suri tauladan yang tersirat dalam kitab,

perihal kewajiban dan watak-watak mantri,
budi luhur hidup wajar,
keutamaan lahir batinlah yang selalu dituju,
keutamaan yang demikian patsalah ditiru,
sebab pangkal dari perbuatan tercela, awal dari datangnya malapetaka.

bait ke - 13; dan bait ke - 14

Andaikan demikian punah sudah budi yang luhur,
sudah seyogyanya para olah-budi selalu tunduk pada hukum,
manakala budi luhur telah tersingkur,
hancur pula kebijaksanaannya,

bait ke - 15, bait ke - 16, dan bait ke - 17

Sebagaimana layaknya kawula raja,
capailah nugraha dari raja,
namun sarananya jangan melanggar hukum.
Dua jalan terpapar di depan,
brata-marsudi dan brata-sampurna,

bait ke - 18

Brata-semadi berarti keinginan untuk mendapatkan nugraha lahiriyah,
brata-sampurna berarti keinginan untuk mendapatkan nugraha rokhaniah,
akan halnya brata-sampurna,
biasakanlah setiap harinya mengenangkan agar tetap
senantiasanya watak budi luhur.

bait ke - 19

Budi luhur menyingkap akan hal-hal yang gaib,
yang tidak mungkin terjabarkan oleh ilmu dan akal,

bait ke - 20

Jika rasamu telah hening,
keheningan berpadu pada yang gaib.

apalagi nugraha Tuhan datang padamu,
bukan mustahil lagi kau dalam tingkat bijaksana,
akan kau kenali segala aneka-ragam kodrat yang terpapar di dunia,
pantaslah sudah kau dijuluki seorang Mantri Agung.

bait ke - 21

Jika kau inginkan dirimu sebagai orang wiryawan (wiryawan berarti, mulia, berani, pemberani, atau berkuasa).
capailah kemuliaanmu itu atas rahmad Tuhan,
akan selamatlah dirimu dikarenanya,
namun capailah pula dengan prihatin,

bait ke - 22

Dalam tidurmu kau tetap bertawakal,
tidur hanya sebagai istirahatnya "roh"
mata terbuka melihat keadaan yang nyata.

bait ke - 23

Dalam keadaan dirimu sudah berwibawa,
jangan mabuk pula dikarenakannya,
biasakanlah hal itu pada dirimu,
tidak mustahil kewibawaanmu akan mengalir pula pada anak cucu.

bait ke - 24

Datangnya nugraha diharapkan,
menjadikan manusia itu lebih utama,
berwatak hambeg paramarta (berbudi luhur).
sesungguhnya tidaklah mudah untuk mencapainya,
namun bagaimanapun sukarnya wajiblah tekun diusahakan.

bait ke - 25

Ketekunan tawakal dengan sentausanya iman,
waspadalah dalam segala hal yang kasar dan halus,
berendah dirilah terhadap sesama hidup,

jangan kau menimbulkan kekecewaan diantara mereka.

bait ke - 26

Tinggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela,
perbuatan yang tercela di dunia ini adalah bertengkar sendiri,
tak lain perbuatan itu akan menyeret kepada sesamanya,
untuk itu usahakanlah baik-baik,
hindarilah sungguh-sungguh perbuatan jahat.

bait ke - 27

Kepada semua punggawa yang menjadi tanggung jawabmu,
perhatikan akan tindakan-tindakan yang mungkin terjadi,
mengarah kepada perbuatan-perbuatan tercela,
dekatilah dengan tutur-kata contoh-contoh perbuatan yang utama,
tidak mustahil punggawamu akan berbudi luhur juga.

bait ke - 28

Perbuatan-perbuatan jahat selalu dihindari,
hanya perbuatan yang luhur yang dibinasakannya,
tak ubahnya perbuatan yang utama itu,
bagaikan wanita yang amat cantik,
menarik menggoyahkan hati.

bait ke - 29

Tanda-tanda bagi punggawa yang utama,
membanting tulang memeras keringat,
Selalu mengendalikan hawa-nafsu
yang dituju tak lain hendaknya kelak,
dapat nugraha mulya tentram dalam hati.

bait ke - 30, bait ke - 31 dan bait ke - 32

Siang dan malam janganlah kau tinggalkan,
biasakanlah hidup sesuai dengan hukum yang berlaku,
berbuatlah wajar jangan kau timbulkan kekecewaan pada sesamamu, tiada lain laksanakanlah dengan penuh kebijaksanaan dan kewaspadaan.

bait ke - 33

Budi yang luhur selalu akan mengikis perbuatan-perbuatan yang cela,
itulah kuwajiban seorang mantri sakti,
menang dalam menaklukkan dirinya sendiri,
tiada tercela diri selamat.

bait ke - 34

Camkanlah seabadi-abadinya,
bahwasanya datangnya nugraha agung,
menjadi impian bagi setiap insan di dunia ini,
untuk itu hanya budi utama sajalah yang menjadi sarana pencapaiannya,
tak ayal lagi bagaikan kayu cendana yang harum baunya,
hakekat dari menerima nugraha itu.

bait ke - 35

Jangan kau jamah perbuatan-perbuatan jahat,
rangkumlah pada perbuatan-perbuatan yang utama,
4 macam suri tauladan keutamaan bagi manusia utama,
itulah yang disebut "mutiara tauladan"

bait ke - 36

Utama dalam martabat (martabat diartikan kedudukan, pangkat)
tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa,
kendalikanlah sifat-sifat nafsumu,
berhati jujur,
jangan menyombongkan diri

bait ke - 37

Hanya orang bodohlah yang tak mengenal hukum,
hukum dilanggar semau-maunya,
wataknya suka dipuji-puji,
tandanya mereka yang tergolong manusia bodoh itu,
selalu berlagak memamerkan kepandaiannya,

namun sesungguhnya pandai dalam menipu budinya sendiri.

bait ke - 38

Wataknya rendah budinya,
jauh dari perbuatan-perbuatan baik dan utama,
pekerjaannya tak lain hanya membikin ruwed orang saja,
bagi seorang mantri yang terpuji,
kepandaiannya selalu tersimpan rapat (tidak suka memamerkan).

(VIII) Lagu Mijil, 48 bait

Bait ke - 1

Ada lagi manusia yang berwatak sebagai burung garuda,
tak ada burung yang besar dan kuat menyamaiku,
tak ada burung yang terbang lebih tinggi dariku,
jauh di angkasa tinggi di langit terbangku.

bait ke - 2

Tak takut aku terbang ke mana saja,
melintasi hutan belantara yang menakutkan,
jurang dalam yang menyeramkan,
kuarungi sungai-sungai dan kali-kali,
lautan luas dan tinggi gunung-gunung,
sudut-sudut dunia yang tak berujungpun tak luput pernah ku-jelajahi.

bait ke - 3

Aku bertindak sesuai dengan keinginanku,
lihatlah jika aku sedang marah,
mereka yang menghadapiku semuanya kecut di hatinya,
tiada lawan yang dapat menandingiku,
badanku besar tinggi,
susuh dan pelatukku tajam meruncing,

bait ke - 4

Diriku sentausa kumiliki daya bagaikan angin ribut,
jika ku melayang meniup ke bawah timbullah angin ribut dan angin taufan,
namun jika kuterbang melayang-layang di angkasa,
sayapku yang lebar terentang mataharipun sinarnya tertutup olehku,
dunia gelap gulita olehku.

bait ke - 5, 6

Manusia yang berwatak badak (bercula satu, ataupun dua),
dalam tingkah-lakunya selalu berlebih-lebihan,

suka memaksakan kehendaknya dan memperkosakan keinginannya,
tak undur dalam mencapai sasaran keinginannya.

bait ke - 7

Dirinya kuat tahan dalam segala penderitaan,
suka menyombongkan diri,
"tak ada lain orang yang menyamaiku, kuatku tiada bandingannya, tak ada bahaya yang dapat menimpaku."

bait ke - 8

Manusia yang berwatak naga (dalam dongeng diartikan rajanya ular, atau ular yang mahabesar).
merasa dirinya disayangi oleh Tuhan,
merasa dirinya kuat bertapa bertahun-tahun,
merasa dirinya memiliki bisa yang sangat ampuh.

bait ke - 9 dan ke - 10

Impiannya mulia di dunia dan di akherat,
impiannya menjadi raja diraja,
merajai seisi lautan-raya,
jangan ada lain titah yang dapat mengalahkanku,
jangan ada lain orang yang menghalangi kemauanku,
jangan ada disebut manusia sakti kecuali diriku.

bait ke - 11

Bukankah aku si Batara Naga raja laut,
semuanya takut padaku,
jika aku bergerak lihatlah gunung pun bergerak berangguk-angguk,
ombak samodra meninggi menggebu-gebu.

bait ke - 12

Tak ada orang yang dapat menandingiku,
kumiliki bisa yang amat ampuh,
akupun ahli tapa.

bait ke - 13

Ada lagi orang yang berwatak seperti ikan.
suka menantang pada sesamanya,
apapun yang ada di dalam lautan,
itu sudah menjadi makananku,
bukankah itu pemberian Tuhan padaku.

bait ke - 14

Watak ikan memakan apa saja yang dapat dimakan,
meski temannyapun jadi dimakan,
tak segan-segan upaya yang dilaksanakannya,
asal tujuannya tercapai.

bait ke - 15, 16, 17, 18

Jika ikan merasa lapar,
ganas buas mencari mangsanya,
takkan terpikir dikarenakan laparnya,
anak-cucu termakan juga,
sungguh tindakannya menakutkan orang,
merampas merampok apa yang terlihat dan dapat ditemuinya,
kesenangannya hanya berbuat huru-hara saja.

bait ke - 18

Sombongnya memang sudah keterlaluan
tak disadarinya sama sekali,
bahwasanya ikan, hidup tergantung pada air,
masih juga dirinya merasa tak ada lain orang yang hidup di dalam laut ini.

bait ke - 19

Lain pula orang yang berwatak seperti singa,
merasa dirinya bertaring yang paling tajam dan kuat,
merasa dirinya tak ada yang dapat mengalahkannya,
merasa dirinya yang paling kuat, berani dan paling lemas badannya.

bait ke - 20

Ada lagi manusia yang berwatak seperti gajah,
merasa dirinya paling besar, tinggi, kuat , bertulang besar-besar,
berbelalai dan bertaring kuat,
merasa ditakuti,
suka menyombongkan kekuatannya.

bait ke - 21

Siapa saja yang menghalangiku,
akan kuinjak-injak sampai mati.

bait ke - 22

Ada lagi orang yang berwatak seperti ular,
merasa dirinya memiliki bisa yang mematikan,
bukankah aku ini dapat jua hidup di air dan daratan.

bait ke - 23

Tidak mustahil jika kukehendaki dapat kubunuh hewan-hewan seisi hutan ini,
kugigit, kutaburkan bisaku yang mematikan, aku ikat dengan badanku kesemuanya lawanku mesti mati.
Mereka yang memiliki watak sebagai banteng,
ucapnya siapa yang melebihi perkasa dari aku,
aku kuat sentausa rupawan bertanduk kokoh.

bait ke - 24

Aku pun pemberani perkasa melebihi hewan apapun seisi hutan ini,
ada juga mereka memiliki watak sebagai kijang,
aku trengginas tangkas lagipula kencang urat-uratku,

bait ke - 25

lincah jalan-jalan yang sulit pun tiada halangan bagiku,
tak ada yang dapat menyamaiku jika aku meloncat,
apapun juga yang kuinjak dengan telapak kakiku,
bisa yang manjur sekalipun tawar,

tidak akan mendatangkan kesengsaraan padaku.

bait ke - 26

Lain lagi cerita manusia yang berwatak seperti kancil,
siapa yang melebihi kepintaran saya,
jangan pandang badanku yang kecil ini,
namun kaya akal,
memiliki sifat nakal dan suka berbuat curang.

bait ke - 27

Wataknya hanya menipu ke sana-ke mari,
lagipula berwatak iri hati,
tak ada lain seisi hutan ini yang pandai melebihiku.
siapapun akan terkalahkan oleh akalku yang licik.

bait ke - 28

Watak orang yang seperti kambing,
tak mengenal akan baik dan buruk,
hina dan rahasia,
hatinya serakah dan kotor.

bait ke - 29

Tingkah-laku sopan-santun tak dimilikinya,
tubuhnya tak ubahnya bagaikan "seruas bambu kering".
watak orang yang seperti kerbau,
tak akan bertambah baik dan pandai selamanya,
tak ubahnya juga mereka yang berwatak seperti lembu.

bait ke - 30

Semisal arca diam tenang pikiran kosong,
menurut saja tanpa dinalar,
akalnya pun tak akan bertambah,
mereka yang memiliki watak kera,
nakal suka cerewet,
tingkahnya tak urus akan sopan-santun.

bait ke - 31, 32, 33, 34, 35, 36

Siapa yang melebihi akan kepandaianku,
aku yang paling tangkas dan luwes,
aku pahlawan di dalam peperangan,
dalam laga aku sangat tangkas,
segala cara dan sarana kupergunakan
asal musuhku dapat kumatikan.

bait ke - 37

Mereka yang memiliki watak sebagai kuda,
watak sentosa tak akan sayang nyawa terbuwang.

bait ke - 38

Lagi pula siapa yang melebihi aku menggendong beban yang berat,
bila aku pun terpaksa di medan laga,
tak mundur biarpun mati datang,
andaikan aku sampai berlangir darah jadilah.

bait ke - 39

Tak ragu-ragu dalam sikapku,
andaikan badan hancur luluh,
terkena peluru tak jadi apalah.

bait ke - 40 dan bait ke - 41

Kewaspadaan selalu menyertaiku,
terbuka mataku meski aku tidur,
tidak mustahil kulihat dan dengar segala-gerik yang mencurigakan,

bait ke - 42

Bagiku berlaku semboyan setya sampai hayatku,
budi baik kubalas patiku.
kesepuluh sarat utama bagi seorang mantri,
menyadari kehidupannya wajiblah selalu mencegah perbuatan yang hina.

bait ke - 43

Jauh dari perbuatan yang tercela,
kesemuanya itu tak layak dan pantas,
amatlah hina sebagai makhluk Tuhan,
hidup bagaikan hewan buruan belaka.

bait ke - 44

Apakah tiada kau sadari,
mengapa pula kau mengingkari adanya Tuhan,
bukankah karenanya segala kehidupan di dunia ini terjadi,
sesungguhnya hidup dan mati pun manusia tak memiliki,
kecuali Tuhan yang empunya.

bait ke - 45

Gerak solah dan tingkah perikehidupanmu,
sekalipun hidupmu ini,
apa saja yang terjadi pada dirimu,
kesemuanya terjadi atas kehendak dan kuwasa Tuhan,
janganlah kau merasa punya,
milik yang kaupunya sebenarnya sekedar hanya "barang sanggaman" (pinjaman) belaka.

bait ke - 46

Meminjam atas perkenan Tuhan,
hakmu hanya memakai barang pinjaman tadi,
wajibmu sebagai manusia hidup hanya berikhtiar saja,
hikmahnya supaya diluluskan kehendakmu,
hidup selamat dan tentram.

bait ke - 47

Untuk itu catatlah,
jangan sekali-kali kau lakukan suatu pekerjaan yang hasilnya akan sia-sia saja,
itu berarti membuang-buang waktu dan tenaga,
bagaikan kau membelah tanah dengan wadung (sejenis kampak dipergunakan untuk membelah kayu),

kayu kau belah dengan pacul.

bait ke - 48

Itu bodoh namanya,
lagipula kau akan diejek dan ditertawakan,
untuk itu seyogyanya pekerjaan sesuaikanlah dengan kepandaian, pantaskanlah masing-masing sesuai dengan kebisaannya.

(IX) Lagu Durma, x 62 bait

bait ke - 1

Hatimu harus penuh dengan segala kewaspadaan,
mata terbuka telinga menyerap segala suara,
para mantri yang sakti,
mereka adalah orang-orang yang arif dan bijaksana.

bait ke - 2, dan ke - 3

Perihal budi luhurnya tak kan ditawar lagi,
perbuatan nista (hina), madya (wajar) dan utama telah dihayati semuanya,
bagi seorang senapati yang dikatakan utama,
mengamuk di medan laga harus disertai wawasan yang bijaksana.

bait ke - 4, dan bait ke - 5

Bagaikan air mengalir tak tersendat-sendat,
pandai-pandailah akan menebak gelagat wadyamu,
pada raut mukanya sudah tampak jelas isi hatinya,
jika mereka dalam keadaan ragu dan rela,
jangan sampai kau perintahkan manakala mereka ragu,
namun manakala mereka rela jangan ragu-ragu perintahkan,
kalau tidak demikian apa yang kau perintahkan,
sama sekali tiada buahnya malapetaka yang kau peroleh,
Sanggupkan diri tak disertai kerelaan hati,
tak ubahnya akan merongrong kewibawaan Raja.

bait ke - 6

Manakala wadyamu hati terbuka rela,
itu tak ubahnya bagaikan air mengalir,
tak putus-putusnya arusnya,
utama pada mereka dibebani tugas,
hati mereka kan menerimanya dengan penuh kesetiaan nan kemantapan,
tak kan berulang-ulang tugas itu dilaksanakannya.

bait ke - 7

Kebiasaan kemantaban mereka malahan disertai rela mati,
untuk itu biasakanlah bertindak dengan landasan hati-hati.

bait ke - 8

Dalam mengatur siasat perang,
kumpulkanlah dan berembuglah dengan mereka yang ahli siasat,
kesemuanya itu untuk landasan kekuatanmu dalam peperangan.

bait ke - 9

Rembuglah dengan teliti terlebih dahulu,
sesal kemudian tiada gunanya,
untuk apa korban berjatuhan,
karena lengahnya siasat.

bait ke - 10

Menang rembug untuk kepentingan diri pribadi,
dengan tidak mendengarkan kebulatan pendapat di antara mereka,
sama halnya akan menimbulkan penghianatan saja.

bait ke - 11, dan bait ke - 12

Mereka yang wadya balamu tergolong-golong dalam delapan watak,
mereka yang berwatak burung garuda,
mereka yang berwatak Naga,
mereka yang berwatak ikan,
mereka yang berwatak gajah,
mereka yang berwatak banteng,
mereka yang berwatak badak,
mereka yang berwatak singa (Margapati),
mereka yang berwatak kuda,
jadikanlah mereka dalam kesatuan kekuatan,

bait ke - 13

Manakala mereka sudah terikat dalam kesatuan pendapat,

lain-lainnya akan ikut serta setya mengikutinya,
ikut sertanya mereka yang berwatak Kagapati (Raja Garuda),
karena dimilikinya serba tahu dan pengetahuan yang luas (pengalaman).

bait ke - 14

Segala kesulitan akan teratasi olehnya,
mereka mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan,
siasat mungsuh dengan jelas telah dipahaminya,
kecuali itu Garuda mempunyai watak,
menakutkan dan menyeramkan.

bait ke - 15

Dalam laga tak ubahnya bagaikan Hyang Bayu,
dewa angin yang maha dahsyat kekuatannya,
angin ribut dan taufan sebagai senjatanya,
paruhnya kuat dan sentausa.

bait ke - 16

Sayap terentang kuat menggelepar menyambar,
musuh dibuatnya tak berdaya,
jalu menghunjam mematikan,
sungguh perwira si burung garuda.

bait ke - 17

Sabar dalam pikirannya diam tak menyombongkan diri,
tak mabuk sanjungan,
tak kunjung padam semangat laganya,
setya sampai mati,
tindakannya sabar dan terarah.

bait ke - 18

Bijaksana namun kalau marah tak tanggung-tanggung,
lawan tak kuasa menandinginya lagi,
gunung-gunung pun merasa gemetar dibuatnya,
sentausa dan ganas,

menghadapinya bagaikan terkena bisa yang mematikan.

bait ke - 19

Maharaja memang tidak kurang kesaktiannya,
berlaga tak ubahnya Hyang Anantaboga,
kuat dan sakti bertapa,
dapat hidup di darat maupun di laut,
bertuah dalam kata dan tindakannya.

bait ke - 20

Mereka yang berwatak seperti naga,
siap sanggup kalau dibebani tugas,
Mereka yang berwatak seperti ikan.
merasa raja di lautan yang luas.

bait ke - 21

Seisi lautan tunduk dan takut kepadanya,
melawan berarti maut,

bait ke - 22

Tak banyak bicara mengandalkan bukti,
keberanian merupakan senjatanya,
dalam pertarungan lebih baik mati daripada lari.

bait ke - 23

Keterbukaan hatinya itulah kerelaannya,
kalau marah gunung gemetar,
lautan terkocak,
matahari pun suram sorotnya.

bait ke - 24

Keganasannya tak ubahnya bagaikan Hyang Batara Kala (Dewa Maut),
samodra serasa diaduk-aduk,
angin ribut meniup tak tentu arah,
taufan pun menimpa bertubi-tubi,
hitam kelam gelap gulita terlihat air samodra.

bait ke - 25

Mereka punggawa (wadyabala) yang berwatak seperti gajah,
perlu dimanfaatkan karena kuat, besar dan sentausa badannya,

bait ke - 26

Belalai dan gadingnya senjata baginya,
tak canggung dalam pekerjaan,
jurang, hutan-belantara, sungai-sungai dan gunung-gunung tak menjadi rintangan baginya,
di air pun si gajah dapat berenang juga.

bait ke - 27

Musuh lari terbirit-birit karena amukan gajah,
tak ada senjata yang dapat mengenainya,
karena kerasnya kulit,
kuat lagi sentausa badan si gajah.

bait ke - 28

Mereka yang berwatak seperti badak,
keras suaranya dan menakutkan,
kuat besar dan sentausa badannya,
sedikit pun tak ada rasa takut,
ganas dan tak termakan oleh senjata.

bait ke - 29

Kulitnya keras dan tebal bagaikan kayu,
hati tak mendua (bimbang) pemberani bersenjatakan "cula",
tak akan termakan oleh bisa yang mematikan sekalipun,
jika mengamuk tak kepalang-tanggung.

bait ke - 30, dan bait ke - 31

Rusak dan punah apapun kalau diterjangnya,
Mereka yang berwatak seperti banteng,
besar tinggi badannya,
sesama hewani tak ada yang menyamainya dalam kekuatan,
sederhana dan perkasa,

jujur dan pemberani,
rupawan pandai membawakan diri.

bait ke - 32

Dalam laga, bertempur selalu menang,
dalam perang, dia seorang yang kejam,
tak akan termakan oleh senjata,
pandai dalam ilmu siasat,

bait ke - 33

Sabar dan teliti,
tak sombong tak menonjolkan diri,
tak suka puji dan sanjungan,
ucapnya tak ubahnya hatinya,
kesanggupannya merupakan janji mati bagi si banteng,
dalam peperangan selalu maju di depan.

bait ke - 34

Siapa yang menjadi lawannya berarti maut baginya pula,
pantas si banteng dijadikan benteng pertahanan pertempuran,
jujur dalam pembicaraannya,
akal melandasi daya pikirnya.

bait ke - 35

Hina jalan tengah (kewajaran) dan keutamaan selalu menjadi
penimbang hatinya,
Mereka yang berwatak seperti si Margadipa (harimau),
banyak akal pemberani dan tangkas dalam laga,

bait ke - 36

Asal menang tak perduli sarana apa yang ditempuh,
malam hari merupakan keunggulan dalam pertarungannya,
siang hari bertempur dengan siasat menyembunyikan diri;
rusuh dalam pertempuran kejam dalam perkelaian.

bait ke - 37

Anggun dan wibawa lagi dihormati,

bait ke - 44

Wadyabala yang berwatak seperti kancil,
watak pandai bicara manis bahasanya,
tahu sudah akan segala kesulitan (bijaksana).

bait ke - 45, bait ke - 46, dan bait ke - 47

Pilihlah prajurit-prajurit yang berwatak sebagai badak,
andalan mengatasi segala kesulitan,
merata jalan menggempur jurang menimbun lobang membendung su
ngai,
itulah kelebihan mereka,
hutan-belantara yang ganas jadi aman,
hikmahnya prajurit-prajuritmu aman maju.

bait ke - 48, dan bait ke - 49.

Untuk para pemberani perwira dalam pertempuran,
untuk mencapai kemenangan,
pilihlah prajurit-prajurit yang berwatak seperti banteng,
mereka berani tangguh dan tak ada rasa gentar,
tangguh dalam menghadapi segala kesulitan,
perwira dalam laga unggul dalam peperangan.

bait ke - 50

Tak merasa gentar dalam menghadapi lawan-lawan,
kalau mengamuk sangat berbahaya,
tak ada lain yang dibenaknya,
lebih baik pulang nama yang terbawa,
daripada hidup menangguh kalah perang.

bait ke - 51

Adalagi prajurit yang berwatak sebagai kera,
mengatasi segala siasat dalam perangnya
tangguh perwira lagi tiada gentar dalam peperangan.

bait ke - 52

Tekadnya berlaga sampai mati untuk mencapai kemenangan

pantas dijadikan andalan dalam menaklukan musuh dan melebarkan jajahan,

bait ke - 53, bait ke - 54.

Prajurit-prajurit yang berwatak sebagai naga,
berani dan berbahaya dalam cara berlaga,
dalam tugas selalu merampungi.

bait ke - 55, bait ke - 56

Perwira tiada gentar menghadapi segala rintangan,
pandai perang tak mau kalah,
pintar menyesuaikan di medan-laga,
tak mau undur selalu menyerang,
itulah prajurit-prajurit yang berwatak seperti naga.

bait ke - 57

Prajurit-prajurit yang berwatak seperti ikan
pantas mereka dijadikan pasukan pendudukan,
untuk suatu daerah yang telah direbut,
untuk daerah yang masih dalam persengketaan (perebutan),
Pilihlah pula prajurit-prajurit yang berwatak seperti ikan,
galak ganas tangkas dalam pekerjaan.

bait ke - 58, dan bait ke - 59

Dalam tindakan penalaran datang kemudian,
meremehkan atau menggapaikan suatu perkara,
namun tak kan memungkiri apa yang telah dibuatnya,
hukuman yang diterima mereka bukan merupakan alasan pokok,
setia mempertaruhkan nyawanya.

bait ke - 60, dan bait ke - 61

Tangguh dalam segala hal,
tidak mau diremehkan dirinya,
perasaan lebih pada dirinya sering menonjol,
namun bertanggung jawab dalam tugasnya.

bait ke - 62

bait ke-62

Prajurit-prajurit yang berwatak seperti anjing,
mereka berhati-hati dan penuh kewaspadaan,
sukar untuk terperangkap dalam tipu muslihat,
dalam laga bengis dan garang,

(X) lagu ASMARANDANA, 37 bait. Bait ke-1, dan bait ke 2,

Penuh dengan kecurigaan dan tidak membedakan,
Pilihlah prajurit-prajurit yang berwatak seperti kijang,
tepat sekali ditugaskan untuk juru pengintai musuh,
cepat bergerak tindakannya tepat,
segala pekerjaan terselesaikan,
penuh dengan akal,
pandai menyelidiki lawannya (musuhnya).

bait ke-3, dan bait ke-4,

Pilihlah pula prajurit-prajurit berwatak gajah,
rasa dan akalnya seimbang,
kokoh dan sentausa dalam pertarungannya,
pantas dijadikan barisan pemukul (penyerang).

bait ke-5

Pandai bertarung dalam perorangan,
jika kaukehendaki seorang perwira yang tangguh,
pilihlah perwira yang berwatak garuda,
keduanya berwatak kuda,
kedua-duanya pandai dalam berolah siasat dan menjaga diri.
rampung dalam tugas-tugas yang dibebankan.

bait ke-6

Watak garuda dapat mengatasi segala permasalahan,
kasar maupun alus, besar maupun kecil.
alus atau kecil yaitu hati,
kasar atau besar (ganal) dimaksud pandai berulah senjata,
serahkan kepada perwira-perwira berwatak garuda,

bait ke-7

Pandai berulah siasat,
menanti kelemahan musuh,
memukul manakala musuh kelengahan,
menyerang untuk mendapatkan kepastian harus menang.

bait ke-8

Yang berwatak seperti kuda,
ganas dan seram dalam ulah peperangan,
segala cara berkelai dapat dijalankan,
asal musuh dapat dimatikan.

bait ke-9, dan bait ke10

Musuh banyak yang terkapar mati dikarenakan ulah garuda,
musuh banyak yang lari tunggang-langgang bercerai-berai karena perbuatan kuda,
watak kuda dalam laga penuh kewaspadaan dan berwibawa,

bait ke-11

Pandai memergunakan ulah senjata perang,
perwira dalam peperangan,
lincah dalam pertarungannya.

bait ke-12 dan bait ke-13

Hati-hati san setiti dalam menghadapi lawannya,
pemberani dan setya dalam tugasnya.

bait ke-14

Di dalam pertarungan janganlah kau tinggalkan senapatimu,
prajurit dan senapati tak ubahnya "laut dan perahu",
kedua-duanya harus selalu bersama-sama.

bait ke-15

Dalam ulah sandi-yuda pilihan mereka prajurit-prajuritmu yang berwatak ular,
pandai mereka itu mengelabui musuh-musuhnya,

pandai pula menjalankan tugas-tugas rahasia.

bait ke-16

Dalam pertempuran tak mau mundur,
lebih baik mati daripada menyandang kehinaan dalam peperangan,
pandai hidup dalam membawakan dirinya.

bait ke-17

Pilihlah mereka prajurit-prajurit yang berwatak singa,
pantas dipergunakan dalam memecah pertahanan musuh,
sentausa dan kuat dalam laganya.

bait ke-18

Pandai menggertak lawan sehingga menimbulkan ketakutan di kalangan musuh,
semboyannya "bertempur untuk membunuh dan menang",

bait ke-19, dan bait ke 20

Jika kaukehendaki tenaga yang tangkas dalam pekerjaan angkut-mengangkut,
tekun dalam pekerjaannya dan tidak banyak tingkah,
pilihlah prajurit-prajurit yang berwatak seperti kerbau,
namun pilihlah juga prajurit-prajurit yang berwatak seperti lembu,
tekun bekerja tak banyak ulah,
kuat badannya dapat dipercaya,
tak tergesa-gesa (gegabah) dalam menjalankan tugasnya.

bait ke-21, dan bait ke-22

Dalam tingkah dan ulahnya tak ceroboh,
prajurit-prajurit yang berwatak seperti kambing,
pantas dipergunakan dalam perbuatan kasak-kusuk,
mengobrak-abrik merayah barang-barang musuh.

bait ke-23, dan bait ke-24

Camkanlah akan suri tauladan-tauladan tadi,
ingat pula akan cerita domba si Basunanda dan Jayengsena,

mereka mendapatkan sorga atas jasa-jasanya,
Raja sangat berkenan karena kesetiaan dan tekadnya,

bait ke-25

Wahai para narapraja,
untuk itu selalulah kalian ingat,
sebagai prajurit-prajurit raja,
semestinya kalian berwatak perwira dan pemberani dalam medan laga,
tangkas dalam menghadapi segala senjata-senjata lawan,
jangan sekali-kali bimbang hatimu,
setia dan bakti hanya kepada Raja.

bait ke-26, 27, 28, 29, 30 dan bait ke-31
Ketiganya kalian harus ingat,
apa gunanya takut maju di medan laga,
bukankah kalian bagaikan anak panah,
yang dilepaskan raja untuk mengenyahkan musuh,
tugasmu tak lain mengamuk menghancur luluhkan lawan,

bait ke-32
Banyak sudah terceritakan misal laku utama dalam peperangan,
saranannya setya dan mantap lagipula bertawakal kepada Tuhan,
namun jangan sampai tidak waspada.

bait ke-33

Syarat utama dalam peperangan,
demikianlah pujinya,
Ikhlas untuk mati, ("sureng lina, diterjemahkan berani mati) selamat (kebahagiaan) yang dituju, ("yu sedyane, selamat yang dituju. Dapat diartikan pula, semoga dirinya terhindar dari maut. Namun segala sesuatunya hidup-mati ada di tangan Tuhan, untuk itu dibutuhkan sikap dalam peperangan "keikhlasan diri rela untuk berkorban diri") pandai-pandai memilih jalan,
nista madya dan utama, (madya berarti jalan tengah).
Tamat sudah tiga hal pokok perihal ulah dan tingkah bagi prajurit,
yang ditugaskan untuk maju ke medan-laga.

bait ke-35

Namun andaikan kalian meninggalkan tiga hal pokok tadi,
bagiku tak akan mungkin akan dapat memberikan tanggapan lagi,
sebab andaikan kau tanyakan "mengapa?",
dahulu kala para cerdik-pandai,
maupun sampai sekarang juga,
sama sekali tak ada gunanya untuk menjawab (menerangkan) pertanyaan tadi,
kata-kata tak kuasa lagi untuk melukiskannya.

bait ke-36

Pada hakekatnya memang ada "baik dan buruk",
kedua-duanya memang diperlukan,
namun bagaimana mengetrapkan dan menggunakannya,
waktu dan tempat penyesuaian penggunaan telah terpapar,
pada dirimu sendiri sudah tentu dapat membedakannya,
bagiku kalau dipaksakan untuk menguraikannya akan campur-baur,
terutama dalam cara menapsirkannya.

bait ke-37

Dikarenakan cinta dan kasihku pada kalian semua,
hatiku harus tetap bersabar,
namun tak pantas juga kalau aku hanya sekedar berucap,
untuk itu wahai anak-anakku ketahuilah apa yang dinamakan "campur-baurnya pengajaran (suri-tauladan) "(yang dimaksud cara menafsirkan kemungkinan banyak yang keliru, terhadap apa yang dinamakan baik dan buruk itu).

(XI) – Lagu SINOM x 55 bait

bait ke-1

Ingatlah akan segala tingkah dan laku,
ucap dan katamu,
hindarilah jangan sampai menimbulkan percekcokan dan pertengkaran,
apalagi menimbulkan keretakan dalam persatuan,

namun ketahuilah baik-baik akan segala tingkah dan watak lain orang,
jangan kau menyombongkan dirimu,
katahuilah manusia berbeda-beda dalam keadaan lahir-batinnya,

bait ke-2

Sudah semestinyalah mereka tak mungkin akan sama serupa,
lestarikanlah (bisalah) kerukunan kemanunggalan antar teman-teman,
untuk itu pergunakanlah budimu yang luhur,
pekerti yang mengesankan di hati,
tutur-kata budi-bahasa yang menarik hati,
justru dengan budi luhurmu itu terangkatlah kewibawaanmu.

bait ke-3

Hargailah orang lain,
seperti kau menghargakan dirimu sendiri,
hatimu sebagai ukuran,
jangan pula kausakiti hati orang lain,
jauhkanlah sipat dengki irihati, (serakah)
namun ketahuilah maksud-maksud mereka itu.

bait ke-4

Perihal tingkah-laku dan sopan-santunmu,
janganlah kau sampai melalaikan,
bahwasanya manusia itu memang pelik lagi rumit,
untuk itu berhati-hatilah dalam segala tingkah-lakumu,
jungjunglah tinggi-tinggi nilai keutamaan diri,
jauhkanlah selalu tindakan-tindakan yang nista (hina, tercemar, jahat) apalagi berbuat jahat terhadap teman sepekerjaan.

bait ke-5

Berikanlah contoh-contoh perilaku utama,
jadikanlah dirimu sebagai suri-tauladan untuk teman-temanmu,
manakala mengerjakan sesuatu tugas,
bersemangatlah dirimu mencontohinya,
sebab pekerjaanmu adalah sumber rejekimu pula.

bait ke-6

Tanamkanlah semangat bagi teman-temanmu (prajurit-prajurit ikhlas (rela) berkurban sampaipun mati,
jadikanlah suri-tauladan utama bagi mereka,
bahwasanya mereka orang-orang yang luhur dan berpangkat tinggi,
dimulai dari awal pengabdiannya,
namun tentu saja kepangkatan itu akan datang pada waktunya sendiri,
bukankah keluhuran kepangkatan itu datangnya dari nugraha Tuhan,
mengapa pula kalian merisaukannya.

bait ke-7

Sesungguhnya Tuhan tempat makhluk memohon,
sesungguhnya pula Tuhan meluluskan apa yang dimohonnya,
sesungguhnya Tuhan kasih-sayang pada umatnya,
namun jika kau bersungguh-sungguh pula dalam memohonnya,
apa saja yang kaumohonkan dalam hatimu,
tentu Tuhan akan mengabulkannya,
nugraha Tuhan akan melimpah padamu,
untuk itu biasakanlah berperi-laku utama,
akhirnya dirimupun akan menjadi adil bijaksana.

bait ke-8

Sadarilah bahwasanya Tuhan itu bersipat murah,
syaratnya ketawakalan beriman dan menurut,
tak pantaslah saya menggelarkan hakekat Tuhan itu,
hanya contohlah saja perilaku suri-tauladan dahulu kala.

bait ke-9

Malaekat akan mengasihimu manakala waktu sore hari kau tidak tidur,
jika sampai tengah malam kau masih berjaga tandanya Nabi mengasihimu pula,
apalagi jika kau tidak tidur antara jam 3 malam sampai pagi,
itulah masa datangnya nugraha Tuhan,

akan diterimakan kepada mereka yang beriman dan tawakkal kepadanya.

bait ke-10

Setiap-saat jangan sampai kaulupakan dirimu,
waspada akan diri pribadi,
tawakal kepada Tuhan,
bermohon dirilah selalu kepadanya,
bukankah ketekunan memohon akan mendatangkan pahala,
namun jangan pula kaubertindak yang melanggar peraturan.

bait ke-11

Andaikan kalian berlaku demikian,
sudah sepantasnyalah dirimu disebut "mantri perwira",
kau dalam keadaan melebihi mantri-mantri lainnya (dalam lahir maupun batinnya),
sebagai seorang mantri wajiblah dirimu berwatak bagaikan samodra,
bukankah samodra itu tak ada tepinya?, (yang dimaksud berwatak bagaikan samodra, dapat dengan sabar dan sareh menelaah segala permasalahan yang ruwet-ruwet, dibutuhkan sipat-sipat bijaksana),
bagaimanapun juga berat dan sulit tugas seorang mantri,
janganlah kau mempunyai rasa bimbang dalam hatimu,
apalagi selalu menggerutu,
kalau demikian rasamu tidak (belum) pantaslah kau disebut seorang "sujana" (sujana dimaksud orang yang berbudi luhur, artinya sebagai hamba raja mengetahui kedudukannya, dapat bergerak sesuai ulah dan tingkah-laku yang berlandaskan hinamadya dan utama).

bait ke-12

Apa yang dinamakan "sujana",
bagi para punggawa raja wajib menjadi orang yang "sujana",
tak lain para punggawa raja wajib bahkan perlu melengkapi dirinya dengan "ilmu" (kepandaian-kepandian dalam berbagai hal

yang bersipat lahiriah maupun batiniyah),
perlunya hatimu tak akan tergoyahkan oleh godaan-godaan setan,
bukankah setan-setan itu acapkali ke luar dalam wujudnya,
angkara murka menggoda setiap insan,
merusak ketentraman akhirnya menghancurkan nama Raja. (meruntuhkan kerajaan).

bait ke-13

Hati yang selalu didorong oleh sipat-sipat angkara-murka,
tak ubahnya bagaikan "hantu",
menakutkan menyeramkan dan menjijikkan,
untuk itu perkuatkanlah imanmu,
apalagi masa kini,
sebab kalau tidak demikian akan hancur luluh dirimu oleh serangan-serangan setan.

bait ke-14

Jika kau sudah dirasuk sipat-sipat setan,
dirimu kosong bagaikan tempat air,
katakan dirimu sudah tidak berharga sama sekali,
kau akan berwatak serakah bagaikan iblis,
hatimu akan selaku berbuat rusuh,
dikarenakan kebodohanmu,
kesengsaraan pasti akan menimpamu,
berbuat sekehendak hati tak tahu malu,
tak pedulikan apakah itu halal dan haram.

bait ke-15

Hati serakah hanya membual saja,
mantri yang berwatak demikian itu,
sebenarnya hanya akan mementingkan dirinya pribadi saja,
kesenangannya membikin onar sesama teman,
sipatnya tak lebih seperti domba,
makan sehari-harian saja,
atau seperti hantu yang menyeramkan.

bait ke-16

Bukankah domba lebar langkahnya,
namun setiap malam hanya makanan yang berbau anyir dan bacin yang dipikirkannya,
ataupun mantri semacam itu,
tak ubahnya sebagai "lalat-wilis" (lalat yang besar dan hijau warnanya),
atau mungkin juga mantri semacam itu sebagai titisannya,
ataupun bagaikan burung bangau,
dalam Panitisastra telah diceritakan pula. (Panitisastra, sebuah judul dari sebuah karya tulis yang berisikan suri-tauladan, contoh-contoh utama dan tercela bagi kehidupan manusia).

bait ke-17

Burung bangau yang terbang di angkasa,
jauh melambung seakan-akan meraih langit,
sudah selayaknya mantri semacam itu akan juga menginginkan nugraha raja (diumpamakan sebagai burung bangau yang dapat terbang tinggi, seakan-akan meraih langit, menginginkan mendapatkan kesaktian dari dewata),
ataupun juga menginginkan akan mendapatkan "sorga" dikemudian harinya,
namun akhirnya hanya bangkai yang dicari,
tak melebihi pekerjaannya seekor "lalat",
lihatlah berkeliling terbang seakan-akan mencari harumnya bunga.

bait ke-18

Namun pada akhir tujuannya dalam hatinya terbenam rasa,
hanya akan mencari penyakit-penyakit kadas-kurap,
itulah sebagai misal,
teman-teman (para narapraja Raja) bertengkar sesamanya,
tak lain hanya memperebutkan kehinaan saja, (barang-barang, perbuatan-perbuatan yang tercela),
budi yang luhur telah ditinggalkan jauh-jauh,
kegemarannya tak ubahnya "mengulum kesengsaraan dan kecelakaan "dimulutnya,

bagi mereka sukar diajak bekerja sepantasnya (sewajarnya, hal-hal yang baik),
yang dimulai (dikerjakan) hanya hal-hal yang tercela (dalam benaknya hanya akan membuat keonaran saja).

bait ke-19

Tidak menyadari bahwasanya manusia itu "mati"
punah hancur kembali seperti asal-mulanya,
mereka-reka berbuat amal,
memimpikan diri akan dapatkan nugraha kelak kemudian harinya,
itulah suri-tauladan bagi mantri yang sia-sia karyanya,
hidup mimpi berkhayal tiada putus-putusnya,
tak perduli hidup dengan kepalsuannya,
bukankah kepalsuan akan dibawanya ke liang kubur juga?

bait ke-20

Telah kualami pula menyaksikan mantri-mantri yang berwatak sedemikian itu,
kelahirannya mereka sebagai "mantri sakti",
kenyataannya tak ubahnya sebagai "mantri-mayat",
dalam ulah dan tingkahnya serba rusuh,
kakekku dan akupun demikian juga (yang dimaksud sebagai manusia tidak akan melebihkan dirinya sendiri, mengakui bahwasanya dirinya masih juga akan terlibat dalam cipta-rasa dan karsa yang hina maupun utama. Namun sudah sewajarnya memberikan tutur-kata, cerita-cerita suri-tauladan yang utama dan pantas ditiru).

bait ke-21

Basunanda dan Jayengsena dijadikan suri-tauladan,
memang manusia berbeda dalam hati mereka,
tak berhak mencacad mencela satu sama lainnya,
kesemuanya sudah menjadi kehendak dari Tuhan.

bait ke-22

Hanya pujiku terhadap Tuhan,
terkabullah kita semuanya melatih diri (membiasakan diri),

mencontoh suri-tauladan yang baik,
bukankah akan mendapatkan nugraha dari Tuhan,
andaikan kudapatkan seribu misal suri-tauladan lagi,
sanggup aku akan mendengarkan lagi,
bukankan selama manusia itu hidup,
diwajibkan berbuat di jalan yang utama (benar dan baik),

bait ke-23

Jalan menuju kekeutamaan,
mantap dan setya dalam hati,
tawakal iman teguh terhadap Tuhan,
menyerah mutlak atas kehendak Tuhan (menyadari bahwasanya hidup ini, kaya-miskin, pandai-bodoh, hidup-mati ada di tangan Tuhan),
selalu memuji keagungan Tuhan,
tekun memohon kepada Tuhan,
bukankah manusia itu berbeda satu dengan lainnya,
demikian pula berbeda dalam budinya.

bait ke-24, dan bait ke-25

Heningkan ciptamu selalu,
satu tertuju memulyakan Tuhan,
hati-hatilah akan godaan eblis,
penampilannya akan membawurkan penglihatanmu (syaitan dapat merubah dirinya dalam segala-galanya, sehingga apa yang tampak dan didengar orang dalam patrap-samadi sering terkecoh oleh olah syaitan. Hal ini sangat membahayakan bagi diri orang yang tidak terlatih mendekatkan dirinya kepada Tuhan, kebiasaannya apa yang dilihat-didengar menurutnya benar, namun sebenarnya itu olah syaitan yang menggodanya).
misal yang terdahulu kuceritakan,
itulah syaitan-syaitan yang hanya berbuat durhaka,
tak mengenal perbuatan utama,
sebagai makhluk Tuhan,
jangan sekali-kali kau menacad sesama,
memuji-muji diri pribadi,

gagah tak pernah berbuat hina,
doa dan pujiku padamu kalian bahagialah kalian semuanya,

bait ke-26

Biasakanlah hatimu bersabar dan bersahaja,
selalu tawakkal kepada Tuhan,
bukankah badanmu itu bagaikan sampah,
yang berada di lautan luas,
kemanapun perginya akan hanyut terbawa oleh gelombang samodra,
sesungguhnya kalian sebagai insan Tuhan,
janganlah banyak bertingkah,
jangan lupa pikirkanlah pula kehidupan di kelak kemudian hari (yang dimaksud alam kematian),
sebab manusia tidak akan luput dari masa kematiannya.

bait ke-27

Lain pula bagi mereka yang selalu mengikuti,
apa yang dituliskan dalam kitab tajusalatin,
bagian ketiga memperbincangkan perihal watak-watak para mantri,
bahwasanya mantri yang berwatak jelek seperti tersebut tadi,
tak ubahnya bagaikan "anjing jalang",
meski dipeliharapun tak akan setia (tahu diri) akan tuannya.

bait ke-28

Untuk itulah peri-laku misal tadi sebagai peringatan bagimu,
kalian sebagai kawula raja,
kalian pula sebagai mantri-mantri,
janganlah berlaku yang hina dan nista,
perbuatan tercela tadi sebenarnya sebagai awal dari kedurhakaan,
akan merusak pada apa yang sudah ada (semua kejadian),

bait ke-29

Kewajiban manusia hidup di dunia ini,
meski manusia diberi sipat-sipat kekhilafan,
namun tidaklah masuk akal andaikan akal dan budinya tidak

menuju ke kesempurnaan,
janganlah pula kau jadikan dirimu bermunafik terhadap Tuhan,
ingatlah bahwasanya kau sebenarnya bukan apa-apa.

bait ke-30

Bermunafik kepada Tuhan berarti kecelakaan (kesengsaraan) menimpamu,
untuk itu jangan lengah tawakalmu terhadap Tuhan,
jika kau lengah akan membatalkan semua puji permohonanmu kepadanya,
kehendak yang luhur berubah menjadi kehendak yang jahat.

bait ke-31

Datanglah Baladewa dengan tiba-tiba,
menyela pembicaraan manis dan halus budi bahasanya,
menambahkan uraian perihal suri-tauladan utama,
wahai kalian yang telah dijadikan pemimpin,
ketahuilah segala tata kehidupan dan hukum,
ketahuilah pula kewajiban menjaga negara,
berusahalah selalu akan terjaminnya,
ketenteraman kebahagiaan praja.

bait ke-32

Apa yang telah diceritakan dalam ilmu yang utama,
ketahuilah bahwasanya adanya (berdirinya) suatu praja,
tak lain bagaikan terciptanya dunia ini,
yalah dunia besar dan dunia kecil,
ketahuilah pula ibaratkan lahir dan batin manusia,
haruslah kedua-duanya bersama tujuan,
andaikan satu dengan lainnya bertentangan,
pasti akan menjadi cacad bagi dirimu.

bait ke-33

Akibatnya akan mentertawakan saja,
dirimu tiada berguna,
kelakuanmu hanya mengobral kehinaan saja,
adalagi misal untuk jadi seorang yang utama,

wibawanya serasa menakutkan,
hati berdebar-debar dibuatnya,

bait ke - 38

Mereka yang berwatak seperti kuda,
setia pada segala perintah majikannya,
sakti dan pemberani dalam pertarungan.

bait ke - 39

Bagi senapati seyogyanya kedelapan jalan itu merupakan keutamaan
tauladan-tauladan yang harus dihayatinya,
siang dan malam jangan kau tinggalkan.

bait ke - 40

Kepada semua wadyabala yang berwatak delapan jenis tadi,
seyogyanyalah dibina dengan kasih dan sayang,
jangan sampai mereka kecewa diri,
perhatikan mereka dalam kesejahteraan lahir dan batinnya,

bait ke - 41

Bagaikan isi surat penantang pada musuh,
itulah kewajiban seorang senapati,
dalam memangkat-pangkat membagi-bagi tugas dan kewajiban,
tugas disesuaikan dengan kemampuan dan watak,

bait ke - 42

Wadya yang teguh tegas dan pemberani,
dalam tugas pasti merampungi,
itu baru punggawanya,
bagaimana si senapatinya,
tentu lebih unggul dari mereka.

bait ke - 43

Puji dan sanjungan pada si senapati,
bukankah hanya seorang diri,
punggawanya dapat merampungi,
terpukul musuh olehnya.

bagaikan "kalam dan pedang",
kedua-duanya haruslah kaupahami,
sebab orang jadi bijaksana dikarenakan "kalam dan pedang".

bait ke-34

Yang dimaksud dengan "kalam",
mereka yang menghayati perilaku adil,
sesuai dengan "ijemak dan kiyas" (yang dimaksud ijemak, ialah sesuai dengan pandapat-pendapat para ahli agama, dan kiyas segala sesuatu yang terdapat di luar dan menjadi kebiasaan namun tidak tertulis di dalam kitab, dan lain sebagainya),
tak menyebal dari "dalil dan hadis",
setya menjaga ketentraman dan keamanan negara,
berkemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas,
iman teguh bertawakal kepada Tuhan,
mempercayai segala yang tertera dalam "kitab". (yang dimaksud dengan "kitab", tuntunan-tuntunan suatu agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.)

bait ke-35

Bergaul (angestreni berarti hadir, yang dimaksud hadir untuk mendengarkan kotbah-kotbah, ceramah-ceramah para ulama dengan maksud menambah pengetahuan perihal agama khususnya) dengan para ulama,
menghayati sabda Nabi,
memiliki kebijaksanaan,
para ahli budi seakan-akan memiliki dua sinar (ialah sinar lahir dan sinar batin,),
namun sebenarnya hanya satu,
sinarnya tarik-menarik,
namun kalau tidak bijaksana prajapun tak akan tersinâri oleh mereka.

bait ke-36

Manakala kedua-duanya sinar lahir dan sinar batin,
namun kalau kedua-duanya menjadi satu bulatlah jadinya,

tak ubahnya bagaikan "kencana-mimis" (peluru-emas),
segala sesuatu yang terlihat (tampak dilihatnya) akan menjadi jelas,
tak satupun yang tiada jelas baginya (tiada tampak baginya, semuanya diketahui karena tinggi sudah kebijaksanaannya),
segala tingkah-laku cara-cara mengendalikan praja,
akan menjadi selamat dan tenteram (jauh daripada hal-hal yang menyusahkan atau meruwetkan),
tak akan sia-sia kalian akan mengabdikan dirimu pada raja.

bait ke-37

Terhadap mereka yang bertugas dalam segala macam pekerjaan di dalam praja,
mereka yang tergolong juga mengerjakan hasil-hasil budaya yang indah-indah,
lagipula mereka yang mengerjakan busana dan kelengkapan-kelengkapan bagi narapraja dan para prajurit,
tempat ibadah-ibadah para wiku dan para resi,
dan selalulah kalian bertugas membinanya,
mengarahkan agar mereka-mereka itu yang melakukan tugas pekerjaan-pekerjaan tadi menjadi manusia yang utama (berbudi luhur).

bait ke-38

Lagipula bertindaklah adil dan bijaksana,
terhadap semua kawula raja,
berilah kecukupan pada mereka,
bukankah mereka itu juga titah Tuhan?
(yang digolongkan dalam bait ini, termasuk penjelasan mereka yang bekerja sebagai penghias kraton, yang mengerjakan barang mas-masan, intan-permata, memelihara merawat pintu-pintu gerbang praja, atau mereka yang bertugas memelihara segala sesuatu yang menjadi kesenangan raja, mereka yang bertugas berulah pangan atau mengadakan pangan).

bait ke-39

Jangan sampai campur-baur,

haruslah jelas antara satu dan lain hal,
namun juga sampai kau putus-asa,
sebab mereka yang bersedia mengabdikan dirinya pada raja,
yang tergolong pekerjaannya memelihara penerangan di jalan-jalan di desa-desa ataupun di dalam praja sendiri,
mereka yang tergolong orang-orang dagang (saudagar-saudagar),
tak luput (lepas) bertugas juga menjaga keharuman prajanya.

bait ke-40

Akan halnya mereka yang digolongkan menghayati "pedang" (kecuali "kalam", "pedang" dimaksud menjadi syarat lainnya bagi manusia yang mengabdikan dirinya kepada praja)
mutlak raga dan jiwanya diserahkan kepada raja (dimaksud praja, ialah dituntut kesetiaan lahir dan batin dalam mengabdikan diri)
dalam segala ulah-tindakannya,
tutur-kata dan bahasanya tidak menyakiti hati orang lain,
tak lain yang menjadi cita-citanya,
hanya menuju keutamaan lahir maupun batin,
menjaga ketentraman praja,
berbakti kepada Hyang Endra dan Hyang Candra.

bait ke-41

Andaikan itu "kalam",
kalam bukan sebarang kalam, (kalam dimaksud alat-tulis atau semacam pena dari kabung atau resam, dapat diartikan juga yang ditulis dengan alat itu "sabda-sabda Allah", yang tiada lain mengandung kebenaran, kebajikan, keutamaan dan sebagainya. Bukan dimaksud menulis kata-kata yang sebaliknya, yang bukan-bukan).
kalamolah dan sorga ialah yang diguritkannya,
bukan pula kalam sebesar "lidi",
lagipula kalau lidi diruncingkan tak dapat lagi,
kalau dibuangpun akan mencelakakan orang,
jangan-jangan menyuruk telapak kaki anak-anak,
membentur kaki pun akan merusakkannya,
kalau semacam itu hanya berguna bagi sarana orang jahat saja.

bait ke-42

Mereka yang digolongkan menghayati watak "pedang",
tekun setia berbakti kepada perintah raja,
bagaikan apa kehendak akan gerak sikalan itulah dirinya sendiri,
disuruh menghunjamkan dada menyembahpun jadi,
andai pula diperintahkan "mabuk",
mabuk bukan sebarang mabuk,
namun "mabuk mandi darah di peperangan",
sampai pun nyawa lepas dari badan jadilah,
setapak pun tak akan mundur dari arena medan-laga.

bait ke-43

Namun mereka yang kebiasaannya hanya bertindak jahat,
yang kebiasaannya pula hanya mencelakakan orang lain,
tingkah dan lakunya hanya akan mengundang datangnya bahaya,
mereka itulah tidak pantas hidup di dunia ini,
mereka itulah pula yang harus dienyahkan dari permukaan bumi.

bait ke-44

Mereka itu hanya membuat onar dan ketidaktentraman saja,
mereka pula yang selalu membuat para kawula lainnya dalam ketakutan,
lagaknya sebagai "pahlawan" namun sebenarnya sebagai "pengecut",
andaikan di pinggir jalanpun mereka kecil hatinya,
di medan laga kecut hatinya melihat kilat dan terhunusnya pedang,
bukannya memperhatikan tajamnya pedang,
wataknya dan tingkah polahnya hanya menyombongkan diri,
bersiul melenggang menyelusuri jalan-jalan,
menyombongkan diri mengobral keberanian dan kesaktian.

bait ke-45

Itulah yang dimaksud penghayatan dengan watak "pedang",
bagaikan "bisa yang ampuh dan mematikan",
memukul musuh dan lawan,

bersatu padu manunggal tekad,
gotong-royong dalam menunaikan tugas,
kalau dapat digambarkan,
para narapraja hanya berbuat "mati" dalam menyandang tugasnya,
kata dan perbuatannya seimbang,
tak ada kata dan perbuatan yang tidak serasi,
kalaupun mereka terpaksa tidak menepati janji,
lebih baik mati di ujung mata pedang.

bait ke-46

Akan hal kematiannya tak akan dihiraukan lagi,
janjinya hanya setia dan mati berbakti kepada negara,
matinya sebagai bukti wujud kebaktiannya,
itulah mereka tak ubahnya bergerak berhenti bagaikan ulah-geraknya kalam,
menurut apa yang diperintahkan,
andaikan disebutkan dalam apipun jadilah.

bait ke-47

Sorga baginya pada mereka yang melakukan penghayatan watak "kalam",
dalam peperangan mereka berperang hanya di jalan Allah,
mereka tak akan bingung dalam medan peperangan,
tak akan gentar menghadapi lawan musuh yang sakti,
hanya bertekad bertempur mengarungi samodra darah.

bait ke-48

Lengkap sudah apa yang diuraikan perihal penghayatan watak "pedang",
wahai kalian sebagai makhluk ciptaan Tuhan,
jangan sampai kau cemarkan namamu,
bukankah kau dinamakan sesuai pangkat dan tugas golonganmu masing-masing?,
itulah pula kaudinamakan "yang tergolong pada pedang",
sebab golongan "pedang" berarti,
"menjadi sebat dari negara", (pedang nagara)

contoh dan tirulah watak-watak dari Sang Hyang Bayu dan Sang Hyang Brama (Delapan jalan kekeutamaan atau ASTHA BRATA, berisikan tuntunan menuju jalan kehidupan yang luhur dan utama dengan jalan meniru laku-laku dari delapan dewa-dewa, antara lain Sang Hyang Bayu, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Candra, Sang Hyang Surya, dan sebagainya)

bait ke-49

Bagikan senjata pedang yang utama sekali ialah,
mereka berkewajiban dapat mempertahankan lestarinya praja,
mereka dapat menyelamatkan praja dari bahaya kehancurannya,
andai pula bagaikan pusaka,
tak ubahnya pusakanya Baron Sekender,
lahir disertai pusaka pedang,
dijadikan oleh Tuhan sebagai "pahlawan" dari negara sabrang.

bait ke-50

Jangan pula sebagai pedang,
yang ujungnya besar-melebar namun tidak runcing dan tajam,
tebalnya meragukan,
itu namanya pedang kuat tapi tidak tajam
kaku dan repot untuk dipergunakannya,
pantas hanya dipergunakan bagi "maling",
dibuang karena beratnya saja.

bait ke-51

Itulah kaidah hukum bagi kehidupan manusia ciptaan Tuhan,
malu kalau berbuat hina dan tercela,
hanya berwatak "kalam dan pedanglah",
yang menjadi penghayatan dalam pengabdian dan kehidupannya,
jika kalian di jalan kebenaran tak jauh lagi nugraha Tuhan akan jatuh padamu.

bait ke-52

Keselamatan sebagai payungmu kesejahteraan selalu di samping-mu,

dijauhkan dari malapetaka,
orang yang bijaksana,
tutur katanya selalu menentramkan hati orang lain,
bijaksana dalam menghayati kehidupan manusia lain,
pantas mereka dinamakan dekat dengan Tuhan,
dikarenakan mengetahui dan memahami kaidah hukum kehidupan manusia di dunia ini.

bait ke-53

Sesungguhnyalah suri-tauladan yang tersebut tadi merupakan yang paling utama,
tak ada lain tuntunan yang melebihi baiknya,
konon semua makhluk di muka belahan bumi ini,
mulai dari Nabi Adam,
sampaipun Sang Prabu Parijan dan jaman Kaliyoga,

bait ke-54

Sarana (jalan) yang utama,
bagi kedelapan nayaka,
berkewajiban menjaga keselamatan raja,
syarat yang utama bagi mereka,
setia berlaku dalam menghayati watak "pedang",
namun kalau sampai mereka meninggalkannya,
celakalah praja seisinya.

bait ke-55

Saya yang ditugaskan menulis cerita Dumba-sawala ini,
kehabisan sudah akan bahan-bahan cerita,
diriku kupaksa sekalipun tak mampu lagi mengulurnya (menceritakan lebih lanjut lagi, sudah tamat),
namun untuk melanjutkannya sudah barang tentu akan mengumpulkan bahan-bahan cerita terlebih dahulu,
namun kujanjikan kelak kalau sudah tersusun ikhtisarnya saya pun menyanggupkan diri untuk melanjutkan ceritanya lagi.

bait ke-56

Tamat sudah hati bercerita,

tanggal 26 malam 27 bulan Puasa Windu Wawu,
taun Jawa 1803 (taun Masehi 1874),
semoga Tuhan memberkahinya,
janganlah sampai kita kehilangan arah,
puji-pujian kupanjatkan kepada Tuhan,
semoga kami semua dikaruniai rahmatNya.

DUMBASAWALA

DUMBASAWALA

Lembaran ngajeng:
Pupuh GAMBUH wonten 2 pada:

–	pd. 1	– b.d.z.	Respati sore nuju,
	pd. 2	– b.d.z.	Sutlip rata genipun,
		s.d.z.	Marga Boma Murti Katong (1809 AJ/ 1879 AD)

Pupuh DURMA (I), 20 pada kaca 106 — 110

–	pd. 1/1	– b.d.z.	Aywa mundur sira kang piniji marang,
	pd. 20/5	– b.d.z.	Kinon mundhut medal laju angajengna,
		s.d.z.	anembang gambuh sami.

Pupuh GAMBUH (II), 25 pada, kaca 110 — 114

–	pd. 1/5	– b.d.z.	Sinigeg aprangipun,
	pd. 25/9	– b.d.z.	Sapa kang pantes maju,
		s.d.z.	kang tan mungkur ing pakewoh.

Pupuh PANGKUR (III), 19 pada, kaca 114 — 118

–	pd. 1/9	– b.d.z.	Wus kinanthi Baladewa,
	pd. 19/13	– b.d.z.	Surat kinon laju winaca,
		s.d.z.	manis swaranya angrengih.

Pupuh DHANDHANGGULA (IV), 8 pada, kaca 118 — 120

–	pd. 1/13	– b.d.z.	Thrustheng tyas myat sarkara Sang Aji,
	pd. 8/15	– b.d.z.	Wahyaning tyas suka mring beg nisthip,
		s.d.z.	supaya tuk raharja.

Pupuh PUCUNG (V), 183 pada, kaca 120 — 143

–	pd. 1/15	– b.d.z.	Para kulup memacanga budi cukup,
	pd 183/38	b.d.z.	Sira Abunandir mring raka umatur,
		s.d.z.	wus gulinga yayi pan meh gagat enjang.

Pupuh SINOM (VI), 16 pada, kaca 143 — 148

–	pd. 1/38	– b.d.z.	Sinigeg kang pocung dawa,
–	pd.16/43	– b.d.z.	Titi tlasireng pangripta,
		s.d.z.	Sampurnanya ing Badan Sariraning Rat. (1810 AJ utawi 1880 AD)

Pupuh KINANTHI (VII), 38 pada, kaca 148 — 155

–	pd. 1/43	– b.d.z.	Kinanthi pamalad kalbu,
	pd 38/50	– b.d.z.	Budi langip watekipun,
		s.d.z.	mbeging pra mantri winijil.

Pupuh MIJIL (VIII), 48 pada, kaca 155 — 163

–	pd. 1/50	– b.d.z.	Weneh ana kang darbe beg paksi,
	pd 48/59	– b.d.z.	Nora pakra nistha malah olih,
		s.d.z.	ywa mundur den tulung.

Pupuh DURMA (IX), 62 pada, kaca 163 — 176

–	pd. 1/59	– b.d.z.	Kang waspada mring tyas pra mantri samaha,
	pd 62/72	– b.d.z.	Ngajeng jroning rana miliha punggawa,
		– s.d.z.	geter kang kingkin wedi.

Pupuh ASMARADANA (X), 37 pada, kaca 176 — 184

–	pd. 1/72	– b.d.z.	Dursila tan ana angancik,
	pd 37/80	– b.d.z.	Iya lan kasebut ngarsi,
		s.d.z.	wruha rompyohing wiyata.

Pupuh SINOM (XI), 56 pada, kaca 184 — 199

–	pd. 1/80	– b.d.z.	Sabawa pratingkah guna,
	pd 56/96	– b.d.z.	Titining tyas kapedhotan,
		s.d.z.	anggapilna widadaning wah pangripta.

Lembaran wingking piyambak katerangan sangking Arya PURBANAGARA, kc. 95

GAMBUH

1. Respati sore nuju,
   tabuh catur kangjeng sangaprabu,
   awulangun lan garwa marang woddari,
   lir saben wadyestri jalu,
   kang umiring marang dhepok.

2. Sutlip rata genipun,
   para gangsal utusan wus kalbu,
   badhud yaga tan kari nabuh neng bukit,
   sangkalaning taun nuju,
   Marga Boma Murti Katong.

DURMA

1. Aywa mundur sira kang paniji marang,
srinarendra don jurit,
Baladewa lawan,
sira Baratasena,
Singgunkara Baruklinthing,
ri Sabtu benjang,
tanggal trilikur sasi,

2. Saban Wawu ing warsa sangkalanira,
Trus Luhur Sarira Ji,
ginadhang prang lawan,
singa tutul Ungaran,
neng Langenarja wedari,
supaya dadya,
kontapireng praja di.

3. Kaping kalih supaya minangka dadya,
sesambeting kinteki,
babad duk kalanya,
Dhadhungawuk prang lawan,
Margapati sura seti,
roncen cinekak,
wus prapteng Sabtu ari.

4. Bratasena piniji mangsah ing ngarsa,
ngampil taji kiyai,
rajang parang muka,
Bratasena duk kala,
malebu papan piranti,
ing aprangira,
janggileng katon wani.

5. Gebres-gebres kiter ing papan paprangan,
ngambus-ambus kang kori,
ning sang Margadipa,

buntut jenthar kalawan,
mripatira katon andik,
tandya sang sima,
binuka ingkang kori.

6. Bratasena jegreg kendel kiterira,
mangarepken mring kori,
ning garobog sima,
gora sabda sarosa,
Bratasena datan wigih,
mandar yen sima,
mungup-mungup neng kori.

7. Pan tinatap mundur sira Margadipa,
sinurak wanti-wanti,
dening wadya kalang,
gandhek tan antuk suka,
pathenthengan denya murih,
ing wedalira,
sira sang Margapati.

8. Lagya medal tinatap lempeng kang kiwa,
rikat lumebu malih,
saya bal-ambalan,
surak gumuruh kadya,
karya gonjinging wedari,
sang singa tansah,
gora sabda mawanti,

9. Nanging ring sang Bratasena tan wegah,
myarsa swarsa ngajrihi,
mandar gebres nujah,
Margapati anulya,
wimba saking grobog aglis,
cangkem angablak,
mangkeret yayah kadi.

10. Arsa nubruk tinatap anggora sabda,

singa ngancap ngajrihi,
Bratasena tadhah,
kanin taji sardula,
pok bau ngarsa kang kering,
sang Margadipa
dhoko ngungkurken maring.

11. Bratasena rikat natap tepongira,
noleh sang Margapati,
mangap cangkemira,
siyung kuku kawuryan,
kasaru timbalan aji,
sang Singgunkara,
piniji nengah jurit.

12. Margapati pinurih lumebu marang,
ing grobog malbu aglis,
ring sang Singgunkara,
ingayap among para,
dhampyak-dhampyak sira sami,
ngibing tayungan,
sarta makanjar sami.

13. Sira sima sambata wong werdanira,
ing mengko sira mati,
dening Singgunkara,.
wus malbu papan aprang,
anjanggileng yitneng ati,
tansah angungak,
parnahing Margapati.

14. Tandya korining garobog wus binuka,
anggro sima ngajrihi,
Singgunkara yitna,
wadya gandhek angucap,
heh sima den ngati-ati
yen sira medal,
lamun tan andhingini.

15. Temah sirna yitmanira kombul marang,
delahanira nguni,
mungsuhmu prawira,
semu wanter sru rosa,
pra among menda mangsul ngling,
samya sarengan,
babo sang Margapati.

16. Dhinginana mengko koprot angganira,
katanggap taji lungit,
pangunahing mengsah,
kang kaya dhapurira,
nadyan nguni sakeh kambing,
memongsonira,
nanging samengko iki.

17. Males ukum marang sira para sima,
nadyan kakekmu benjing,
kang ingaran sima,
gembong ing tembe samya,
datan wande sira mati,
martobat marang,
trah kaping pitu dening.

18. Risang harya Singgunkara prawireng prang,
wus medal Margapati,
mangap ngangah-angah,
mengo nengen mangiwa,
tinatap kataman taji,
ing jangganira,
jola mlumpat mring wuri.

19. Nira radyan Singgunkara sru trangginas,
minger natap anitir,
sima wus palastra,
surak gumuruh gangsa,
ngungkung kadya nengker langit,
timbalan nata,

sima kalawan kambing.

20. Kinon mundhut medal laju angajengna,
prawira Baruklinthing,
mungsuhna lan singa,
tutul gedhe kang galak,
sandika pra among sami,
rumagang lawan,
anembang gambuh sami.

GAMBUH

1. Sinigeg aprangipun,
Singgunkara gantya kang winuwus,
Baruklinthing binakta marang ing ngarsi,
cinaketaken pangawung,
ginaredeg kang pra among.

2. Busana miranti wus,
gya kinanthi marang ing panawung,
Baruklinthing teteg tatag manggut jurit,
wus lumebet sang pinunjul,
mengsah mong tutul geng kaot.

3. Baruklinthing duk malbu,
mubeng kiter ngungak anguk-anguk,
anjanggileng miyat nganan myang myat ngering,
jengengek pranaja manglung,
anglungken jangga sang Badro.

4. Suku kalih kang ngayun,
gedrug siti mapanken met kukuh,
kenceng ingkang carma kiyat ambeg wani,
wantering aprang pinunjul,
jaroting angga geng kaot.

5. Yata wau mong tutul,
sinogokan para gandhekipun,
anggreng gero sora swarane ngajrihi,
aneng grobog mungup-mungup,
ngungak luhur gya myat Badro.

6. Gora sabda mong tutul,
tatag teteg Baruklinthing teguh,
netra kalih ngalirik mantheleng keksi,
tan ajrih mengsah mong tutul,
Margapati gemprong-gemprong.

7. Janggilengan sang Baru–,
klinthing poma bisaa celathu,
tanya sapa anandhingi jeneng mami,
payo ngadu tosing balung,
wuleting kulit lan otot.

8. Samya ijen lan ingsun,
wedhus gembel metuwa mong tutul,
aywa pijer gora sabda aneng panti,
metuwa sun kudang sungu,
mupung Ungaran sira mong.

9. Kang tanggon bae tutul,
sira mengsah wedhus gembel ingsun,
samya aprang arog bandawala pati,
sapa kang tiwas prang pupuh,
sira lan sun samya bandhol.

10. Nadyan ingsun rumuhun,
wus winisik marang bapa biyung,
memangsanmu mula durunge wak mami,
pinilala marang ratu,
aywa ta marang sira mong.

11. Yen tan gila adulu,
nadyan marang srenggala wak ingsun,
gila kiter yen kapapak marang anjing,

mula ngong sengit kalangkung,
marang sinyo pening bandhol.

12. Sring suka murih bunjung,
srenggalanya ngoyak angganingsun,
marma mangko ana karsaning narpati,
sun kinon prang lan dhapurmu,
masa girisa wak ingong.

13. Baruklinthing pan mundur,
mapanaken sungu kalihipun,
singa medal nubruk mring sang Baruklinthing,
tinangkis taji mong tutul,
tutuk kataman gya gero.

14. Tangan nyangkerem sungu,
Baruklinthing mundur nyurung maju,
singalodra jengkeng kataman taji,
jaja kanin gronjal mumbul,
uwal panyangkereming mong.

15. Mancolot mring mandhuwur,
sinogokan tan dangu gya nubruk,
Baruklinthing sigra tadhah pasang taji,
kasampe sungu kacakur,
gya natap sira sang badro.

16. Kataman taji ambruk,
anjrebabah dhepani pangawung,
marus dlewer balabar sing tutuk mili,
gandhek cikat ngambil banyu,
kinarya gontor sira mong.

17. Sardula sigra wungu,
mangap-mangap angisis kang siyung,
laju nubruk tinadhahan taji kenging,
singa gronjal jola mumbul,
dedel siti sru mancolot.

18. Maring payon pangawung,

kalang nyogok marang singa tutul,
tandya anjlog lan nabok mukaning kambing,
kenging taji sru dinudut,
ginudag ambruk sira mong.

19. Uwal tangan wus konus,
lenger-lenger ginontoring banyu,
tangi gregah gya nubruk mring Baruklinthing,
asta karo sru anakur,
marang wulune sang badro.

20. Baruklinthing anyurung,
marang singa tutul gantya nyurung,
kiter mubeng pan surung-sinurung sami,
ngadu kuwat tosing balung,
gantya met asoring mungsoh.

21. Tan pegat surakipun,
wadya kalang lan sesaminipun,
sarwi jengklek saking sukane ing kapti,
rame suraknya gumuruh,
gangsa tan kendhat tinaboh.

22. Angungkung swaranipun,
Baruklinthing oncat rikat mundur,
laju natap sarosa sima gumlinting,
gandhek rikat ngambil banyu,
ginontor mong saged dhodhok.

23. Baruklinthing sru ringut,
cinegatan natap sedyanipun,
yen sageda micara satata janmi,
bok manawa sumbaripun,
tan lega ing manah ingong.

24. Tanpa karya yen idhup,
nadyan urip tan kawentar ingsun,
suka lila luluh awor lawan siti,
jeng nata timbalanipun,

Baruklinthing tokna gupoh.

25. Sapa kang pantes maju,
unjukira kang liningan dhawuh,
pan kajawi saking karsaning narpati,
Baladewa prawira nung,
kang tan mungkur ing pakewoh.

PANGKUR

1. Wus kinanthi Baladewa,
mring pra among marang byantareng aji,
pan kinon ambekta laju,
lumebu pangawungan,
ngampil taji Baladewa saya prabu,
nama pamungkasing mengsah,
tan rinonce mong wus mijil.

2. Saking grobog gora sabda,
anjanggileng Baladewa tan wigih,
yitna pasang gamanipun,
sima gereng angablak,
ngisis siyung gegilani yen dinulu,
gigiro tan siwah kadya,
ditya wayang kridha dening.

3. Tanganing dhalang yen aprang,
lawan bambang niba malumah jungkir,
Baladewa teteg dulu,
para among sadaya,
asru surak gumuruh gangsa angungkung,
singa nubruk katadhahan,
kataman ing taji lungit.

4. Kalengak sima nyangkelak,

gya tinatap gigiring Margapati,
ambanggel ngrangkul sang kasup,
rikat indha gya natap,
ambruk nglumpruk sima rikat gandhekipun,
anggontor toya sang sima,
gregah tandya nubruk maring.

5. Baladewa yitna tadhah,
kasarengan jangga gurung kataji,
babarpisan sima lampus,
ger surak asru sora,
ngemut driji para gandhek samya aclum,
getun ngungun gawok miyat,
jowal-jawil ting kalesik.

6. Mring kancanira pan mangka,
wau latri panyamanireng ati,
temtu saya dhapet ontung,
kapan kambing meninggal,
dhari kalah tarung sama macan temtu,
Bagendha Sri Maharaja,
punya mau ikan kambing.

7. Mesthi memberi padha saya,
hamba gandhek samuah nak ati,
makan ikan enak-enak,
dhidhalem turut padha,
maharaja wonten ingkang nambung wuwus,
yen pancene bener sira,
goroh yen bisa lir kadi.

8. Dhadhungawuk duk samana,
wonten malih wadya gandhek nambungi,
kadipundi sira niku,
punapanta tan wikan,
jalarane wedhus wau wani tarung,
saben malbu ing pangawungan,
winisik marang kiyai.

9. Lurah Dyan Tumenggung Wreksa,
nagara kang asung ngelmu mring kambing,
marang sima lajeng purun,
marma mong kalih pisan,
laju lampus aprasasat tan tuk kiwul,
kongsi gawe raming driya,
kajawi pancen linuwih.

10. Kadosta sang Baladewa,
sesampunya aprang lan Margapati,
meksa tansah ngamuk kiwul,
ingadu lan waraha,
geng aluhur waraha nemahi lampus,
tur samya pupuh ing aprang,
ingedalan wraha malih.

11. Uga rame campuh ing prang,
yen aywáa kasaru dhawuh aji,
kinon misah gantya wedhus,
nama sang Jayengsena,
mesthi lampus dening Baladewa punjul,
kinocap aprangira sang,
Jayengsena langkung sekti.

12. Cuwaning manah tan aprang,
lan sardula mung kadumanan injubis,
winasuhan dangu lampus,
kaya pa tembe benjang,
lamun ana karsanira jeng sang prabu,
ingadu lawan sardula,
pangirangong langkung wani.

13. Wonten punakawan menda,
kaduk lucu Bagus Palu wewangi,
nabda alon semu arum,
Mas Bei kadi paran,
wonten menda purunya winisik ngelmu,
yen makaten iba-iba,

yen Mas Bei karsa misik.

14. Marang ing momonganira,
Margadipa winisik sinung ngelmi,
daya kuwat wanteripun,
nanging inggih manawa,
wisikira Mas Bei ingkang kalentu,
ngelmu daya pangapesan,
marma mong apesing jurit.

15. Kasaru timbalan nata,
bibar ngadu sima kalawan kambing,
tandya jengkar sang aprabu,
marang ing pasanggrahan,
para wadya makuwon dhumateng kuwu,
tan kinocap wadya-kuswa,
unggyana carios manis.

16. Dyan Bei Atmosasana,
sesampating pakarti ngarseng aji,
malem Akad wanci pukul,
sawelas ngaso marang,
pondhok kuwu sadulur kang durung turu,
Abunandir namanira,
nujwanyrat tinakon dening.

17. Ing graja Dyan Atmasana,
thole iku apa kang sira tulis,
Abunandir mangsul wuwus,
jalaran wau siyang,
langkung eram amba marang tarungipun,
kagungan nata maenda,
kang tarung lan Margapati.

18. Dadya ngong kengetan marang,
duk kalanya Dhadhungawuk ngemasi,
rinengga labet pinatuk,
ing mangke won angguran,

amba babad kinarya sendhon pra kulup,
Dyan Bei Atmasasana,
angling ris murih mring yayi.

19. Srat kinon laju winaca,
sun pyarsakna ingong kalawan ngagir,
lan manawa ana tembung,
tumpang so tandukira,
bokmanawa bisa gawe bener ingsun,
Abunandir gya manembang,
manis swaranya angrengih.

DHANDHANGGULA

1. Trustheng tyas myat sarkara Sang Aji,
Pakubuwana kang kaping sangsa,
mandhireng Surakartane,
gyanya karsa memungu,
lelabetan ingkang utami,
kadi ta mung maenda,
nama Dhadhungawuk,
raning sanetyaseng karya,
trustha dalem ingaben lan sima tuwin,
waraha salaminya.

2. Datan solo sura jayeng jurit,
marmanira tatkala palastra,
sampurna tilar dunyane,
sira ki Dhadhungawuk,
mayitira karsa narpati,
kinon ngrengga lir janma,
sambadeng sadhawuh,
pinetak ing Langenarja,
tunggal kubur srenggala kagungan aji,
pun Sobrah layonira.

3. Dhadhungawuk ingiring prajurit,
Trunakembang pitungdasatiga,
unen-unen tambur slompret,
Trunasura wong pitu,
mantri urdnas kalih kang ngiring,
lurah wala satunggal,
nenggih namanipun,
Dyan Bei Atmasasana,
lan Wimana lelurah pala wewangi,
gih Mas Atmadimeja.

4. Punakawan kasepuhan tuwin,
kadipatyan kalamun kawical,
triatus pagunggungane,
kajaba rongwangipun,
para abdi kang samya angiring,
watawis satus kehnya,
ngebeki dalanggung,
pra umyat tepining marga,
awit nagri dumugi Langenarja di,
uyel rebut neng ngarsa.

5. Jalu estri wor unggyan mangeksi,
samya gawok umyat karsa nata,
gyanya memulih labete,
sira ki Dhadhungawuk,
de mung menda rinengga adi,
lir kunarpaning janma,
yeku warnanipun,
labet utama tan sirna,
sabobote maenda antuk pepulih,
saiba yen janmaa.

6. Marma tekang mangripta kinteki,
sru kacaryan bek utameng nata,
temah dreng dumarpa tyase,
anglahiraken pitutur,

mring suta lan kadang pribadi,
mula samya ngantiya,
mring madyaning laku,
pirangbara tameng brata,
lamun tibambek nisthip satruning budi,
druhaka kang milala.

7. Labet nistha mandraweng utami,
temah karya sirnaning kawiryan,
kapiran doh wibawane,
wani wanuh mring dudu,
padudon blis kang den karemi,
winih tampa cintraka,
katrajang bebendu,
beka tan kuwagang nangga,
nadyan gagal ing angga mangke ing benjing,
niwasi putra wayah.

8. Wahyaning tyas suka mring bek nisthip,
kethap-kethap yen dulu kabejan,
mung bathi ngemut drijine,
drajat ingkang manglutut,
pepuletan siyasat nagri,
gegirisi yen katrap,
patrapaning kukum,
marma kadang sutra samya,
sesendhona dhandhang myang pucung puniki,
supaya tuk raharja.

PUCUNG

1. Para kulup memacanga budi cukup,
cekaping weweka,
kahanan kanang miranti,
titi tata tulak tuladha utama.

2. Manah manuh ing manis moneng manungku,
kudanganing kadang,
kadung kadaut dumadi,
dadi bibi baboni ing kawibawan.

3. Wuwuh-wuwuh wuwuh winahaning kawruh,
wruh ananing dina,
dinadar dana menuhi,
anenimpen ing sekar suji saroja.

4. Sura jujur jejer-jejer lajur-lajur,
banjeng bebanjaran,
jinurung andana warih,
ririh ruruh rereh ing pengarah-arah.

5. Nora rangu nora rongeh amirungu,
ngudang kasantikan,
kasantika wus kawuri,
mung memurih kasudarma tyas mardawa.

6. Aywa wuyung kawayang-wiyang kayungyun,
ngayang-ayang ayang,
kayang rambat ambaboni,
ambon-ambon ngimbu beka nora pakra.

7. Krana wimbuh kabubuh bubrahing sintu,
satruning utama,
mamah-mumuh amalilit,
liding warah wong anom aja kalongan.

8. Longing wahyu yungyunen yuning pandulu,
laladaning manah,
ngenanana ing mamanis,
manohara rumabaseng panekungan.

9. Kengang nengkung ing panekung ywa tan jujur,
jejering agesang,
sih madya midayeng wadi,
murih dadi aja ing sadaya-daya.

10. Ywan ing tanduk keladuk ing temah kisruh,
rusak ngajak-ajak,
ing jana nadyan mrih manis,
kemanisen ing temahan nora teka.

11. Ngantu-antu kemantepen dadi tatu,
tuna ing agesang,
kesangsang sawang sungsun sih,
ngasih-asih kasihana sawatara.

12. Rerasan sru kasusu srama-srama sru,
serenging degsura,
saru sinarawung wingit,
ngingit-ingit susungude gawe songar.

13. Nganti tedhuh tur nora dhadhak angadhuh,
dhuh wong anom aja,
mejanani ing wiyati,
dadi tulus lulus barang kang sineja.

14. Aja kuwur sabarang katawur ngawur,
ngawak ngayawara,
warana werit sinebit,
bibit bisu bisakna basa utama.

15. Malalalu luluh kalunta ing tembung,
tembang ing susila,
lara-lara angulati,
ulatana ing jana pinuja mantra.

16. Tumaruntun runtuk nora wowor sambu,
sabarang lilaban,
ilap-ilap milir dalir,
deduluran taler terahing wibawa.

17. Wibawestu turut turasing kas wiku,
wikan yan katekan,
kukum ing kandha kuwalik,
wali-wali wilalade ngalad-alad.

18. Lulut limut lunyu panguwote mrucut,
cucut nora pacak,
cinacak pacak anguncis,
wus kawawas yen tan pecus nemu tiwas.

19. Wantu-wantu antaraning laku dudu,
kudu nemu sara,
sinaratan nora keni,
kena uga anggugu angguru tama.

20. Amemayu mayungi kang sedya ayu,
kayuyun mawarna,
warnanen memanuh tami,
tamanana ing sojar pajar pasaja.

21. Aja ganggu sugal muwus lugug-lugug,
gugupi sujana,
gawe ewaning naya di,
niyatana memanis wenes mardawa.

22. Dimen tulus lulus lemes ulah semu,
muayaning karsa,
karasan keroseng dhiri,
reribede rundah rikuh nora nana.

23. Nahan wimbuh kabubuh drawina nginum,
menuhi sapapan,
papan pantaraning galih,
lilih lila lalu meleng ing kalangyan.

24. Langen nglangut kaluntane dadi luput,
lepat kipat-kipat,
kiparate mirapeti,
titikane nora nganggo sawatara.

25. Antaresmu muwuhi widayeng kalbu,
bebukane babar,
ngambar winih ahli budi,
dadi sinung kadunungan ing susila.

26. Salin catur cintrakane tutur-tutur,
tur nora katara,
terateyan tanpa tari,
tetariken ing pinter pantara rasa.

27. Rasa seru karosan karana sirung,
rusak nasak-nasak,
karusakan tanpa dadi,
dadi uga nanging dadining duraka.

28. Dadi dudu dunduman ingkang satuhu,
utamaning janma,
jenak jetmika ing titi,
titikane wong anom bakal utama.

29. Mayu-mayu maniru ing laku ayu,
ayuning buwana,
winanuh moneng ngenani,
ngenana ing manis tembung kang ganda.

30. Ganda arum marem rumesep ing jantung,
tumuntung ing manah,
neng walikat angraketi,
keket lengket kekanthil tumekeng taka.

31. Tamtu turut ing saturun melu muluk,
lema kasarasan,
sarosa wibawa seti,
titi tatal tuladhane ngandhar-andhar.

32. Angendhanu nungka wusananing kawus,
wasis manah tiwas,
kawewes wusana nguncis,
cihna cacat kacangkol ing calabeka.

33. Bekanipun ing angga agugun-gugun,
guwon tuwon tanpa,
pinapikir aneng sepi,
pepintone kudu maladi ing nala.

34. Nala lalu luluh lutut ing panekung,
kudanganing kanang,
kanang sih sining asepi,
sepatute aja tatu tanpa tata.

35. Tata tamtu titir pamantara putus,
ngawusi ing weka,
kawawang surti miranti,
titikane moneng manungku sujana.

36. Jinemipun pupunton pantara sinung,
nungku ing kawiryan,
ngaweri warna wiwrin,
wrating jana nimpang nimpar ing kahardan.

37. Dadi dunung dumununging agal alus,
luluse sakarsa,
santosa sabarang budi,
dumadine wong iku mangguh utama.

38. Tama temu pasemone barang semu,
semuwa ing warna,
warna-warna peni-peni,
pinituwa nora kena dimejana.

39. Jeneng sepuh kapuwaran dadi ewuh,
wuwuh gawe walad,
ngalad-alad milaladi,
leta apa misih kapapan ing tata.

40. Tata tutug tumanduke gawe luput,
lepiyaning kina,
kakenan malah ing mangkin,
katinggala dadi ala nora dawa.

41. Dawegipun rinapet sadurungipun,
pajara pasaja,
jejeren kang tharik-tharik,
thethariken kabeh kating papaesan.

42. Esmu nyuwun nyuwuna pandunganipun,
lastariya tata,
tetepa kataman ing sih,
sihing wiku bisa agawe suwarga.

43. Aja rikuh marang wiku mowor semu,
muayaning kuna,
para nunungku kasektin,
titikane nora lali mring wong tuwa.

44. Tuwa tuwuh ing warah wuruke tuwuk,
nuwuki wong mudha,
muwuh muwung barang pikir,
pipikiran karana manising sabda.

45. Dadi ayu weh yungyun kang sedya ayu,
yuning adilaga,
gambira gara mawerdi,
wradinana sesamaning sama-sama.

46. Sami muhung ingambek ambapa biyung,
adad doning rana,
rampak rapet nora rempit,
apit tandhing nora kidhung misih dhangan.

47. Ngendhih mungsuh ngadu seti setya tanduk,
dumadine sura,
seka sorana ing budi,
dadi tulus lulus traping boja krama.

48. Rame semu samua dadi gul-agul,
tatangguling rana,
kaweranane ngenani,
nempuh ngapeng kapideren mangun jaya.

49. Mijayestu saestu wit sabiyantu,
tutug ngadilaga,
gagah analangi pati,
titikane yeku senapati tama.

50. Tameng kewuh tan wigih temah pakewuh,
waheng yuda gada,
dinaut andana manis,
manuhara ing dasih dalir wisesa.

51. Srameng tanduk tindak tumanem ing jantung,
tumuntung ing manah,
winanuh wenes pinurih,
ngirih-irih suririh angarah-arah.

52. Rahsa derung kadurus mangguh swarga gung,
gunggunganing angga,
ing urip mangripta titi,
telatena nimpar sabarang duraka.

53. Durakestu tumempuhing mamak-mumuk,
mamak micak nala,
mumuh wareg gunggung dhiri,
dadi riya riyayane ngambra-ambra.

54. Bubrah lebur brahalane a ngendhukur,
ukur kurmat wisa,
wisayane andrawasi,
saya lama lemu setane drawina.

55. Winantu gung gunggungane wantu-wantu,
wektu tan reringa,
ngangkah pakolehing dhiri,
andhiridhis dharudhus wus pindha menda.

56. Daluya gung mumpangkara tanpa dunung,
nungka amisiksa,
seranane neniwasi,
siyasate tetela lakune ala.

57. Ahli nglalu kalunta-lunta kalantur,
tutur tan rinasa,
saya sangsayaning budi,
dilalahna wong iku kudu duraka.

58. Kerut lebur bubur bawur tanpa tutur,
tuturing kawignyan,
tegese tan wruhing tulis,
mati keles angles nora bisa lunas.

59. Konas-konus ngunus wicara tan patut,
petok petak-petak,
pematuke nora titi,
titikane gitik brutu tibeng wuntat.

60. Wuta ngawur dhawul-dhawul tanpa dhapur,
puwara paesan,
ina papa pacak nguncis,
wus katawis tiwase datanpa tuwas.

61. Tuwa wimbuh kabubuh kabuya bingung,
ngungsi-ungsi marang,
kasarang merang muriring,
karungrungan rangu rongeh tanpa guna.

62. Guwanipun segu-segu sugih sanggup,
senggak lagak-lagak,
weh gugupe bocah cilik,
calawenthah cacade wong tanpa sastra.

63. Temen tamtu tuna ngakal wadhag lembut,
sapolahe kalah,
milalah kalunteng nisthip,
nistha temen aywa na ngemohi sastra.

64. Traping wangun : paesing warna winangun,
ngunadikeng nala,
lengus sapa kaya mami,
minta-minta memilih sandhang utama.

65. Matut-matut inganggo ingkang wus patut,
manoleh manganan,
mangering tumengeng nginggil,
gung tumungkul pacek kaya pacak jangga.

66. Jangga nyunguk mingak-minguk kaya cenguk,
cengenge kecancang,
seting kancer aningseti,
kasingseten sasat kaya nemu siya.

67. Siyanipun sayah lesah saya lesu,
sukerireng sunat,
ing angga angiyanati,
titikane anom moh budi pasaja.

68. Kajat punjul jaja bergas adol bagus,
beranyak macithat,
cetha jenthara mathinthing,
kentheng-kentheng muthuntheng ngaku utama.

69. Mamak ngamuk pangakune nora junun,
jenenging agesang,
mung kasangsang ambesusi,
sujana di adoh kang kaya mangkana.

70. Sujana nung mung nungku sucining kalbu,
budayaning darya,
pinurih ber angalebi,
bisu basa basukining jagadraya.

71. Pinter terus nerus putus tekeng pupus,
pungkas kinawruhan,
wruh beka kang durung dadi,
di weweka mekani kang durung teka.

72. Namar namun sumamaring agal lembut,
bukani santosa,
samengko tumekeng akir,
kertaning rat kang rinaket tan kena sah.

73. Sumaruwung narawung ing anggenipun,
parluning agesang,
resik lair suci wani,
niyat apik gumrining sabarang polah.

74. Ngalah ngelunlun alune ngaluk-aluk,
kaloka ing jana,
jenak sarjana mimpuni,
nimpen wadi widagda ing setimaya.

75. Yaning wimbuh tambahing karya tan tambuh,
bubuhaning gesang,
sangsaya waha ing kardi,
dadi dunung nungkuwa ing asthabrata.

76. Traping wahyu wahya kalamasa sinung,
senenging bageyan,
yan sinami nora keni,
kenanana ing wadine beda-beda.

77. Dadi suyud sumuyut sadayanipun,
patut bisa tata,
tataling kuna tinali,
tinalaten tetuladana utama.

78. Dadi payung mayungi sakayun-kayun,
kayungyuna padha,
bedhami tumekeng ati,
tetisena ing ngarsa tumekeng wuntat.

79. Tindak tanduk duga-duganen ing semu,
muayan ywa langka,
kelangkan kalengki-lengki,
kipatena kiparat pareking angga.

80. Unggah-unggah gurokna ingkang satuhu,
untawis antara,
reraketen aywa tebih,
nebihena panggawe kang tibeng nistha.

81. Nisthanipun yen anggane tukang wuru,
dem iku mawarna,
warnanen wus tanpa wilis,
deming donya milang-miling kedhedheran.

2. Deming bagus karem lungan adol bagus,
deming kawiryawan,
lenguse kalengki-lengki,
lengut-lengut tembene pamer wibawa.

3. Deming kawruh ing saparan madu kawruh,
kongsi bubrah barang,
deme kang nembe antuk sih,
tukang maju methentheng tanpa sisihan.

4. Ulat sirung serenge kadarung-darung,
rongeh amemerang,
mirangrong arsa nyopoti,
nadyan lurah bekele arsa ginuwang.

5. Wangunipun arsa ngijeni praja gung,
nggunggung angganira,
malang kadhak linggih ngarsi,
siya-siya siyasat mring kancanira.

6. Deming teguh santosa mung kaduk purun,
marusa ing tata,
ngelus bau ngentrog wentis,
ngusap brengos mantheleng ladak deladak.

7. Ngugut-ugut lengleng nora singgan-singgun,
senggak lagak-lagak,
sugih rampung gedhag-gedhig,
dhadhag dhadha enya dhadha endi dhadha.

8. Deming minum minuman sadayanipun,
tukang ngayawara,
mungguh surasaning ati,
kaya bisa jukuk lintang lan baskara.

9. Deming sepuh nadyan busuk kudu muruk,
wus adating kuna,
kinenan tumekeng mangkin,
saya bisa saya keh wewulangira.

90. Deming kulup kalaban lebdaning wuwus,
kawus juwas-juwas,
wus nora pisan tinolih,
lalu ngalih ing panggonan isin ngalah.

91. Amarlalu kaluntane sugih nepsu,
sunate kalintang,
trangginas perlu sumingkir,
tan pinikir akire angayawara.

92. Wrana sirung sereng ing sadayanipun,
lamun nambut karya,
ya sadaya-daya dadi,
dadi nora rereh ririh ngarah-arah.

93. Ngarah bagus alus lurus ramping turut,
memeting wangunan,
ngolang-ngaling ngolah-ngalih,
kongsi ngelu kriyane kang nambut karya.

94. Kriya mutung pamit parlu dhateng dhusun,
sangsayane ngrebda,
dadra duka sipat kuping,
putung lebur kabeh bakal rinemukan.

95. Kanti kantu gregah tangi turu tutug,
duka ngambra-ambra,
selang sambut selang titih,
sasaulan iku andeming taruna.

96. Barang barung sabarange kudu punjul,
munjuli ngakathah,
kabrabehan kobrak-kabrik,
ngambra-ambra ngumbruk kabeh tanpa rega.

97. Lamun nuju ana pagaweyan perlu,
karsanya sang nata,
tegese majang pasisir,
sesamine parlu ing wisma priyangga.

98. Tetak mantu sunat tingkep saminipun,
donyane wus lapgang,
sigar nora nana kari,
dadi wurung mung manggung dadya la ela.

99. Labetipun deming nom moh warah wuruk,
rungkat karungrungan,
rongeh kudu muring-muring,
rangu-rangu lengleng kapileng kelangan.

100. Sun karya wus warnaning ngemdem wus tamtu,
linakyan ing janma,
nanging ana kandel tipis,
ingkang tipis iyeku iman utama.

101. Ingkang manggung mendem iku bakal lebur,
lebar tanpa dadya,
ing delahan tan basuki,
sampating srat kaputungan tyas kang ngripta.

102. Yayi Abunandir apa ta wus tutug,
ing pangriptanira,
tur raka sira Bunandir,
tasih kedhik nanging pandeyaning basa.

103. Dereng alus langkung kasar sarta brenjul,
dyan samana nabda,
kulup sun arsa miyarsi,
ngong sru seneng pangriptanta pocung dawa.

104. Sira Abunandir tur raka pukulun,
tuhu jroning manah,
ngong ajrih yen srat puniki,
kawuningan mring kathah kalangkung pringga.

105. Sabab ulun maksih mudha asru cubluk,
gaib ngisis wulang,
Dyan Bei Sasana nambungi,
bener kulup nanging ta iku pustaka.

106. Nora tamtu ing liyan ingkang katuju,
mung nujwa ing karsa,
pamesthi wasita maring,
anak putu lang marang dhiri priyangga.

107. Ala nganggur sepining karya kang parlu,
tinimbang kalawan,
nata kemul ngekep guling,
luwih becik mangripta malad budaya.

108. Budaya yu weh winih sampurneng elmu,
marma kaki aywa,
sumelang pringganing ati,
cinacat lyan aywa ta ing jenengira.

109. Nabi ratu para wali pandhita nung,
keh-kehing sujanma,
ana kang sulayeng batin,
kang mangkono tan kena rinasa-rasa.

110. Unggahipun aywa ta nabi lan ratu,
wali lan pandhita,
yen ta tan cinacat dening,
lyan bok Allah saben ri cinacat janma.

111. Rupanipun sujanma nacat Hyang Agung,
remehe kang janma,
lamun tan tinitih singgih,
ngresuleng tyas surasa nacat Hyang Suksma.

112. Marma kulup wacanen si pocung lantur,
tataran utama,
Bunandir nulya miwiti,
nembang pocung wus arip pinekseng graja.

113. Kusut susut ngisap-isap sepi samun,
senenge tan ana,
nahan kang winarsa malih,
lilah lila laladan mangguh waluya.

114. Liyep semu sumeh sumringah bek sadu,
dungkap paremitan,
tan laya saking kawi gendhing,
ngundhung-undhung gedhige nora katara.

115. Krep tirlutup pinatut sawang winangun,
ngomberi sapapan,
papantaraning memanis,
amenuhi moneng manengkung manawa.

116. Nepus-nepus napasing liyan tinepus,
sinami sinamak,
samuwa tinepeng dhiri,
ribed rundah wangi rum tinraping gonda.

117. Nganggep gugu ing lahir tumekeng kalbu,
kabubuhan tepa,
palupi pantara wigit,
wiritena kembang tepus tepa-tepa.

118. Papan turut miturut sadayanipun,
lamun nganggo tepa,
kuwat mor sesami-sami,
sami tuwuh tumuwuh neng jagadraya.

119. Ya kalamun ana wong tan nganggo ukur,
lire tepa-tepa,
ing sabarang-barang iki,
singkirana bakal agawe duraka.

120. Nora wurung ngajak-ajak duraka gung,
gung malih welingan,
sabarang lakuning janmi,
nora kena tinggal parlu lawan majat.

121. Majat iku lan parlu dadi sadulur,
saduluring gesang,
aja kasangsang sungsun sih,
kasihana loro iku poma-poma.

122. Dipun emut yen sira arsa rahayu,
yuwaneng buwana,
ywan tinggal tigang prakawis,
nganggo majat nganggo parlu nganggo tepa.

123. Dadi telu saduluring urip iku,
kang siji minangka,
bapa budi kang nylameti,
kang minangka biyung sedyane raharja.

124. Lima iku kungkungen ana ing jantung,
tancepna ing manah,
templokna poking pangaksi,
simpenana kang sumimpen aja pisah.

125. Siyang dalu dulunen dipun kadulu,
ywa nganti kalingan,
linglingen sajroning guling,
dimen lalu marlalu lulusing gesang.

126. Sanggup surup sumurup ing agal lembut,
bebukaning wirya,
wong kawahyon ahli budi,
dadi nyingkur nyingkiri barang kanisthan

127. Nistha iku tegese nis ilang samun,
tha tulis kamulyan,
dadi wong kang laku nisthip
temen ilang tetulisane kamulyan.

128. Aja temu mengkono becik kang jujur,
jejering agesang,
sanggupa sabarang titi,
tetumanen anut tuladha utama.

129. Temen temu tinemu sasejanipun,
sejaning kawula,
Gusti nurut ngudaneni,
nora nimpang lawan enggale katekan.

130. Milanipun barang pepenginan iku,
kapengina padha,
kang becik nerusing ati,
ngati-ati aja ta kepingin ala.

131. Yen tinemtu tinekan penginanipun,
ala katiwasan,
wusana nora nguwati,
yen tinekan penginane kang utama.

132. Yeku ontung tumuntung rumangsuk jantung,
tuminah ing manah,
ing satitah mikantuki,
ing saturun-turun anampani beja.

133. Kabejan gung saking kajat wijilipun,
nadyan kacilakan,
wit saking celaning budi,
cula-culu teka kepengin cilaka.

134. Saking bawur katawur paes sumawur,
kuwur dadi liwar,
kawaranan barang peni,
neniwasi niaya nora santosa.

135. Santosa nung dunung kang arsa sinung,
kanugrahan endah,
kedah kedale dumadi,
dadi bisa gawe mulyaning sasana.

136. Sameng tanduk tumanduking agal lembut,
lembah manohara,
nora rumasa bisani,
susetyane gung kumambang ing wisesa.

137. Woseng sinung nungku antraning wolu,
lumayan waluya,
wulang lila yen linempit,
malah mipit puteking wardayanira.

138. Anerawung nawang tawang tuwang wimbuh,
barubahing manah,
wenang kang kudu ngraketi,
kanti keket mulet lengket neng walikat.

139. Kanti kantu ketara yen rumbu-rumbu,
kabarubuh rebah,
ambelasah bosah-basih,
misih seru kaseron sarana wida.

140. Wit kadudut kadaut sangkaning luput,
kalempit ing karsa,
kalesering rajapeni,
niaya gung anggubresi raga braya.

141. Bayu-bayu bebayon wus dadya banyu,
baliyur nir daya,
kabudayan rontang-ranting,
rantas runtuh rumantine kabeh sirna.

142. Nahan wimbuh kabubuh mala geng rawuh,
muwuhi sangsara,
karasa misayeng wadi,
dadi tiwas kawewes tibeng cilaka.

143. Cela muput patut ngukut sugih sebut,
sabate rekasa,
kasusu bisa amari,
ririh ngruntuh tetulake nora nana.

144. Nahan tembung kang tinimbang tembang kidung,
pangudange kadang,
dinawakna dadi becik,
becik ngrengkuh rengkuhen sadayanira.

145. Hawa iku weh bubrah barah anglebur,
ngursak kabecikan,
kalebu satruning urip,
ngarep-arep karem nglebur kauripun.

146. Rempak rempu kang miturut hawa nepsu,
sumrambah saterah,
rusuh sru saliring kardi,
kadrawasan wewes kamanungsanira.

147. Neras-nerus rantas hawane naruntus,
turut solah bawa,
ngableg-ngableg bilaeni,
nora wurung niaya badan priyangga.

148. Giyah-giyuh gayuh tuna nyandhak lumput,
puput tibeng nistha,
papantaraning wewinih,
nora luwih yeku wong ngemohi tata.

149. Tata tamtu tinampik ingamuk punggung,
gung liwung galewang,
luweng kedah den tut wuri,
wuru nepsu ilang kaelinganira.

150. Raga runtuh ing jro juran jero sirung,
rumabaseng tiwas,
winawas wus nora keksi,
sida dadi pakane sasira kawak.

151. Wadhuk ajur ingodhel ingadhul-adhul,
dhadha ingerongan,
aja mangkana wong urip,
becik mikir nyingkur nyingkiraken hawa.

152. Kinanipun yen neneman badhe unggul,
gung luhur wibawa,
ngaber-aber hawa bangkit,
kreteng wanda nepsu gung winada-wada.

153. Dadi sinung kanugrahaning Hyang Agung,
ing sasedya dadya,
dumadyaning senapati,
amamati ing ripu nora rekasa.

154. Karseng wimbuh kawimbuhan tumpuk-tumpuk,
ngumbruk barang endah,
sarwa peni rajapeni,
angeneni sumaji sasejanira.

155. Angendhanung kang sinandhang ngundhung-undhung,
neng pundhung andhangan,
gedhonge sandhang sumandhing,
sagendhinge ambebandhang bebandhungan.

156. Kongsi ngumbruk beranyak nora benyunyuk,
ladak nora ngidak,
kendele nora gawe dir,
semu guyu nora gawe guyon tangga.

157. Godhag-gadhug nora gedhag benges wangun,
tan karya ewaning ati,
traping sandhang sedheng nora kadhungsangan.

158. Tegesipun nora langka kumalungkung,
ngungkuli ing akal,
mendhengkel kalengki-lengki,
mung sakira kirane tiba mejana.

159. Jinem lungguh unggah-ungguhe pinatut,
tumruntun pinacak,
ing pacak nora nacicil,
semu sumeh sumarambah mring sasama.

160. Samenipun sumuyut mangayap nayup,
uyeg giyak-giyak,
giyuh lungayaning manis,
nenes ngunus ngenani sasolah bawa.

161. Wantu-wantu winantara tibeng semu,
semuwa ing warna,
warnanen puteking ati,
titikane tan lyan saking ing wanita.

162. Wanita yu ngayu-ayu warneng semu,
mawarneng paesan,
esmu migena ing galih,
ninggal liring lir lanyapan nganyut driya.

163. Nyenyet limut kalumut ing wangi arum,
rinatus dinupa,
paekan manis miranti,
titi tutuk tetek jineme mejana.

164. Jenak wimbuh imba gung pinidih turut,
rereng sinom atap,
tinuting godheg thi-athi,
ngudhup turi rereh ririh yen ngandika.

165. Esmu manglung lungayan pindha lung gadhung,
dhadha nedheng mangkah,
pinekakan mekak purih,
murih rangu mumungu manah wigena.

166. Gawe gandrung darung pijer turut lurung,
wurung karungrungan,
rangu rongeh ing wiyadi,
dadi sida daluya tanpa weweka.

167. Kanti bingung pengung ukurane wor suh,
rusuh nora tata,
tuladha nora tinali,
lira-liru kaleru wus tanpa guna.

168. Gunanipun mung leledhang adol bagus,
geguron utama,
mongarang-arang nemoni,
tinemaha andarung ngungrum wanita.

169. Tatanipun pepunton tan wrin pakewuh,
wuwuh ngayawara,
warane sinebit-sebit,
sumarambah mung ginubah buh ing kana,

170. Nahan wimbuh imbaning wanita putung,
patut katiwasan,
wus nora nana tinolih,
nglalu lilih murih lunturing asmara.

171. Barang wurung rusak utama siningkur,
kur nanggung la-ela,
lengleng manggung ngarih-arih,
lah ing kono sidane wurung sujana.

172. Seja ayu kalindihih kendhi wong ayu,
wus adating kuna,
milir tumeka ing mangkin,
kinthil-kinthil kumantil arang sabila.

173. Ingkang estu yen ginodha ing wong ayu,
yuwana kalingan,
lungayane angalingi,
lengleng uleng kepileng ing gelung malang.

174. Linglung gelung kondhe sekare sumawur,
puspita mawarna,
gonda rum amrik tur minging,
lebur tumpur puwara wurung susila.

175. Lalu kelu kapiluyu ing wong ayu,
ayuning buwana,
binuwang nora na kari,
riribede dadra dadi ngambra-ambra.

176. Ngumbruk-umbruk kabregan wrat nanggi gelung,
gondhele meh gigal,
weh galak agaling galih,
lilih larut kaculiking calabeka.

177. Bekanipun kakung kadaut ing suntrut,
teruh terataban,
buntu budine lestari,
rengreng sirung murang-muring nora tata.

178. Nahan wimbuh ing mangke sinelan catur,
tutur kautaman,
yen sira tinitah sugih,
luwih ngekat ywa lali ngati-atiya.

179. Aja nepsu ngumbar hawa mubra-mubru,
bubrah ngambra-ambara,
dadi brahalane budi,
adad dunya gawe lali mring sasama.

180. Batinipun lali tur mendhâ Hyang Agung,
saka gunging dunya,
kuwasa sasedya dadi,
dadi lali pangwulane mring Hyang Suksma.

181. Ing tyas sengung kalengki-lengki kumlungkung,
legok-legok langka,
mungguh surasaning ati,
ngaku dadi panggedhene alam- dunya.

182. Kabeh makhluk sangisoring awakipun,
nora nana padha,
tangeh yen bisa angirib,
ngirib-irib gawe kaswargan priyangga.

183. Sira Abunandir mring raka umatur,
wus sampat kang serat,
Dyan Bei Sasana nambung ling,
wus gulinga yayi pan meh gagat enjang.

SINOM

1. Sinigeg kang pocung dawa,
sinelan sekar taruni,
sunaring baskara numpak,
parwata sorot hyang rawi,
katanggap ing jeladri,
nelahi jagad sawegung,.
ing dinten Akad enjang,

satengah nem mala wiyati,
nir mung ima malang udayaning arga.

2. Gumawang saking udyana,
nenuntun tyas wadya sami,
tut wuntat marang narendra,
adreng jatmikaning ati,
tetep tan walang galih,
lulus lega aneng kuwu,
kuwat tan kaengetan,
suta wayah tuwin rabi,
tan karasa lamun tilar wismeng praja.

3. Saben jing kang para wadya,
mung sedya gyanira harsi,
baresik ngrasuk busana,
saksana agyan sumiwi,
marang jroning wedari,
cinatur kang para wadu,
anggandhek tangi nendra,
darung tansah mung ngrasani,
marang menda kagungan jeng sripamasa.

4. Winangun cinandra-candra,
menda catur kala wingi,
ciptaning manah pan kadya,
mung nelaken ingkang dhiri,
yen pikantuk sih aji,
lir kajiman tekadipun,
tan wruh yen mengko samya,
anemahi tekeng pati,
ngepeng tekat sima dwi kapupu ing prang.

5. Prangira tansah weweka,
wekaning tyas mung ngulati,
tusthanira sri narendra,
darung sereng ambeg pati,
titis tandanging jurit,

titis tandanging jurit,
anjrit sima yen katuju,
ing taji gundam-gundam,
gedandapan tan wruh ngisin,
mungsuh iwak dhendheng apes yudanira.

6. 'Dadi apa unggyanira,
sira sima pesing jurit,
kawanteren duduk samana,
ngemel-emel sate kambing,
badan lemu wus dadi,
sima pengawakan wedhus,
mula tekaning aprang,
bratayuda pes ing jurit,
rinampong ing taji lungit mabrak-mabrak.

7. Babrak-babrik rupanira,
mong suka mamangsa maring,
para bangsa ingkang samya,
kinaramken pribadining,
marma ta anemahi,
nandhang susah duraka gung,
agung karem tan kalal,
kalis lelakon utami,
temah ajur rinampog ing taji kathah.

8. Jangjine kang para sima,
mung mangsa angganing jubis,
iku kalal yen minangsa,
balik karem mangsa kambing,
neng pradesan den usir,
sirna rinampog wong dhusun,
nadyan mangsa maenda,
kang aneng jroning piranti,
kang winastan bakungkung tan wande sira.

9. Sinaosken konjuk marang,
ing kangjeng srinarapati,

apese sira sardula,
ingadu kalawan kambing,
kanin taji gumlinting,
iku singa rupanipun,
tan wruh wekaning nalar,
nglalar ingkang jalari,
duraka gung nandhang siasating praja.

10. Jangjine kang para nata,
tata kang tinali-tali,
ing adil kinarya ngarsa,
marma sira margapati,
yen ta bisaa sami,
mangerti lir suteng ulun,
ngong sung wiyata darma,
dimen nir malaning dhiri,
riyayanta kang ngremuk ing uripira.

11. Sangsara wit tan prayitna,
kadi mina jroning warih,
marem memangsa memasan,
sadaya warah ing warih,
dumadak mina sami,
kang tinakdir badhe lampus,
pan sami nurut hawa,
amawas mamangsan adi,
dumeh sampun kalebu sajroning tirta.

12. Tan den nyana yen paekan,
wekaning tyas sirna lali,
laladan mangguh duraka,
kasarap paekan pancing,
kacangkol telak kenging,
ginawa bles telep banyu,
nalikarsa inguntal,
ngel tan wignya umanjing,
mring padharan mina rumasa kasaya.

13. Saya memet amblesira,
kinalar wus sayah nuli,
ingentasken mring wong kang,
misaya mring pribadining,
iku sabab tan uning,
tindak-tanduk yitneng kalbu,
luamah lan amarah,
ginulet dipun turuti,
wonten gandhek sawiji anambung sabda.

14. Yayi sireku sru langka,
mina lawan Margapati,
kinon mangerti lir janma,
sinimak tan bisa sami,
kang sawiji nambungi,
kakang boten pisan ingsun,
mina lan Margadipa,
kinarya tepa palupi,
semu semon pangerang mring badan liyan.

15. Nanging lamun kasambadan,
mring kang karya bumi langit,
mung dineya pepengetan,
enget ing driya pribadi,
maenda kang upami,
tama temenireng kalbu,
singa cidra ing manah,
sinigeg pangripta dening,
putunging tyas tan milir pangroncenira.

16. Titi tlasireng pangripta,
dite ping sanga kang sasi,
Ramelan warsa lumakya,
Wawu sengkalaning warsi,
Trus luhur Sarira Ji,
windu di wuye kang wuku,
pancawlas sasi landa,

Agustus sangkaleng warsi,
Sampurnanya ing Badan Sarira-ning Rat.

KINANTHI

1. Kinanthi pamalad kalbu,
bebeging nala tan milir
ngulur pangripta sawala,
dumba lawan Margapati,
titining sang Bratasena,
Singgunkara nalika ri.

2. Tumpak pancawlas sitengsu,
Puwasa sangkaleng warsi,
mlawang pamberating angga,
teguh ing tekat maladi,
minyak warananing rahsa,
semuning dumba kekalih.

3. Lir yayah rasaning kalbu,
rumasa badhe ngemasi,
unggyanira kaprajaya,
jaya-jayanireng jurit,
marma dumba dwi prawira,
sasmitaning tyas lir kadi.

4. Maladi moneng manungku,
nungku nungkulken kang dhiri,
dhiri njrah cipta masasra,
sasra srah lila ngasepi,
nyepi supayantuk wengan,
wawengan sampurneng ati.

5. Dumba dwi samya rinubung,
bangsa nung punggawa kambing,
Bratasena Singgunkara,
tinitik sasmiteng ati,

tinitah atata janma,
mangangsung wiyata maring.

6. Pra dumba kang wus kasumbung,
kasubing praja linuwih,
Basunanda Jayengsena,
sira anggulanga sami,
myat waspadaning kang marang,
ambeging pra wadya sami.

7. Beda padumireng kalbu,
budi budaya tan sami,
ywa ngawak nangguh pambekan,
kapintaa kangpapatitis
tata titining punggawa,
watek gagah sabyapati.

8. Pinetak benehing kalbu,
rehning sira wus piniji,
jinunjung pangkat pramuka,
wekaning tyas aywa sepi,
wawasen punggawa ingkang,
karya nistha lan utami.

9. Nisthaning punggawa lamun,
tengahing aprang minihi,
pangisising wadya kathah,
utamanira kang mantri,
manuntun galaking bala,
bala lawan keter tis-tis.

10. Tinrajang swuh samya mlayu,
Yel-uyelan samya tintrim,
truntunan samya sar-saran,
kasor dening mantri wegig,
ginggal dening glar pawaka,
nir sabawa anggesengi

11. Nadyan lir samodra ripu,
puwara temah angisis,
sirna tan linawan ing prang,
kapranggal gelar linuwih,
rehning ngong upama surya,
wus gumlewang asar wanci.

12. Dadya sun parlu kalamun,
memungup wiyata langip,
mingip wiritaning kitab,
tata trap anteping mantri,
ri ratrine neng kahanan,
ananing seneng sinepi.

13. Nepi pitayeng tyas nungku,
nungku udayaning urip,
pariwara kang mangkana,
nasing rasa bokmanawi,
punggaweku yen melenga,
lengleng ing dudu minihi.

14. Ilang ing kadarmanipun,
marmanta para marsudi,
sru sudi maharseng tata,
tataning budi katapis,
papas utamaning cipta,
yan tan manyipta semedi.

15. Semedina amanglulut,
kakekat lakuning elmi,
tanduking sedya memerang,
kabegjan kahanan adi,
sanadyan den manohara,
karaketan ywa nanggapi.

16. Yen durung mangkana luput,
tumraping para marsudi,
sinudiya kanugrahan,

yen tan atas tata saking,
rehning ngawula narendra
ywa selang sumbut pangesthi.

17. Yeki wiyata jinuluk,
winastan brata-marsudi,
kalawan brata-sampurna,
mangkene karepe iki,
brata-marsudi yen janma,
mrih tampi nugraha mangkin.

18. De brata-sampurna lamun,
ciptasmara marang ngelmi
ananggap tanduking gesang,
lir anda ing saben ari,
ri ratri puruhitaa,
mungguh tekading ber budi.

19. Budaya dayaning kawruh,
mangawruh wadining gaib,
gaib nir reka tan ana,
sampurna angsaling urip,
ri ratrine tan ginampang,
gampang apa ngepeng elmi.

20. Ngelmu rasa den kacukup,
cekap mor kubenging gaib,
yan wus yekti tuk sasmita,
sakehing kodrat puniki,
tinanggap ing sipatira,
pantes ran mantri linuwih.

21. De lamun mangimur-imur,
wiryawan nugraheng Widi,
Widada pangancasira,
ancasen saka prihatin,
prihatin panglulusira,
luluse saka ngoncati.

22. Ing bukti samarwatipun,
mung usada yan wus kingkin,
en guling amungkinarya,
lereming roh lan netepi,
rerigen sampurneng tingal,
tingalira aywa lali.

23. Laladan ing ubengipun,
kawibawan kang neng dhiri,
aywa benggang den santosa,
surtinen bisa katampi,
ing putra canggah mandara,
ambadana nugraha di.

24. Dining nugraha kalamun,
anuwuhken kang sujanmi,
rembes sarkara puspita,
kalawan andana warih,
wewarah dipun pusara,
nadyan ngel dipun kalingling.

25. Lilingen ing agal alus,
larasen saka semedi,
pangupas pamudyaning tyas,
tyas ngaraketa sesami,
darmanana ywa ngendhati.

26. Ngendhata marang bek kang dur,
during rat padudon eblis,
narik wiwara druhaka,
kalangen aywa ngenani,
niayanen yen pepeka,
pepekane budi srani.

27. Srananana ing pangapus,
pepese kang budi srani,
saniskara den kawawang,
wawangen basa utami,

utamane kang punggawa,
elingan sagung palupi.

28. Piawon ingkang sinamun,
sengsem darsaneng utami,
tampaning tyas pan kongsiya,
katanduk nayeng pawestri,
kenya puspita utama,
semune memanuh ati.

29. Titikan punggawa punjul,
anjajal si ating budi,
pinilara mung supaya,
pakantuk kareping dhiri,
ri ratrine widadaa,
wibawa wiryaning ati.

30. Ati akapti kumudu,
kinasihana rijaki,
kak kine kang ambuka,
binuka ati pribadi,
pribadine kang atampa,
tampiya ingkang patitis.

31. Titisna samurwatipun,
panyamat marang sesami,
samanen pangguwang mala,
maluncat aywa pinikir,
pikir amangekering tyas,
tyas ngraket tanduking kapti.

32. Kapti akarya rerikuh,
rikuhing len ywa nglakoni,
sapantese nglakonana,
gawe lega siyang-ratri,
ri ratri puruhitakna,
tata-tatane tan kardi.

33. Daya cuwa sameng kalbu,
kaleban budi gumingsir,
saratana tyas utama,
mananduk ukareng manis,
nis rengat badan raharja,
jaya-jayanireng mantri.

34. Miyak wrana nugraha gung,
gunggungane wong ngaurip,
raras rum wreksa candhana,
candhakan budi utami,
tamiya engga palastra,
larasen aja gumingsir.

35. Gingsira nisthaning kalbu,
ngraketa sagung utami,
manedya pinilih janma,
lir sinebut wulang aji,
ping pat kang madu puspita,
pamilih sujana luwih.

36. Utama martabatipun,
angesthi kukuming widi,
ngirangi badah tan kendhat,
mungkul ing cipta nestapi,
papasen panggunggung angga,
angga mudha tan wruh srik.

37. Saraking tata den caruk,
rinujuk cekaking budi,
budi suka den lembana,
bebana ciptaning ati,
katitik ngisis kawignyan,
wignyane nyelimpet budi.

38. Budi langip watekipun,
ngalangi sagung utami,
adoh marang kautaman,

utamane angaweri,
kasarjanan sinung wuntat,
beging pra mantri winijil.

MIJIL

1. Weneh ana kang darbe bek paksi,
garudha geng kaot,
sapa ingkang titah dunya kabeh,
kang madhani marang jeneng mami,
mabur angluwihi,
akasa ginayuh.

2. Ing sapurug-purug ngong tan wingwrin,
nora kandheg bondhot,
nadyan angker jurang sesungile,
alas muwah bangawan lan kali,
samodra lan ardi,
kang wus tanpa ujung.

3. Lumangkah tan pakewuh tyas mami,
yen krura wak ingong,
karya giris marang driyaning len,
tur geng inggil tanpa lawan mami,
jalu patuk lungit,
kuwat sarta sinung.

4. Aprabawa bayu bajra angin,
yen niyup wak ingong,
mawa sindhung riwut lesus gedhe,
yen angambang tan molah wak mami,
neng wiyat ngalingi,
surya sorotipun.

5. Peteng tedhuh dhedhep tanpa angin,
grah titah Hyang Manon,
bukti dremba sa asha isine,
wana nadyan katingal geng inggil,
gajah warak tuwin,

gajah warak tuwin,
andaka sinipun.

6. Rimba lapgang weneh andarbeni,
beg warak beburon,
watek wuru marusa tingkahe,
barang kalir kekah datan wigih,
warata kalamun.

7. Kambah kuwat tahane nglangkungi,
sumbare wak ingong,
nisa eri yekti tawa kabeh,
datan karya sangsaraning dhiri,
teguh ngong nglangkungi,
sapa kadi ingsun.

8. Beging naga sapa kadi mami,
kekasih Hyang Manon,
sru supeket sarina wengine,
pan kinulit daging betah mami,
tapa pirang warsi,
ampuh upasingsun.

9. Agung inggil suminggun sumingkir,
pamikir tyas ingong,
cipta nedya anggayuh bisane,
sinung luhur delahan sun budi,
rinaja wak mami,
ngraṭoni jronipun,

10. Ing samodra aywa na malangi,
sining warih kasor,
pan wus ingsung tebas salawase,
lara-lapa manggung anestapi,
sajroning dumadi,
sinebuta ingsun.

11. Ran bathara sang naga yen runtik,
titahing Hyang Manon,

keter tis-tis nadyan gunung kabeh,
obah kocak ingkang jalanidhi,
nisa anglir riris,
wrata rat sawegung.

12. Sapa ingkang kaya awak mami,
pangawak wisa ngong,
asru betah mati ragi weneh,
ana ingkang beg mina gung mantri,
sumbarnya gilani,
kabeh isinipun.

13. Ing samodra lamun tutuk mami,
kawagang sun emplok,
pan pinesthi ing hyang ganjarane,
pangan marang iya jeneng mami,
barang katon tuwin,
kapiyarsa lamun.

14. Ana klebat sinarap binukti,
lamun karnaningong,
myarsa swara sabawa-bawane,
pinaranan inguntal tan sirik,
nadyan rowang yekti,
pan wus tanpa kagug.

15. Nadyan suta putune pribadi,
yen sedheng linontor,
mangka mina nglangkungi agenge,
gegilani giris lyan dumadi,
lir prabata siwi,
yen lami tang ngulu.

16. Ulu krura anganggrang ngajrihi,
ngambang anglenggarang,
lir prabata mina ing ciptane,
amet mongsa kasamaran mami,
kang neng jro jaladri,

kang neng jro jaladri,
mawa prabawa gung.

17. Angin arus kepyur-kepyur riris,
pepeteng miyas,
pan ing kono nanduken karsane,
ambebahak begal barang kalir,
yen ngalabak yekti,
haru-hara tuhu.

18. Kocak ingkang jalanidhi ardi,
jugrug marunggul sol,
kalabetan dening sumblake,
ranu mina rumasa tan kalih,
digungnya kapati, ngijeni
ngijeni jro ranu.

19. Yekti nora nana kang tumandhing,
saweneh beging mong,
sapa sesiyung lir mami kabeh,
buron wana yekti tan tumandhing,
rosa luwes wani,
kadi angganingsun.

20. Weneh ana kang darbe beg hesthi,
ngegungken kang buron,
agung inggil rosa balung tlale,
mawa gadhing keringan lir mami,
sajroning wanadri,
sun idak yakti swuh.

21. Sapa ingkang bisa amalangi,
yen ganggu wak ingong,
weneh kadi sarpa ing ambege,
tyas rumasa yen darbe memandi,
dhemes luwes mami,
sesamar neng banyu.

22. Lawan dharat urip badan mami,
iki kabeh buron,
yen niyata sun pateni kabeh,
ingsun sembur sun cakoti tuwin,
sun puleti mesthi,
pan gempang sadarum.

23. Sapa ingkang kuwawa malangi,
lamun ana goroh,
weneh kadi andaka ambege,
sapa ingkang kuwat kadi mami,
dhe gus sungu lungit,
gagah santosa nung.

24. Tetek kuwat birawa ngluwihi,
kinabehna buron,
alas kidang winarna ambege,
sapa seblak sumebut lir mami,
otot kenceng kelit,
angawak satuhu.

25. Lan parigel angambah ri-ori,
yen malumpat ingong,
kebat cikat linuwihken akeh,
barang kalir kang sun idak sami,
tawa datan kardi,
sangsara wakingsun.

26. Weneh ana minantri beg kancil,
sapa pinter lir ngong,
uga cilik raganingsun kiye,
nanging budiningsun kang linuwih,
muthakil lan kalis,
sabarang rahayu.

27. Amung drengki angapus-apusi,
yen bedhat wak ingong,
yekti tumpes sining alas kabeh,

mesthi nora darbe nyawa yekti,
kalebu piranti,
sun dhedhatukipun.

28. Alas kali sapa kaya mami,
weneh lir beg Badro,
mung dharudhus wedhus ing wateke,
datan wikan mring nistha lan wadi,
winarna beg jubis,
ambenceng kang kayun.

29. Barang tingkah tan bisa manolih,
ing kiyeng ngecocor,
angganira lir pring garing weneh,
ambeg kebo yen mangan gayemi,
tan mundhak kang budi,
sapi saminipun.

30. Anglir reca jomlong tanpa pikir,
mituhu sapakon,
tan nambahi ing akal saweneh,
beg wanara jail tyas muthakil,
nakal sru besiwit,
munyuk nyunyak-nyunyuk.

31. Lunyu nglunyat tyasira sengadi,
tama nanging asor,
sesumbare sapalir dheweke,
ingkang pindha kalawan sujanmi,
kinabehna sami,
wanadri sinipun.

32. Mung sajuga raganingsun yekti,
luwes parigel ngong,
marang bangsa werit sesamine,
gelar pira-pira lamun jurit,
yen pinrep kang kering,
manganan wak ingsun.

33. Yen tinuju kang kanan mangering,
yen jinujug ingong,
nora kena bebayani ta yen,
tinempuha sumripit lir thothit,
kesit kilat kadi,
indha sru sumebut.

34. Sarta ngiras nyampe aniwasi,
yen pinukul ingong,
kering ngangkah kananing mungsuhe,
pan ginitik lamun adu arsi,
yekti tibeng wuri,
sarta ngiras nyikut.

35. Yen lawan ngong sawala ngingeri,
yekti awak ingong,
pan wus tiba neng wurine maneh,
ngiras nabok nyilih tangan matung,
mungsuhku ngajurit,
sun dugang pinutung.

36. Iganira lan kuping jiniwir,
jenggit ngiras nyokot,
nyempal sikil lan nyuwek matane,
nyogok irung tur wis ancik-ancik,
neng salang nyalingkrik,
sru bangkit sangmunyuk.

37. Weneh ana kang hambeg turanggi,
sapa kadi ingong,
budi banter gung manempuh ta yen,
mamprung sapa ingkang anunggangi,
tan sedya gumingsir,
urip tekeng lampus.

38. Sapa ingkang kuwat lir wak mami,
kuwasa anggendhong,
marang janma parigel tanduke,

luwes tatak tangguh ing ajurit,
tan oncat beg pati,
keramasa marus.

39. Datan darbe sigan-sigun mami,
ajur luluh ingong,
pan kaduga mimis kang tumameng,
marang angga lestari tan gigrig,
sapa ingkang sinung.

40. Lir wak mami yitna jroning guling,
tan kena wak ingong,
yen cinidra limpat ing osike,
angluwihi panggandanya maring,
satru datan lali,
mangka kalbunipun.

41. Butarepan senggrang sanadyan wis,
wanuh lami kang wong,
pan sinapa-sapa panyapane,
wanti-wanti mantep tekeng pati,
tan pisan ngoncati,
kabecikanipun.

42. Janma sapa gawe becik mami,
sun labeti layon,
pan mangkono anjing wawateke,
dene sarat ping sapuluh mantri,
karana wus wajib,
urip pantes lamun.

43. Cegah marang ambeg kang kewari,
sengung titah asor,
tan prayoga iku ing temahe,
dahat nistha umate Jeng Nabi,
lir buron wanadri,
apa nora mambu.

44. Marang sastra beg sengung ngengkoki,
nora wruh Hyang Manon,
kang molahken ing sakalir kabeh,
beg satuhu mung narah ing Widdhi,
tan darbeya yekti,
cipta tekeng lampus.

45. Apa maning polah tingkah tuwin,
gonira tumuwoh,
adha kabeh saanane kiye,
tan lyan tumindak karsaning Widdhi,
tobat ngrumasani,
darbe tuhu namung.

46. Anggegadhuh karsanireng Gusti,
wenange anganggo,
mung istiyar iyeku sarehne,
misih urip linilan sayekti,
supaya basuki,
sajroning tumuwuh.

47. Marma sira yen amatah kardi,
aywa madung babo,
ing bantala lan yen matrapake,
pacul aywa kapaculaken maring,
kayu tanpa yekti,
bituwas puniku.

48. Nora pakra nistha malah olih,
lembana lyan bodho,
lan ginuyu pra mantri sakehe,
yen sinau sira matah kardi,
lilingen pra mantri,
ywa mundur den tulung.

DURMA

1. Kang waspada mring tyas pra mantri samaha,

linglingen kang patitis,
lir kang munya ngarsa,
gebenganing pramuka,
mukaning mantri linuwih
kang wus kaojat,
tingalira wus sidik.

2. Pamawasnya ing budi pan nora samar,
nistha madya dadining,
utama kang para,
senapati tan kena,
nanggenah ngamuk tan pilih,
saesthi yen mawa,
tangguh sawanging dadih.

3. Asli lawan pirasat rapli tan kena,
nari tinutup mangkin,
kalamasanira,
sawiji-wijenira,
kang lagya ginayuh tuwin,
apa kang dadya,
rudatinireng ati.

4. Lagi peteng apa padhang ing tyasira,
lamu padhang tinari,
yen peteng tan kena,
siriken tan prayoga,
upama ilining warih,
sendhet lan miwah,
gumlindhing lamun lagi.

5. Sendhet datan kena tinari temahan,
tan wande aniwasi,
nadyan ta wudhuwa,
nanging wudhu tan yoga,
marga tan tumancep ngati,
karya rengkanya,
prajanira ing Gusti.

6. Sabab pae kalawan ilining tirta,
yen wus langgeng gumlindhing,
sedheng wanterira,
utama tinariya,
yakti tumanceping ati,
tan mindho karya,
kenthel bunder ngantepi.

7. Tekeng tiwas iyeku adating kuna,
kinenan malah mangkin,
winahan watara,
duga-duga prayoga,
sedhenging kang tindak tuwin,
tanduk tan pisah marang pangati-ati.

8. Upamane pramuka sira yen lagya,
rembug murwani pikir,
dadining alaga,
milihi pra widagda,
supaya bakuh ing pikir,
aywa kurangan,
kasantosaning jurit.

9. Purwa madya wasana ywa nganti oncat,
nistha kalamun wuri,
tuh-tinutuh samya,
rembug lamun sulaya,
ing wuri kangsenapati,
tiwas lan nistha,
kurang prasajeng ati.

10. Panggelare barang pikir bobot datan,
tinimbang-timbang malih,
yeku timbanganya,
pilih kasih pan ora,
rempek rebut senapati,
mulya pribadya,
pae kang senapati.

11. Yakti tama kudu kukuh bakuh marang,
mumpangati doh maring,
panggawe kiyanat,
sajroning rerembugan,
durung dadi ngathika mring,
nomer sajuga,
wadya kang ambeg peksi.

12. Tegesipun paksi Garudha Narendra,
nomer dwi ngatik maring,
mantri kang beg naga,
telu kang ambeg mina,
nomer pat kang ambeg hesthi,
nomer lelima,
ambeg banthang kinathik.

13. Kang kaping nemngathika kang beg warak,
sapta beg Margapati,
hastha beg turnangga,
mantri wolu punika,
ywa na anisani pikir,
kang rempek samya,
kajotira ing ati.

14. Yen wus kenthel kangbinudi punggawa kang,
kathah-kathah mung tampi,
parentah wus dadya,
marma Garudha Raja,
tinari iku wit saking,
lepas sabarang,
pikir myang kawruh luwih.

15. Unggyanira ing mengsah yakti uninga,
gampang sungile yakti,
kawuryan sadaya,
adating tunah terang,
beging mengsah wus kalingling,

ping dwi Garudha,
dahat lamun ngajrihi.

16. Bedhatira sayekti datanpa lawan,
pindha Hyang Bayu jurit,
seti tur amawa,
prabawa bayu bajra,
angin-angin barang kalir,
katingal samya,
cinucuk sarta malih.

17. Kang panjawat mobat-mabit yakti karya,
linaning mungsuh sami,
jalu nyangkrem bisa,
memati tan rekasa,
tuhu prawira ngajrihi,
mila sang nata,
tinari sabab masthi.

18. Alus barang pikir jinem nora songar,
ingumpak datan apti,
aju nduring sura,
pasaja tanpa wegah,
pembobote tekeng ati,
sareh pangarah,
titi tindaknya mawi.

19. Lan sasmita yen wus budi yekti karya,
giris lawaning jurit,
geng panjang kalawan,
teguh wantala myang,
pengawak wisa tur mandi,
bisa akarya,
obahing redi-redi.

20. Sindhung riwut riris satibane gesang,
banyu dharatan urip,
wus pindha Hywang Anta,

boga tumempuh ing prang,
satindak kecape mandi,
labet nistapa,
nora kurang kasektin.

21. Pan ing mangko kang beg naga tinariya,
kinathik boting kardi,
yakti yen abedhat,
ngetog pikir pramila,
sang mina tinari-tari,
mirit wit saka,
gung inggil lawan malih.

22. Amalawang jagate kelangkung wiyar,
kabeh sining jaladri,
kedhep jrih kulintang,
kalamun wani mobah,
binukti mina sakalir,
sining samodra,
dhedhep marma kinathik.

23. Yen rembuge nora nana pan mung yuta,
budi siji sru wani,
gung luhur kalintang,
pindha prabata suta,
yen sulaya datan apti,
gempal pama wrat,
jurit sinisan yekti.

24. Datan kena rembug kudu wruh purwanya,
yen bener gyanya ngathik,
luwih kuwat ing prang,
yen budi sengga arga,
malang megung neng jaladri,
prabawa karya,
tidhem surya nemahi.

25. Angin-angin ganda arus tanpa timbang,

ngocaken jalanidhi,
angin riwut siwat,
siwut wun-awun teka,
peteng sesawating warih,
alir bathara,
kala runtik nglebur mring.

26. Bumi gograg angganing kang arga-arga,
mila gajah tinari,
binobot ing karya,
parlu punggawa kang,
beg liman pinirit saking,
gung luhurira,
santosa gegilani.

27. Tlale gadhing tan kidhung tan darbe pringga,
nadyan jurang wanadri,
kali lan prabata,
tan kidhung yen ngancika,
tibeng toya bisa anglangi,
yen ta pinujwa,
bener gyanira ngathik.

28. Parlu lamun kinarya pangamukira,
ripu dadining jurit,
arang kang gegaman,
tumameng angganira,
wit saking kandeling kulit
santosa mawa,
prabawa gora tuwin.

29. Swara sora angajrihi milanira,
sira warak tinari,
parlu geng inggilnya,
kuwat kalintang tanpa,
darbe tyas maras samenir,
teguh wentala,
gaman tan na nedhasi.

30. Kandel kulit pindha kayu tyas sajuga,
wani rikat lan mawi,
cula sekti sarta,
tan tumama ing wisa,
sanadyan tunggak ri-ori,
tawa manawa,
ngamuk tan wegah curi.

31. Parang-parang yen kinemah-kemah sirna,
lapgang gumpes lan tapis,
rampas resik rata,
sirna tan na kang malang,
mila andaka tinari,
uga piritan,
gung luhur angajrihi.

32. Sesamanya buron arang ingkang timbang,
santosa kuwat yekti,
birawa prasaja,
suci wani kalintang,
merem bedhatira luwih,
bagus respatya,
prigel solahing dhiri.

33. Lamun molah solahnya gambuh ing aprang,
jroning prang teguh yekti,
wentala lan arang,
gegaman kang tumama,
nora kidhung marang westhi,
sareh yen lagya,
tinari datan apti.

34. Songar swara kabrangasan tandhuk-tindak,
mungguh leman tan apti,
wangsulan trus manah,
pirit kencenging nalar,
yen wus kenceng ambeg pati,

nyengka tan wegah,
temahing prang neng ngarsi.

35. Dahat suka bantheng angalangi lina,
dadi tanggulang jurit,
pantes semunira,
sedheng wewangsulannya,
timbang-tinimbang dadi.

36. Ning ngalaga nistha madya lan utama,
ingkang liniling-lingling,
mila Margadipa,
tinari parlu saka,
budi werit luwes wani,
prigel ing rana,
tar kawuryan memati.

37. Guna namar bebegal anggreng gurnita,
ngajrihi tandang eling,
bisantuk tan kena,
yen prang rina nenamah,
aprang latri angantepi,
ngamuk gegila,
rusuh marusa pati.

38. Pan wus tita keringan solah nenamar,
ngajrihi tan angeksi,
memaras ing liyan,
manggung kekes nar-enar,
atis neratas ing ati,
prabawa karya,
girisi lyaning ati.

39. Mila kuda tinantun binobot karya,
budi sedheng gumlindhing,
sumanggeng ing karsa,
darbe kasekten nyata,
sasolah bawaning jurit,

anut kewala,
marang sang senapati.

40. Yen kaparek laku rikuh sang turongga,
yakti tan wegah nyangking,
prang mangguh wiyana,
dedalaning utama,
utamaning senapati,
astheku aywa,
tebah rina lan wengi.

41. Pan ginala-gala pinulut sih aywa,
kongsi putung kang ati,
beg wolu punika,
ing manah dipun kena,
wewanuhen ing mamanis,
lan manohara,
pangkat lakuning dasih.

42. Pan pinangkat-pangkat bineda ing rupa,
rupanya siji-siji,
wewiji beg wadya,
ing pakarya denira,
sih pami kang senapati,
buncang pustaka,
surasaning kintaki.

43. Panantang prang sira miliha punggawa,
waraha beging ati,
benceng kenceng nyata,
winani sapraptanya,
gining mungsuh datan wigih,
dadining rana,
kalokira sayekti.

44. Pan ing akeh tama temen mantri ika,
siji thil tan darbeni,
sumelang tyas mulat,

mungsuh gabag saiba,
bendarane senapati,
yen buncang serat,
surasaning kintaki.

45. Ameminta sadhengah ingkang pininta,
amiliya minantri,
kang ngancil begira,
luwes memes sarkara,
jroning samar yekti uning,
tembunging sastra,
kurang bisa nambahi.

46. Kang ukara mandi nora kawadaka,
lamun dinuwa yekti,
bisa melar kadya,
rajut keh momotira,
yen sirarsa nglaksanani,
tumanduk aprang,
ngangkataken prajurit.

47. Amuriha gampanging kang marga-marga,
miliha kang neng ngarsi,
babat tegesira,
mergangsa kang beg warak,
rumanti resiking margi,
ngurug kali myang,
jurang mapar kang sami.

48. Brenjul nadyan lambunging arga pinapar,
warak yektine bangkit,
kayu-kayu ingkang,
angalang-alang marga,
pinarusa wani kadi,
wuru warata,
sadaya margi-margi.

49. Tawa marang ing angker werit tan ana,

baya sampun kalingling,
sekeca kewala,
lakuning bala-kuswa,
ayem unggyanya lumaris,
yen sira karya,
tetanggul agul jurit.

50. Kang supaya bakuh ing rana miliha,
punggawa ingkang sami,
darbe beg andaka,
kang wani tangguh tatak,
nora kidhung marang westhi,
nadyan wuwuha,
masasra lawan jurit.

51. Tobat darbe rumasa gingsir tyasira,
yen kabranan niwasi,
amuke kagila,
gila tan tumuleh reh,
nora nganggo ngetung kanin,
wirang manawa,
mulih urip sayekti.

52. Pan sinebut senapati utameng prang,
lamun milih prajurit,
tegese kang rucah,
miliha kang pambekan,
lir wanara prigel wasis,
tan kidhung aprang,
siniwo ing ajurit.

53. Tinubruk pat tan kena lamun winuta,
latah-latah ngantepi,
tekaning palastra,
yen sirarsa pan sadya,
aneluken praja alit,
tetimbangannya,
tanggung linawan jurit.

54. Amiliha minantri kang ambeg naga,
gathuk padha sawiji,
wani mandi nyata,
ngungkuli ingkang sabda,
yen mareng kang nora wigih,
nalikung pisan,
alus pantoking kardi.

55. Gedhig nora keguh bakuh marang pringga,
kapepet males midih,
kalamun winengkang,
nora kena pan malah,
anggubet laju ningseti,
lamun kapapan,
jar-unjaran sayekti.

56. Panembure wisa mandi panautnya,
siyat-siyut mawanti,
dhemes luwes aprang,
lamun mengsah andhadha,
ginaglag kalamun mosik,
ginodhi pisan,
tuhu naga linuwih.

57. Wegig solahing ajurit yen sirarsa,
nuduh anunggu maring,
tanah kang wus kena,
misih jroning rebatan,
amiliha nami mantri,
kang ambeg mina,
galak gawat geng inggil.

58. Pan daladag digung sagunung tan kena,
mindhik-mindhik pan mesthi,
tegeg pan saksana,
ginaglag gampang wuntat,
sok wus akena ginodhi,
kokum lan datan,

sumanggeng senapati.

59. Kalamun wus tibeng kukuming palastra,
yen durung laju manjing,
ing padharanira,
linepehken saksana,
wateking mina agampil,
aken prakara,
saking kaduga wani.

60. Lan sambada sapa kang nora tarima,
aywa na melu jurit,
sun ijen kewala,
sapa kang kaya ingwang,
rinebuta ing ajurit,
ngong ratunira,
kabeh sining jaladri.

61. Lasar ingwang pan dahat darbe prabawa,
bayu bajra ngin-angin,
sapa kang manganga,
sun untal kang katingal,
kapiyarsa lamun arsi,
kala umiyat,
karya rondhaning jurit.

62. Ngaryeng jroning rana miliha punggawa,
kang darbe ambeg anjing,
luwih prayitnanya,
tan keni cinidraa,
ing mengsah santak kapati,
panyenggrangira,
geter kang kingkin wedi.

ASMARADANA

1. Dursila tan ana ngancik,
nadyan rowang rongak-rongak,

mindhik-mindhik ing lampahe,
binuru kalamun sora,
panapane tan kendhat,
yen sira karya pacanguk,
yoga miliha punggawa.

2. Kang lir kidang beging ati,
rikat sabda titis-tatas,
putus tan selang sambute,
wewekanya kadi kilat,
sumebut yen amesat,
narithik praptaning atur,
ganep panawanging mengsah.

3. Duga wantaranya dadi,
kalamun sira met lampah,
nlabung sedhenging jurite,
iku sira amiliha,
punggawa kang beg gajah,
saesthi bakuh ing pupuh,
suka kang manggut ing ngarsa.

4. Ayem kang wus samya nglentrih,
rumasa kuwat ing laga,
sawatara bisa leren,
nanging yen wus padha samya,
seger ing angganira,
kenceng rumebut ing lampus,
kalamun tetulung sira.

5. Arsa ngawaki pribadi,
tumempuh ing rananggana,
amiliha minantrine,
siji kang ambeg garudha,
loro beg turangga,
wateking garudha cukup,
mumpuni ing ganal lembat.

6. Tegese ganal lan alit,
alit pakewuhing nala,
ganal ing yuda gadane,
nguwisi iku garudha,
yen lagya mangsah lembat,
dedel wiyati ginayuh,
pikir lepas tanpa lawan.

7. Kaduga neges pribadi,
mring Sang Hyang Jagad Pratingkah,
meminta unggul jurite,
myang sirnaning mengsah aprang,
ilang mala bantala,
yen wus pinareng ing kayun,
tumurun mangsah ing rana.

8. Kusdha neng tengahing jurit,
sampe tan na antuk papan,
kang tinempuh mawut kabeh,
matuk jalu nyangkrem lawan,
kekablak pindha gelap,
sasra bayu bajra sindhung,
angin riwut magenturan.

9. Gogrog anggranireng wukir,
geter pater dhedhet oyag,
lindhu kocak jaladrine,
mungsuh tan bisa gumlawat,
kekes ngres macet lina,
pira-pira kang ingulu,
garudha dremba kalintang.

10. Siyat-siyut ngalor tuwin,
ngidul ngetan ngulon karya,
pepati sapu-lebune,
tanpa timbang de wateknya,
turanggi pan wiyana,
jro yuda wibawa mengku,

kasektin ngentrag saparan.

11. Paran solahe nglanangi,
tan kidhung siring gegaman,
ngoncati mendhak indhane,
mimis breng mumbul malumpat,
tebih kalangkung murwat,
pangamuke nora kidhung,
gandes parigel ing rana.

12. Ngarah-arah nganan ngering,
pangarahe weh kasmaran,
pantes kinanthi yudane,
tetek tur tanggon kalawan,
ngati-ati tyasira,
yen binuru nempuh mamprung,
mungsuhe yakti tan bisa.

13. Nututi yen unggul jurit,
sumebut lir thathit kilat,
ambujung marang mungsuhe,
sayakti lamun kacandhak,
mandar ta kalancangan,
iyeku kagunanipun,
turangga patut tan pisah.

14. Jroning prang lan senapati,
aywa nganti tebah-tebah,
tengahing prang tasik andhe,
turangga pama giyota,
yen sira nukma lampah,
marang sandi-mara samun,
supaya nora kawruhan.

15. Amiliha nami mantri,
ingkang sami ambeg sarpa,
iku wasis wewerite,
nora kidhung laku lembat,

nrenggulun alus nala,
nir nyana wus pindha rumput,
upama tiwas ing karya.

16. Wani nembur yen kacethik,
upase mandi kalintang,
lumaywa pan nora darbe,
sumelang peteng rukutan,
rumpil tiba ing toya,
bisa gesang sartanipun,
mring sungal-sungil tan wegah.

17. Lamun sira arsa kardi,
riwuk kekawaling rana,
kang ambeg singa pinileh,
kukuh mawerit kang watak,
liwat rongak ing lampah,
gawat gung kelangkung-langkung,
rengket rerungkut pan kadya.

18. Sinerung ing lyan kang ati,
manggung kekes ketir maras,
kumitir tyas sumelang yen,
uga-uga nekanana,
ing ratri gora-godha,
amet jiwa jawatipun,
gilani anggreng gurnita.

19. Tumempuh samar ngemari,
ing pikir atis ing manah,
tan tahan nratus nalane,
munthil ngenthel tanpa sura,
kaseser srana tama,
kalamun sirarsa nuduh,
mring pondhong pikuling karya.

20. Sira amiliha dasih,
kang ambeg kebo kalawan,

sapi dwi iku watake,
rosa pitaya tur nora,
umengeng ing pakaryan,
ing sapakon bangun turut,
rereh-ririh tindakira.

21. Tan ngoso dhoso lumaris,
lan tan dhompo lampahira,
yen arsa nuding ing gawe,
jarah rerayah amiliha,
dasih kang ambeg menda,
ngosak-asik andherudhus,
resik sadaya simpenan.

22. Gugur kang ningetken sami,
gemet ulet malah kurang,
gusis tan ana kang ijeh,
mung iku gunaning menda,
ngrayah dimer kalintang,
den gebugi nocok brawuk,
dahat rusuh jag-ejagan.

23. Nora nganggo pilih-pilih,
lan tan kogel sinambatan,
rucah tan tama budine,
mulanta sira elinga,
Basunanda kalawan,
Jayengsena tumuwuhmu,
tinitah wus jeneng dumba.

24. Anging ta karseng Hyang Widhi,
ing mengko sirantuk swarga,
pinilala mring sang rajeng,
kinarya mangenggar driya,
semunira pakaryan,
karya parluning kaprabun,
marma sira dipun samya.

25. Ywa pisah eling ing ati,
gonira cinaket nata,
mung pinurih kasurane,
sureng rana gagah ing prang,
prayitneng hru mayuta,
tan tumoleh pungkur amung,
mantep lina neng ngarsendra.

26. Kaping tri elinga sami,
yen lawanta prang sadaya,
mokal lamun dumadine,
wruhira mring padhang hawa,
tan wimba sing wanudya,
kinarya priya puniku,
apa dene misih samya.

27. Marutaning dhiri masih,
wimba ing irung sadaya,
rerungon krungu sangkane,
ing karna lawan umiyat,
tan lyan saking maripat,
tlapakan panapakipun,
misih napak ing bantala.

28. Nengeng wyat rumasa langit,
keketeke misih samya,
senik-senik jimrah ngakeh,
wujudira neng kahanan,
tan lyan dumadi saka,
roh seta wimba ing kakung,
lan masih myat keblat papat.

29. Yen latri rasaning ati,
misih peteng lamun siyang,
ngrasa padhang kadi dene,
titah keh yen kamarutan,
krasa silir manawa,
raditya sumorotipun,

nanduki maripatira.

30. Kablengeren de kang dhiri,
krasa panas lamun samya,
kabalebeg ana ing we,
kaplepeken napasira,
kandheg meneng kalawan,
mangan minum nganggo turu,
lelakone misih lumraḥ.

31. Apa karanira wedi,
mangsah prang hagnya narendra,
gingsir tyas dahat nisthane,
warastra mangka srinata,
manedhani ampilanya,
kinarya pangamuk ripu,
rampasa kang parang muka.

32. Panjang yen winarneng tulis,
pamalat tekat utama,
mantep temen mring sulihe,
yeku Hyang Jagat Pratingkah,
parlu ngon kalamasa,
waktu prang sarat sajuga.

33. Mung eling ngelmu sawiji,
mangkene ing rapalira,
sureng lina yu sedyane,
kaprabotan ing istiyar,
nistha madya utama,
tri prakara wus kasebut,
gumelar binabar ngarsa.

34. De yen masaning praja di,
murah sandhang lawan pangan,
narendra tentrem prajane,
parlu sira yen gayuha,
klabetan praja harja,

anging ywa tinggal puniku,
nistha madya myang utama.

35. Yen tinggala tri prakawis,
ngong wus tan bisa carita,
yen sira tanya sababe,
para pinter jaman kuna,
kinenan tekeng mangkya,
bakal tan na parlunipun,
panggelar sagung wicara.

36. Ana ala ana becik,
yektiku parlu sadaya,
mung kapriye panganggone,
duga watara wus ana,
priyangganya kang myarsa,
yen ngong gelar bakal dhumpyuk,
surasane kang wiyata.

37. Iya lan kasebut ngarsi,
wa samono tyas tan kena,
bebeg datan bisa sareh,
hosik ngrangap kudu ngucap,
wit saka ngong kaliwat,
tresna marang sira kulup,
wruha rompyohing wiyata.

SINOM

1. Sabawa pratingkah guna,
miguna kalamun angling,
ling-lingen sangkaning congkrah,
congkrahing pamitra sami,
yen suka nyamnyampahi,
tekating len den sumurup,
witana tan gumisa,
mrih takyin kareping janmi,
yakti janma pandume bineda-beda.

2. Beda datan bisa sama,
samunen wekaning budi,
budi sujana berbudya,
budyanen ing ahli budi,
luluse kang sujanmi,
pawong mitra bisa tuhu,
amangen tyas legawa,
leganana tembung manis,
manisira kang bisa junjung nugraha.

3. Nugraheng samaning janma,
jamakna badan pribadi,
pribadi panepus nala,
nalaning lyan datan tebih,
nebihna ati werit,
werita yen karseng nuju,
tan suka nanggap ing tyas,
ing lyan aywa kongsi kengis,
ingisena kang kinayun pamong mitra.

4. Nging tatraping tata-krama,
ywa kalupan dipun eling,
eling rungsiting tumitah,
tatala jroning tumitis,
mring sama-sameng janmi,
kautaman aywa keguh,
ngeguhna patrap nistha,
nisthanya marang sesami,
samining kang golonganing pangawula.

5. Wulanguna sedya karya,
utama samaning abdi,
dadiya tepa tuladha,
andhadha yan ana kardi,
sumengkut ageng-alit,
linampahan dipun cukup,
cacat suka pepeka,

pakaryanya kang nguluri,
ing rijeki mangka panggesanganira.

6. Rangsangen ing toh palastra,
tatrapna dipun patitis,
purwakaning wong ngawula,
jinunjung pangkat linuwih,
tan sedheng ing pangabdi,
ngandel ing waktu kalamun,
kapesan ing pambudya,
tan angres tekating budi,
amanganti kala masanireng suksma.

7. Suksma tuhu ing paminta,
netesken kajating dasih,
asih mring kawulanira,
kalamun tuhu pangesthi,
sesthining jroning ati,
titi kadalajatanipun,
mula dipun santosa,
musara budi utami,
bisa miyak warana senenging driya.

8. Driyasmara kang pininta,
titika tekdiring dhiri,
Hyang Widhi tan darbe karsa,
sarengate mung nuruti,
kakekating Hyang Widhi,
yen kawedhar datan patut,
patuten jroning iman,
iman mulya den kaesthi,
mangesthiya wirayate wong akuna.

9. Yen wungu ing sore sira,
iku ngalamatireki,
kinasihan malaekat,
tengah wengi para Nabi,
dene yen pukul katri,

trus enjing kang mahaluhur,
nglairken kang dalajad,
tumiba ngulari janmi,
kang nalangsa wetu bangun kajatana.

10. Jatmika tan salah-bawa,
prayitna dhiri pribadi,
ambadan Allah tangala,
ngaluyup gaibing Widhi,
sidhine ing ngaurip,
yen karem ing masanipun,
ywa menga kalamasa,
masane parlu pinikir,
nadyan kudu sabab bener singgahana.

11. Yen bisa ambeg mangkana,
sinebut mantri linuwih,
luwih-luwihing punggawa,
ambeg samodra nis tepi,
parlu wajibing mantri,
rumasa wrat ananipun,
nging ywa neher panampa,
ngegungken ngresuleng ati,
yen mangkana durung sinebut sujana.

12. Apsahing para sujana,
punggawa wenang marsudi,
wajib parlu linampahan,
bisane pangawak elmi,
supaya tan kajadhi,
ing demit kang nguja kayun,
ngejawantah kumerap,
ngedheng mumpung jaman mangkin,
tentrem harja karajane srinarendra.

13. Dadra sirna tanpa sastra,
traping tyas samya ngathawit,
uwel ngathuwel ing manah,

manahira kongsi keksi,
lir gandarwa medeni,
gilani kang para sinung,
eling manungku iman,
iman mulya jaman mangkin,
sirna rusak kapupu prang dening setan.

14. Setanen yen kawadaka,
plenggang-plenggong kadi klenthing,
thinthinge wus tanpa rega,
gonira gragas nut eblis,
bilas rekaning ati,
katitika saking cubluk,
bilaiya yen cubak,
ambebeg mal nora isin,
sanadyana karam ginayem kewala.

15. Dur tyas ngucap mung wartanya,
nyatane masa saiki,
kakikine ngong sru nyaman,
nyamuk-nyamuk sugih nyamik,
kang mangkono minantri,
adate mung rebut dhucung,
kenceng cengkah pangangkah,
ing pamrih kongsi sawarni,
wewe-gombe gegilani wedhus dumba.

16. Dremba amba jangkahira,
ra ratri mikir mis bacin,
kongsi rupa lir ngataga,
kang winastan laler wilis,
kang mangkono minantri,
bok menawa titisipun,
laler lan manuk aran,
bango kasbut ing kintaki,
kang ingaran ing serat Panitisastra.

17. Peksi bango yen ngakasa,

kongsi gayuh ing wiyati,
layak yen sira mintaa,
kaluwihaning dewadi,
ing benjang tuk swarga di,
wasana sadyaning kalbu,
mung ngulati bebathang,
kadi laler angluwihi,
mibur layak mamrih gandaning puspita.

18. Tekaning don jroning nala,
mung ngulati kadhas-kudhis,
kang mangkono pasemonya,
punggawa cengkah ing pamrih,
pamrih nisthaning budi,
budaya mingkar ing elmu,
suka ngemut cilaka,
awrat yen mingkar ing kardi,
kang minihi druhaka linela-lela.

19. Lali lamun ana lina,
lalu luluh asal mangkin,
kasambadan sinung amal,
sapa weruh jaman benjing,
iku critaning mantri,
kang tan pakolih ing kayun,
kayalan pangakunya,
gonya jetmika nis titi,
nadyan nyata goroh yen benjang ginawa.

20. Palastra nyatane mangkya,
ngong dhewe kerep meruhi,
jana lina kang wus kocap,
minantri ingalem luwih,
dene nyatane mayit,
padha bae lan embahku,
tur sru rusuh ing tindak,
kaya dene awak mami,
Basunanda nyebut ngudubilah setan.

21. Dene ta ana punggawa,
wani muwus kaya iki,
Jayengsena kadi paran,
wonten pamuwus kadyeki,
panimbang ta ing galih,
Jayengsena muwus arum,
yen ngong tan wignya nacat,
beda rupa beda ati,
mangka ingkang mangkono wus karsaning Hyang.

22. Mung pamujimba mring Suksma,
binisakna dhiri mami,
nglakoni wiyata darma,
barekahnya sang linuwih,
wewaha sasra malih,
wirayat ngong suka ngrungu,
ngudi marga utama,
sajroning titah-tumitah,
titanira pamangguhing kautaman.

23. Mantep marang tyas darana,
darunanira kadadin,
manut sakarseng pamasa,
satibanira tinuding,
beda panduming budi,
dayaning ngendon tumuwuh,
amoneng panengkungan,
amaladi semedi ning,
neges ing Hyang kang murweng pandulunira.

24. Tingalena maklum ollah,
malah maluya ywa lali,
paesanira ing angga,
amberat ingkang kaeksi,
sapatemoning katri,
sariranta ingkang pangguh,
badan paran bedakna,

ambawaa ambawani,
cipta juga beda ing ganjaranira.

25. Lan eblis kang ngejawantah
kadi kang kasebut ngarsi,
tan mingkar watek druhaka,
kalis lelakon utami,
asnapun titah Widhi,
aywa ta nacat puniku,
amung dhiri priyangga,
gagah animpar beg nisthip,
kentheling tyas pepuji manggih raharja.

26. Hardaa tyas panarima,
manarah karseng Hyang Widhi,
badan dipun kadi sarah,
aneng samodra upami,
manut ombaking warih,
tan darbe karsa puniku,
iku jeneng kawula,
wulangun sampurneng pati,
ingkang datan binonggan yen katemenan.

27. Beda lamun nemenana,
kadi kang munya kintaki,
tajuslatin pepethikan,
ing kitab kasbut bab kaping,
telu sagung minantri
ingawer karem puniku,
kadungan yayah kadya,
nuhoni wong sundel anjing,
den ingkaha masata anuhonana.

28. Mangka ta ing parlunira,
pepeling kang kadi iki,
mung kinarya kaelingan,
atasing ngawuleng aji,
minantri aywa kongsi,

nglabuhi nisthaning kalbu,
kang bukani druhaka,
angrusak marang kadadin,
darmeng angga ing dalem neng alam-dunya.

29. Tata lamun sewu mokal,
bisa lir kang munya ngarsi,
nuhoni sadya sampurna,
ing lina kawula langip,
akal kalawan budi,
anging ywa kongsi kabanjur,
anjujur tekating tyas,
munapek marang Hyang Widhi,
dhirinira yen nyandhang datan kuwawa.

30. Wawelak munapek ing Hyang,
marma martabating dhiri,
katri prakara manawa,
sapatemon aywa kongsi,
darbe karsa pribadi,
tri prakara kudu kumpul,
yen sulaya karepan,
karya badharing pangesthi,
cipta tama dadi dur ing tundonira.

31. Baladewa drojog prapta,
nyelani sabda rum manis,
nambahi wiyata darma,
sarehning sira wus dadi,
manggalaning pra dasih,
ing tata dipun kacukup,
cekap rumekseng praja,
saringana den patitis,
pangimpunya ing praja mrih tentrem harja.

32. Pethikan kawruh utama,
wruha adeging praja di,
tan pae adeging jagat,

ing jagat agal myang alit,
yen wus wruh deging katri,
siji kebatinanipun,
kekalih nunggal lampah,
nora kena benceng kapti,
yen bencenga dadi la-elaning kandha.

33. Angegungken kalingseman,
siya-siya marang jisim,
angumbar kabar kanisthan,
marang liyaning nagari,
ngantepana kekalih,
mateng kalam pedhangi un,
yekti doh lan kanisthan,
kautamane mepeki,
bijaksana marga saking kalam pedhang.

34. Ya tegese bangsan kalam,
kang natrapken barang adil,
ingkang trus jemak myang kiyas,
linimbang dalil lan kadis,
mantep rumekseng nagri,
sabarang kang amrih putus,
tulus kawuleng suksma,
miwah ingkang anuhoni,
netepaken barang surasaning kitab.

35. Angestrini pra ulama,
kebih pangandika Nabi,
winor lawan kasujanan,
sinaring ing ahli budi,
loro kalahiranipun,
batine mung sajuga,
sorote tarik-tinarik,
yen siringa ora amadhangi praja.

36. Yen bunder dadya sajuga,

lair batin dadi siji,
wus pindha mimis kancana,
terus pamawase titis,
tan ana kang badali,
sabarang ing tindak-tanduk,
ngingeraken nagara,
yen sulaya nora dadi,
siya-siya nora ngedegaken praja.

37. Lan ingkang karya rerupan,
ing praja kang edi-edi,
kang dhingin praboting bala,
sabekasing ngajurit,
lan mulud para resi,
pamujane para wiku,
karahayoning praja,
lan rumeksa para dasih,
memanisen pinrih utamaning janma.

38. Miwah rengganing kadhatyan,
mas sotya nawaretna di,
gapura myang kalangenan,
tamane sang prameswari,
lan ingkang karya bukti,
wong sapraja den kawengku,
ywa kongsi kakurangan,
saundhak sabilik-bilik,
pangkat-pangkat mungguh kawulaning Suksma.

39. Aywa kongsi tetunjangan,
satata-tataning wiji,
ywa kongsi putung tyasira,
kang padha suwiteng aji,
amadhangi lurung-lurung,
praja miwah padesan,
rumeksa wadya kang grami,
nora sepi karya kuncaraning praja.

40. Gunggung marang bangsa pedhang,
rinaket kinulit daging,
pasrah jiwa raganira,
ing sapolah biyantoni,
menuhi manis-manis,
andalani tindak-tanduk,
kang marang kautaman,
ing praja pinrih basuki,
angleluri Hyang Endra miwah Hyang Candra.

41. Iku upamane kalam,
lir kalammolah swargadi,
dudu suwa sukawatya,
cilik brebeg kadi biting,
kinaret nora keni,
ginuwang dadi telusup,
karya tangising bocah,
sinandhung ngrusaken sikil,
mung gunane dadya baranging durjana.

42. Tegese kang bangsa pedhang,
natrap istiating aji,
apa saobahing kalam,
kang dahat ing gada gitik,
sayekti anglakoni,
tumindak kalawan wuru,
wuru kuthah ludira,
pecating nyawa lan jisim,
nora kalah pengkuh pamengkuning rana.

43. Akarya genging musakat,
dening kawulaning Widhi,
kang padha laku durjana,
ing praja tan ana kari,
tapis samya pinati,
myang gitik pancoting tudhung,
sapolahe akarya,

gora-godha bilaeni,
ngegungaken andrawina suka-suka.

44. Karya la-elaning liyan,
girisi tyas kekes tapis,
nora wani langak-langak,
neng pinggir gung ketir-ketir,
ajrih pedhang kumitir,
landhepe nora kadulu,
siyat-siyut neng marga,
penganglange delajahi,
padha tatal ngumbar sura lan sudira.

45. Iku jajahaning pedhang,
pindha wisaning prajadi,
amisa prajaning liyan,
rukun lamun nemu kardi,
mung cipta rebut pati,
ngumbar sumbar sugih sanggup,
rempek kang bangsa pedhang,
nora nana nulayani,
yen sulaya putung pupucuking pedhang.

46. Nora ngadegaken praja,
yen ora ngrungkebi jangji,
jangjine kang dadi pedhang,
nora nganggo ngetung pati,
patine wus kinardi,
satata-tataning laku,
marang obahing kalam,
mung miturut anglakoni,
sinabetna ing geni nurut kewala.

47. Iku kaswarganing kalam,
yen pedhange kaduk wani,
nora kidhung ing panunjang,
wani lumebu ing geni,
nora keguh ing sekti,

sekti kawignyaning mungsuh,
mung cipta sabillolah,
nora sugih sanggarunggi,
yen wus wani nabrang sagara ludira.

48. Wus tetep jenenging pedhang,
kabeh kawulaning Widhi,
aja na kang tinggal nama,
sapangkat-pangkating kardi,
mila sinung wewangi,
bangsa pedhang tegesipun,
sesabeting nagara,
aywa ngungkak ing kadadin,
ngluluriya Sang Hyang Bayu lan Hyang Brama.

49. Iku pedhang kang utama,
bisa ngandheg praja kentir,
praja kerem bisa ngentas,
yen rupaa pedhang wesi,
lir masiyat sang pekik,
Baron Sekendher ing dangu,
pedhang gawaning jabang-,
bayi kodrat den paringi,
mring Pangeran dadya lelananging sabrang.

50. Dudu pedhang pulo Jawa,
ing padesan tanah picis,
dawanipun mung saseta,
ageng pucuk nora lincip,
kandelipun saedim,
ingaranan bandhol kethul,
ewuh empaning gaman,
mung pantes gamaning maling,
yen kapelak binuwang saking botira.

51. Iku tataning ngagesang,
kang padha rumekseng urip,
utawa nistha myang wirang,

tan liya kalih prakawis,
kang padha sinung luwih,
luwih kamanusanipun,
dhihin obahing kalam,
adeging pedhang ping kalih,
yen wus ilham tetep wahyu kaluhuran.

52. Adoh saking pancabaya,
rahayune amayungi,
rinaket dening yuwana,
pocapane mung basuki,
ngalar-alar jajahi,
lelanengrat kongsi tepung,
yeku wong bijaksana,
ingkang wus bontos mring gaib,
yeku janma kinasih dening Hyang Suksma.

53. Nyata musthikaning tata,
nora nana kang ngungkuli,
kang kungkulan ing akasa,
kabeh kang kasanggeng bumi,
duk kuna para luwih,
Arab myang pangiwanipun,
awit Jeng Nabi Adam,
pangiwane awit saking,
Sang Aprabu Parijan prapta samangkya.

54. Kongsi jaman Kaliyoga,
ing taun Wawu puniki,
sengkalanira ing warsa,
dedalaning luhur saking,
niyakastha anjagi,
rumeksa mring prabunipun,
isarat mantep marang,
pedhang kalam lamun sami,
tilar temah katekan bilai dunya.

55. Kang ngripta mangkya ing nala,

pineksa-peksa tan milir,
ngulur panjanging carita,
tinata-tata tan dadi,
dadya kedah angudi,
rumiyin pamuluripun,
pangapusing walgita,
Dumba sawala manawi,
antuk nokil sandika nambung carita.

56. Titining tyas kapedhotan,
pangiket nalika kaping,
malem pitulikur Pasa,
riris dres Wawu kang warsi,
sangkalanira mugi,
antuk-a wawenganipun,
pambudi aywa ilang,
pangesthi mugi Hyang Widhi,
anggampilna widadaning wah pangripta.

***

Abdidalem ingkang sami nyambut damel, wonten kagungandalem pasanggrahan ing Langenarja, ing ngandhap punika:

Abdidalem pun Ngabei Prawirasarmada, sowan prikancanipun undhagi: 11, ingkang dipun garap methelli badhe blandar ageng sambetan bangsal kidul, tiyang 1 angsal 3, Wedana ingkang masahi tiyang 1 angsal 3, Wedana natah masahi badhe waton inep kori griya kilen balumbang tiyang 2, ngethoki usuk griya kidul taratag minda tiyang 4 angsal 40 usuk, ingkang methelli badhe saka emperipun, tiyang 5 angsal 2 Wedana, lajeng methelli badhe blandaripun, lajeng kasambet pisan.

Tukang batu 4, glidhig 14, ingkang dipun garap pasang banon kakus jamban sumur wingking, tukang 2 glidhig 10 angsal 3 kakus, lajeng pasang banon talundhagipun kori, angsal 2 kori, anglepa apak-apem ing nglebet, tukang 2 glidhig 4 lajeng angusik.

Banon dhateng: 3000 dados 13500 iji.

Abdidalem prajurit ingkang jagi, tindhih sarsan 1 kopral jajar 5.

Kagungandalem toya benawi, undhak-undhakan kelem 2.

Katur ing dinten malem Kemis tanggal kaping 17 wulan Dulkangidah ing tahun Wawu angka: 1809.

Kula pun Harya Purbanagara.

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustak
Jenderal
8